



SYEKH NURJATI

Sang Peletak Dasar Islam Awal di Cirebon

EN

ASCASARJANA

H. Didin Nurul Rosidin

INSTITUT
AGAMA ISLAM
NEGERI

IAIN
SYEKH NURJATI
CIREBON



FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

SYEKH NURJATI

Sang Peletak Dasar Islam Awal di Cirebon

H. Didin Nurul Rosidin

ASAL BUKU	:	SD
PENERBIT / HARGA	:	RAJAWALI PERS
TGL. PENERIMAAN	:	19 MARET 2019
NO. KLASIFIKASI	:	2x9.8
NO. INDUK	:	195310123



RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
DEPOK

H. Didin Nurul Rosidin

SYEKH NURJATI: Sang Peletak Dasar Islam Awal di Cirebon/H. Didin Nurul Rosidin
— Ed. 1—Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2018.
x, 120 hlm. 23 cm
Bibliografi: hlm. 113
ISBN 978-602-425-624-1

1. Islam -- Perkembangan -- Cirebon

I. Judul

297.965 982 452

Hak cipta 2018, pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2018.2174 RAJ

H. Didin Nurul Rosidin

SYEKH NURJATI

Sang Peletak Dasar Islam Awal di Cirebon

Cetakan ke-1, Desember 2018

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Desain cover octiviena@gmail.com

Dicetak di Rajawali Printing

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956

Tel/Fax : (021) 84311162 – (021) 84311163

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id http://www.rajagrafindo.co.id

Perwakilan:

Jakarta-16956 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-601 18, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-701 14, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Jl. P. Kemerdekaan No. 94 LK I RT 005 Kel. Tanjung Raya Kec. Tanjung Karang Timur, Hp. 082181950029.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, buku yang berjudul Syekh Nurjati: Sang Peletak Dasar Awal Islam di Cirebon akhirnya bisa diterbitkan setelah sekian tahun lamanya begitu saja diabaikan setelah selesai seluruh proses penelitian. Meskipun dengan segala keterbatasan dan kekurangan di sana sini, kehadiran buku ini tidak lepas dari dorongan berbagai pihak akan pentingnya pengetahuan yang lebih memadai tentang sosok Syekh Nurjati. Hal itu tidak saja terkait dengan pengetahuan yang lebih luas sejarah awal kedatangan Islam ke wilayah yang sekarang dikenal dengan nama Cirebon, akan tetapi terkait pula telah ditetapkannya nama Syekh Nurjati sebagai nama resmi Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, yaitu IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Atas dasar tersebut, buku ini hadir untuk sedikit banyak merespon kedua hal tersebut di atas.

Gerakan Islamisasi di nusantara, termasuk di Cirebon, tidak lepas dari peran individu-individu istimewa. Mereka tidak saja memiliki komitmen yang tinggi terhadap agamanya tetapi juga memiliki keberanian yang luar biasa untuk menjelajah dunia yang asing sama sekali baik secara geografis, bahasa maupun sosial budaya. Mereka adalah para pionir bagi bersemainya Islam di berbagai belahan dunia, termasuk nusantara. Kajian tentang mereka tidak saja bisa memberikan bukti akan hebatnya kualitas mereka, tetapi juga terkait dengan konteks

sejarah dan proses Islamisasi nusantara, khususnya tentang waktu datangnya Islam, asal-usulnya, para pelaku dakwah awal, bagaimana pola dan strategi Islamisasi yang dijalankan dan bagaimana respon masyarakat lokal terhadap agama baru yang ditawarkan oleh orang-orang yang dalam banyak hal “asing” tersebut.

Berbicara tentang Sejarah Islamisasi Cirebon khususnya dan wilayah bagian barat pulau Jawa pada umum, pengetahuan umum sering kali langsung tertuju pada sosok Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah, salah seorang wali dari Sembilan wali terkenal di pulau Jawa atau Walisongo. Hal itu sedikitnya banyak berpengaruh terhadap pengetahuan masyarakat tentang sosok lain yang bisa jadi justru menjadi peletak dasar dakwah Islam di wilayah Cirebon. Tidak heran, ketika nama Syekh Nurjati diabadikan sebagai nama IAIN, banyak orang yang bertanya-tanya siapa sebenarnya sosok Syekh Nurjati ini, kapan beliau tiba di Cirebon, apa peran beliau dalam proses Islamisasi di Cirebon dan bagaimana hubungannya dengan sosok yang sudah lama populer yaitu Sunan Gunung Jati. Dalam konteks inilah, buku bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Buku yang merupakan hasil penelitian ini tidak akan tersaji tanpa keterlibatan banyak pihak. Untuk itu kami ucapkan banyak terima kasih kepada Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon periode 2010-2014, Prof. Dr. H. Maksum, M.A. dan Rektor sekarang, Dr. H. Sumanta, M.Ag. yang telah memberikan kepercayaan sekaligus bantuan finansial kepada penulis terutama pada saat proses penelitian. Terima kasih juga, peneliti sampaikan kepada para pimpinan Fakultas Adab, Dakwah, Ushuluddin IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI) Fak. Adab, Dakwah, Ushuluddin IAIN Syekh Nurjati Cirebon atas dukungan dan dorongan yang diberikan kepada penulis baik selama proses penelitian maupun penyelesaian buku. Tentunya, terima kasih juga kami sampaikan kepada para pegiat kajian sejarah dan budaya Cirebon terutama Drh. H. Bambang Irianto, Mustaqim dan Mukhtar serta mahasiswa-mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI) Fak. Adab, Dakwah, Ushuluddin IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang terus setia untuk berdialog dan berdiskusi tentang topik yang diteliti



oleh peneliti. Terakhir, ucapan terima kasih kepada seluruh rekan yang turut menyempurnakan hasil penelitian ini dengan ide-ide segar dan cerdasnya pada saat eskpos hasil penelitian. Apapun yang ada dalam laporan ini adalah sepenuhnya tanggung jawab akademik peneliti.

Cirebon

Penulis

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

REVISI

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Da'i dan Dakwah di Nusantara

Gerakan Islamisasi termasuk di nusantara tidak lepas dari peran individu-individu istimewa. Mereka tidak saja memiliki komitmen yang tinggi terhadap agamanya tetapi juga memiliki keberanian yang luar biasa untuk menjelajah dunia yang asing sama sekali baik secara geografis, bahasa maupun sosial budaya. Mereka adalah para pionir bagi bersemainya Islam di berbagai belahan dunia, termasuk nusantara. Kajian tentang mereka tidak saja bisa memberikan bukti akan hebatnya kualitas mereka, tetapi juga terkait dengan konteks sejarah dan proses Islamisasi nusantara, khususnya tentang waktu datangnya Islam, asal-usulnya, para pelaku dakwah awal, bagaimana pola dan strategi Islamisasi yang dijalankan dan bagaimana respon masyarakat lokal terhadap agama baru yang ditawarkan oleh orang-orang yang dalam banyak hal “asing” tersebut.

Perdebatan tentang gerakan, proses, waktu, asal-usul dan siapa pelaku Islamisasi nusantara masih terus berlangsung seiring dengan semakin banyaknya kajian dan penelitian yang dilakukan¹. Banyaknya

¹Azymardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 2004, hlm. 24-36.

penelitian yang dilakukan dengan pengambilan kasus-kasus yang berbeda justru semakin menambah beragamnya kesimpulan-kesimpulan yang bisa diambil, salah satu contoh kasus adalah tentang asal usul pendakwah Islam pertama ke wilayah nusantara. Para sarjana telah mengajukan beragam tesis mulai dari yang menyatakan bahwa Islam datang langsung dari tanah Arab hingga tesis yang menyatakan bahwa Islam terlebih dahulu melalui beberapa belahan dunia lain, terutama Persia, India dan Cina sebelum sampai ke wilayah nusantara². Sementara khusus untuk Islamisasi di pulau Jawa, tesis yang paling dominan menyatakan bahwa para ulama yang tergabung ke dalam walisongolah diyakini sebagai pendakwah paling awal wilayah ini. Padahal beberapa studi dan penelitian terbaru meragukan tesis ini dan justru menyatakan bahwa telah ada gerakan Islamisasi sebelum Walisongo³.

Hal lain yang juga perlu dicatat bahwa kedatangan Islam ke wilayah nusantara ini tidak pada waktu bersamaan, namun berlangsung selama beberapa abad hingga Islam dipeluk oleh mayoritas penduduk nusantara. Bagian utara Sumatra misalnya dipandang sebagai wilayah pertama yang menerima Islam sebelum nantinya tersebar ke berbagai pulau lainnya dalam rentang waktu tidak kurang dari tiga abad (abad ke-13 hingga ke-16). Selain itu, jika ditelusuri lebih dalam lagi dari sisi jalurnya, hampir seluruh sarjana meyakini bahwa wilayah-wilayah yang pertama kali mengenal Islam adalah wilayah pantai yang memang saat itu menjadi pintu gerbang bagi jaringan komersial global nusantara dengan wilayah di belahan dunia lain hingga sejauh India, Asia Tenggara, Timur Tengah dan Cina. Sementara itu, wilayah-wilayah pedalaman baru mengenal Islam pada masa selanjutnya baik melalui penyebar-penyebar Islam yang datang dari wilayah pesisir maupun melalui proses penaklukan oleh penguasa-penguasa baru Muslim yang juga berada di wilayah pesisir, seperti Samudra Pasai, Ampel (Surabaya), Demak dan lain-lain⁴.

²Azymardi Azra, *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation*, Bandung: Mizan, 2006, hlm. 10-25.

³Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006, hlm. 53-55.

⁴M.C. Ricklefs, *The History of Modern Indonesia since c. 1200*, McMillan: Palgarve, 2001, hlm. 17.



Cirebon sebagai salah satu wilayah pesisir utara pulau Jawa tercatat sebagai salah satu pusat gerakan Islamisasi nusantara awal, terutama di wilayah bagian barat Pulau Jawa. Dalam konteks ini, status Cirebon sebagai salah satu pusat Islamisasi nusantara tentunya menarik untuk dikaji secara lebih mendalam, terutama terkait asal-usul, proses dan sosok-sosok agung yang terlibat di dalam gerakan dakwah Islam ini. Di wilayah ini, sosok yang sering kali menjadi sentral gerakan Islamisasi adalah Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah yang bergelar "*Ingkang Sinuhun Sunan Jati Purba Wisesa Panetep Panatagama awliyah Khalifatur Rasulullah Shallawwahu Alaihi Wassalam*". Ia selain dikenal sebagai salah satu dari sembilan wali (Walisongo) paling dihormati dalam sejarah Islamisasi pulau Jawa, khususnya, dan nusantara pada umumnya, juga memiliki posisi dan peran yang sangat strategis. Sunan Gunung Jati diangkat menjadi Susuhunan Jati yang berkuasa penuh atas kerajaan Islam di bagian barat pulau Jawa sebelum nantinya wilayah Banten diserahkan kepada putranya, Maulana Hasanudin. Selama hampir satu abad, ia selain sebagai juru dakwah utama, juga berperan sebagai hakim dan raja yang berkuasa penuh. Tidak heran jika konstruksi historiografi Cirebon yang dominan sering kali mengawali dari tampilnya sosok Sunan Gunung Jati.

Namun studi sejarah yang lebih serius menemukan fakta bahwa Sunan Gunung Jati bukanlah orang yang pertama yang mengenalkan Islam ke wilayah ini. Jauh sebelumnya telah ada sosok-sosok lain seperti Haji Purwa (Raden Bratalegawa atau Haji Burhanudidin Al-Jawi), Syekh Nurjati (Syekh Nurul Jati, Syekh Maulana Idhofi atau Syekh Datuk Kahfi), dan Pangeran Cakrabuana (Raden Walangsungsang atau Ki Shomadullah) yang telah mengenalkan Islam ke penduduk lokal di wilayah Cirebon. Bahkan, pada beberapa riwayat lokal dinyatakan bahwa Syekh Nurjati merupakan salah seorang guru Sunan Gunung Jati sebelum diangkat menjadi Susuhunan Jati sekaligus mertuanya setelah menjadi Susuhunan Jati. Sedangkan Pangeran Cakrabuana merupakan kakak kandung ibu Sunan Gunung Jati, Nyi Mas Rara Santang (Syarifah Mudaim) sekaligus mertuanya setelah pernikahan Sunan Gunung Jati dengan Nyi Mas Pakungwati.



Selain tokoh-tokoh di atas, masih ada tokoh-tokoh penyebar Islam lainnya yang juga sudah mengenalkan Islam ke wilayah Cirebon dan sekitarnya seperti adik Syekh Nurjati, Syekh Bayanullah (atau dikenal juga dengan nama Syekh Maulana Akbar), yang menyebarkan Islam di wilayah Kuningan, sebelah selatan Cirebon. Dalam kerangka ini, tentunya sangat mungkin untuk dikatakan bahwa Sunan Gunung Jati lebih berperan sebagai pengkonsolidasi gerakan-gerakan Islamisasi yang telah ada sebelumnya dan dilakukan oleh para pendahulunya untuk menjadi sebuah gerakan yang massif sekaligus juga pendiri Kerajaan Islam pertama di Cirebon yang merdeka dari Kerajaan Pajajaran yang saat itu dipegang oleh kakeknya, Sri baduga Maharaja Prabu Siliwangi⁵.

Tentunya akan sangat menarik untuk melakukan penarikan sejarah gerakan Islamisasi di Cirebon ke masa dan tokoh sebelum Sunan Gunung Jati terutama Syekh Nurjati. Selain dikenal sebagai salah seorang guru Pangeran Cakrabuana dan Sunan Gunung Jati, Syekh Nurjati juga diyakini sebagai pendiri lembaga pendidikan Islam pertama sejenis pesantren di Bukit Ampanan Jati. Salah satu argumentasi pentingnya tentang kajian terhadap sosok pendakwah ini adalah sosoknya yang bisa membantu menjelaskan proses Islamisasi awal nusantara. Dibandingkan dengan sosok lain seperti Haji Purwa dan Pangeran Cakrabuana, Syekh Nurjati mewakili gerakan kosmopolitanisme Islam yang abad pertengahan begitu dominan dalam konteks gerakan ekonomi perdagangan internasional. Syekh Nurjati bukan berasal dari wilayah Jawa Barat sebagaimana kedua tokoh di atas tetapi berasal dari Malaka sebelum melakukan perjalanan ke Mekah dan Baghdad hingga mendarat di Pelabuhan Muara Jati. Studi tentang Syekh Nurjati bisa membantu untuk menelusuri asal-usul Islam, waktu datangnya, para pembawa dan karakter Islam yang diperkenalkan, khususnya kepada penduduk Cirebon dan sekitarnya.

Hingga sekarang, meskipun telah ada beberapa buku yang dikhususkan untuk menulis sosok dan kiprahnya seperti Bambang

⁵Zaenal Masduqi dkk, *Islamisasi, Suksesi Kepemimpinan, dan Awal Munculnya "Kerajaan Islam" Cirebon : Kajian dan Penulisan "Sejarah Kesultanan Cirebon"*, Laporan Penelitian Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 71-76.

Irianto bersama Siti Fatimah, sosok dan kiprah Syekh Nurjati masih membutuhkan kajian yang lebih mendalam terutama dalam konteks Islamisasi nusantara. Hal ini tidak lepas dari realitas bahwa buku tersebut dibuat untuk kebutuhan pragmatis yaitu menyambut lahirnya IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Untuk itu, kajian ini diharapkan akan menghasilkan tinjauan yang lebih serius dan komprehensif tentang salah seorang tokoh Islamisasi ini yang diyakini sebagai guru beberapa wali dari walisongo.

Dalam buku ini, fokusnya adalah pada kajian proses Islamisasi nusantara termasuk Cirebon dan kajian sosok-sosok penting dalam proses Islamisasi tersebut serta pada kajian respon masyarakat lokal terhadap Islamisasi. Melihat itu, tentunya penelitian ini bukan hal yang baru sama sekali. Sebaliknya telah banyak kajian dan ulasan yang pernah dilakukan baik oleh sarjana dalam maupun luar Indonesia. Tapi bukan berarti penelitian tentang Islamisasi dan peran sosok Syekh Nurjati menjadi tidak relevan lagi. Kajian ini justru penting guna melihat apa yang terjadi dan siapa pelaku sebenarnya gerakan Islamisasi paling awal di Cirebon yang diklaim sebagai salah satu kota wali di pulau Jawa. Hal itu tidak lepas dari wacana yang dominan selama ini yang menempatkan Sunan Gunung Djati sebagai aktor utama Islamisasi Cirebon khususnya dan pulau Jawa bagian barat pada umumnya.

Islamisasi Cirebon Sebagai Wacana

Sebagai gambaran, ada beberapa buku, kajian dan laporan penelitian yang sangat penting terkait Islamisasi di wilayah Cirebon dan dapat dijadikan titik awal bagi penelitian ini, antara lain:

Sharon Joy Siddique, *The Relics of the Past: A Sociological Study of the Sultanates of Cirebon, West Java*. Kajian sosiologis ini bertumpu pada teori yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yaitu interaksi sosial dalam proses institusionalisasi Islam di Kesultanan Islam Cirebon. Buku ini sama sekali tidak menyinggung nama Syekh Nurjati.



Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati Antara Fiksi dan Fakta*. Buku ini berawal dari disertasi beliau di Jurusan Kajian Filologi UNPAD. Penulis mengungkap identitas Sunan Gunung Jati yang selama ini sering diidentikan dengan Fatahillah. Data-data yang digunakan Dadan Wildan bersumber dari tradisi lisan dan tradisi keberaksaraan yang ada di Cirebon. Buku ini tidak banyak mengulas tentang proses Islamisasi awal termasuk sosok dan peran Syekh Nurjati.

Nina Lubis dkk, *Sejarah Kota-Kota Lama di Jawa Barat*. Buku ini mengetengahkan tentang kronologis pendirian kota-kota di Jawa Barat termasuk Cirebon. Berdirinya Kesultanan Cirebon berdasarkan sumber-sumber yang masih diperdebatkan. Beliau mengakui naskah-naskah yang ada sebagai rujukan dalam penulisan sejarah. Dalam konteks signifikansi Islamisasi dalam pembentukan Cirebon sebagai sebuah kota tidak menjadi fokus dalam buku ini. Akibatnya, sosok Syekh Nurjati akan sulit ditemukan.

Abdul Ghofur Muhaimin, *The Islamic Tradision of Cirebon : Ibadat and Adat Among Javanes Muslim*. Buku ini berisikan sistem kepercayaan dan praktek keagamaan masyarakat Muslim Cirebon sehari-hari, khususnya berkaitan dengan tradisi tarekat. Buku yang mendasarkan pada pendekatan antropologis ini tidak banyak berbicara tentang sejarah Islamisasi Cirebon yang menjadi landasan bagi munculnya karakter kehidupan Islam dan kaum Muslim, termasuk tarekat, di wilayah Cirebon.

Zaenal Masduqi, *Cirebon Dari Kota Tradisional Ke Kota Kolonial*. Buku ini mengulas banyak tentang perkembangan Kota Cirebon selama masa pemerintahan *Gemeente*. Walaupun sebelumnya telah dibahas secara selintas tentang perubahan-perubahan status Cirebon dari mulai daerah yang terhormat dan berdaulat kemudian menjadi ajang rebutan pengaruh tiga kekuatan besar di Jawa pada masa itu, yaitu, Mataram, Banten dan VOC hingga menjadi daerah kota yang mengatur sendiri yang mengatur kehidupannya dari tahun 1906-1942. Karena fokusnya pada transformasi lembaga politik di Cirebon, buku ini tidak banyak membahas sosok dan peran Syekh Nurjati dalam Islamisasi wilayah Cirebon.



A. Sobana Harjasaputra dan Tawaluddin Haris dkk. *Cirebon Dalam Lima Zaman*. Buku ini berupaya mengungkap perkembangan Cirebon dalam lima zaman yang dimulai abad ke-15 hingga pertengahan abad ke-20. Buku ini mengungkap sejarah perpolitikan, ekonomi, sosial budaya yang terjadi pada saat itu. Sebagai sebuah buku dengan ide besar dan dalam rentang waktu yang cukup lama, buku ini gagal mendeskripsikan secara komprehensif dinamika yang terjadi dalam sejarah awal Cirebon.

Zaenal Masduqi dkk, *Islamisasi, Suksesi Kepemimpinan dan Awal Munculnya "Kerajaan Islam" Cirebon: Kajian dan Penulisan "Sejarah Kesultanan Cirebon"*. Hasil penelitian ini banyak mengulas tentang proses Islamisasi di wilayah Cirebon. Meskipun banyak menyinggung tentang sosok dan peran Syekh Nurjati, penelitian ini memang tidak memfokuskan pada sosok tersebut tetapi pada proses suksesi awal dalam struktur politik kerajaan Islam Cirebon.

Sementara itu, buku atau tulisan yang secara khusus mengkaji Syekh Nurjati adalah karya Bambang Irianto dan Siti Fatimah yang berjudul, *Syekh Nurjati (Syekh Datul Kahfi): Perintis Dakwah dan Pendidikan*. Buku ini secara rinci menjelaskan berbagai hal berkaitan dengan sosok Syekh Nurjati. Namun buku ini tidak banyak melakukan elaborasi secara serius dengan menempatkan Syekh Nurjati dalam konteks yang lebih luas seperti Islamisasi nusantara.

Dari elaborasi terhadap beberapa pustaka di atas, nampak jelas masih perlunya kajian khusus tentang Syekh Nurjati sebagai salah seorang juru dakwah Islam generasi pertama di wilayah Cirebon. Kajian ini merupakan salah satu upaya untuk mengisi kekosongan tersebut.

Islamisasi dan Sejarah Orang Besar

Sejarah tidak bisa lepas dari peran dominan orang-orang hebat⁶ termasuk pemikir besar, pembuat keputusan agung, raja dan maharaja, jenderal militer, penemu dan pelancong agung dan lain-lain. Mereka dianggap oleh orang-orang sesudahnya sebagai pahlawan atau paling

⁶John Tosh, *The Pursuit of History: Aims, Methods and New Directions in the Study of Modern History*, London and New York: Longman, 1984, hlm. 71.

tidak *role model* bagi generasi-generasi berikutnya. Dalam ilmu sejarah, kajian tentang tokoh seperti ini dikenal dengan istilah biografi⁷.

Kajian biografis tentang peran “sosok-sosok besar” hingga kini terus mewarnai tulisan-tulisan dalam bidang sejarah, meskipun konsep sejarah “orang-orang besar” ini sudah banyak dikritik. Misalnya, penulisan biografis sering sejak awal dibangun guna melanggengkan *status quo* dan atau mengupayakan, kadang-kadang secara dipaksakan, untuk menempatkan tokoh tertentu sebagai figur sentral dalam suatu peristiwa atau momentum sejarah tertentu⁸. Kritik lainnya yang bersifat metodologis menyatakan bahwa deskripsi biografis cenderung atau malah didominasi oleh pandangan yang melihat sejarah sebagai rentetan peristiwa linier. Padahal bagi para pengkritik kajian biografis ini, sejarah dalam kenyataannya tidak selalu linier, zig-zag bahkan terputus-putus. Namun demikian, kajian biografis tentang orang-orang besar itu masih relevan paling tidak guna melihat realitas sejarah dari perspektif pelaku utama (*actor's perspective*)⁹.

Selain itu, sejarah dalam kenyataannya identik dengan perkembangan kehidupan manusia yang menjadi aktor utamanya. Lebih dari itu, arus sejarah pada ujungnya sering merujuk pada sosok-sosok tertentu yang menonjol dalam menentukan alur kehidupan suatu masyarakat. Akibatnya, dalam kajian sejarah ada rumusan umum tentang sosok-sosok utama tersebut yang menyatakan bahwa sejarah adalah “penjumlahan atau kumpulan biografi”¹⁰. Artinya, sejarah suatu masyarakat atau bangsa tidak lebih dari peran-peran menonjol yang dilakukan oleh beberapa sosok-sosok berpengaruh. Misalnya, sejarah kerajaan di mana sosok para raja dan pembesar begitu dominan dalam menentukan alur sejarah kerajaan tersebut berikut pula nasib rakyatnya. Hal yang sama juga terjadi pada sejarah agama-agama besar yang bermula dari sosok-sosok agung seperti para nabi dan orang suci. Pada masa selanjutnya pun, alur sejarah agama-agama tersebut terus terkait dengan para nabi dan atau orang suci tersebut. Proses

⁷*Ibid.*

⁸*Ibid.*, hlm. 72.

⁹*Ibid.*, hlm. 72-73.

¹⁰Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003, hlm. 203.



penyebaran agama-agama tersebut juga tidak lepas dari sosok-sosok menonjol seperti para *muballigh* dan *da'i*.

Secara metodologis, dalam kajian biografis, hal yang paling penting adalah kemampuan peneliti untuk mendeskripsikan sosok tersebut secara utuh mulai dari identitas pribadinya, asal-usul keluarganya, riwayat pendidikannya, jaringan sosial, status sosial, tingkatan ekonomi, pemikiran dan gerakannya hingga *setting* zaman dan sosial budaya serta politik ekonomi masyarakat di mana sosok tersebut hidup¹¹.

Secara umum, Kuntowijoyo¹² mengatakan bahwa penulisan biografi minimal mengandung empat hal, antara lain 1) Kepribadian tokoh yang dikaji. Aspek ini meliputi latar belakang keluarga, pendidikan, lingkungan sosial budaya dan perkembangan diri; 2) Kekuatan Sosial yang mendukung. Aspek ini guna melihat secara utuh posisi, peran dan kiprah sosok yang menjadi fokus kajian dalam masyarakatnya; 3) Lukisan sejarah zamannya. Aspek ini guna membantu kita untuk melihat konteks sejarah pada saat sosok tersebut hidup; dan 4) Keberuntungan dan kesempatan yang datang. Aspek keempat lebih tepat disebut *x-faktor*, mengingat dalam sejarah sering kali muncul sosok-sosok yang muncul begitu saja dan lebih disebabkan oleh sesuatu yang lepas dari prediksi sebelumnya.

Secara umum, Kuntowijoyo¹³ melihat penulisan biografi dapat dikelompokkan ke dua madzhab: *potrayal* dan *scientific*. Yang pertama bertumpu pada upaya memahami yang bertumpu pada memahami “dari dalam” dengan didasarkan pada “makna subyektif” sosok yang menjadi bahan kajian. Contoh penulisan biografi tersebut antara lain biografi tokoh politik, seni, olah raga dan lain-lain seperti karangan A Makmur Makka, *BJH, Bacharuddin Jusuf Habibie: His Life and Career*. Sementara, yang kedua mendasarkan pada konsep “menjelaskan dari luar” dengan menggunakan kerangka atau teori tertentu. Contoh model kedua adalah karya Anhar Gonggong, *Abdul Qahhar Mudzakkar: Dari Pejuang sampai Pemberontak*.

¹¹*Ibid.*, hlm. 206.

¹²*Ibid.*

¹³*Ibid.*, hlm. 208.



Sedangkan dari sisi jumlah sosok yang menjadi pembahasan, ada dua model penulisan. Jika menyangkut seorang sosok, tulisan tersebut disebut biografi atau otobiografi, sedangkan jika jumlah sosok yang ditulis tersebut banyak disebut *prosopography* (“penelitian tentang sekelompok orang yang mempunyai karakteristik latar belakang yang sama dengan mempelajari kehidupan mereka”)¹⁴. Contoh karya *prosopography* ialah Deliar Noer, *Membicarakan Tokoh-tokoh Bangsa*.

Penelitian ini merupakan kajian biografis dengan bertumpu pada empat aspek yang disodorkan oleh Kuntowijoyo. Artinya, Syekh Nurjati akan dicoba dilihat dari kepribadiannya, kekuatan sosial yang mendukung, lukisan sejarah zamannya, dan aspek keberuntungan dan kesempatan yang datang. Dengan empat hal yang menjadi fokus tentunya diharapkan bahwa sejarah Syekh Nurjati akan lebih komprehensif lagi.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 212-214.

ISLAMISASI NUSANTARA

Nusantara sebagai sebuah wilayah yang terhubung dengan wilayah lain di belahan dunia lain, terutama Asia Tenggara dan sekitarnya, tidak bisa dipisahkan dari segala perkembangan dan perubahan yang terjadi pada level regional bahkan global. Migrasi manusia yang telah berlangsung jutaan tahun mengindikasikan bahwa manusia di satu wilayah dengan wilayah lainnya memiliki keterkaitan dan saling memengaruhi satu dengan lainnya. Alexander the Great beberapa abad sebelum masehi sangat berjasa untuk mengembangkan peradaban helenisme ke benua Afrika dan Asia yang berada luar wilayah basis utamanya, Yunani.

Berkembangnya teknologi pelayaran laut telah mendorong manusia yang berasal dari beragam peradaban untuk saling berinteraksi dan saling memengaruhi. Masyarakat nusantara mengenal dan mengadopsi peradaban Hindu dan Budha yang berasal dari wilayah utara India sejak masa paling awal tahun masehi melalui migrasi penduduk dan pelayaran. Dalam konteks inilah, kajian Islamisasi nusantara merupakan bagian dari perkembangan dan perubahan keagamaan, khususnya Asia Tenggara, dan dunia belahan lain pada umumnya.

Islamisasi dalam Konteks Asia Tenggara

Sejarah Asia Tenggara menurut Norman G. Owen, dapat dibagi menjadi tiga masa, yaitu masa klasik, tradisional dan modern. Masa klasik berlangsung dari abad pertama masehi hingga munculnya Islam. Pada masa ini, budaya dan peradaban Hindu Budha yang berasal dari India menjadi rujukan utama masyarakat Asia Tenggara. Berbagai ekspresi budaya dan peradaban dimanifestasikan dalam bentuk pembangunan candi dan pembuatan inskripsi yang tersebar di berbagai wilayah di Asia Tenggara, termasuk nusantara seperti Candi Borobudur, Prambanan, Prasasti Batu Tulis dan lain-lain. Masa tradisional berlangsung dari abad ke-13 hingga abad ke-18. Periode ini dalam pandangan Owen sebagaimana dikutip oleh Aswi Marwan Adam merupakan masa yang stagnan dan tidak dinamis. Terakhir, masa modern atau kontemporer berlangsung sejak abad ke-19 hingga sekarang. Dalam pandangan Owen, masa ini bagi Asia Tenggara merupakan masa puncak perdagangan, karena pada masa ini Asia Tenggara dibawah kendali kekuatan kolonial Eropa secara langsung terlibat dalam perkembangan jaringan perdagangan global¹.

Lepas dari setuju tidaknya dengan periodisasi berikut karekterisasi masing-masing yang disodorkan oleh Norman G. Owen di atas, fakta menunjukkan bahwa khusus periode tradisional yang disinyalir statis dan stagnan ini memang mendapatkan perhatian yang lebih sedikit dari para sarjana sejarah Asia Tenggara dibandingkan dengan kedua masa yang lain. Geoff Wade tidak menjelaskan secara jelas dan spesifik berbagai alasan dan faktor yang menjadi penyebab sedikitnya perhatian para sarjana terhadap masa ini, ketika ia juga menggarisbawahi fenomena tersebut².

¹Aswi Marwan Adam, 'Pengantar Meristis Sejarah Total Asia Tenggara', dalam Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450 - 1680 Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia (YOI), 2011, hlm. xiv.

²Geof Wade, "Southeast Asia in the 15th Century", dalam Geoff Wade dan Sun Laichen, *Southeast Asia in the Fifteenth Century. The China Factor*, Singapore: National University of Singapore Press, 2010, hlm. 3.



Namun demikian bukan berarti bahwa tesis tentang statis dan stagnannya masa tradisional ini sepenuhnya benar. Sebaliknya, kita bisa melihat bahwa pandangan Norman G. Owen lebih banyak dipengaruhi oleh alur pemikiran Eropasentris seperti terlihat pada penekanannya pada peran Eropa dalam membawa kemajuan bagi perdagangan yang terjadi di kawasan ini, terutama pada masa yang terakhir. Lebih lanjut, seiring dengan semakin banyaknya kajian tentang masa tradisional ini tesis Owen tentang statisnya masa tradisional ini dalam kenyataannya bertolak belakang dengan apa yang sebenarnya terjadi dalam sejarah Asia Tenggara. Geoff Wade misalnya melihat bahwa abad ke-15 bisa dikatakan sebagai awal puncak kejayaan masa tradisional yang berciri khas dominannya peradaban maritim dan merkantilisme serta terjadinya revolusi agama di Asia Tenggara. Periode ini juga merupakan masa transisi dari masa klasik dengan peradabannya yang khas berupa candi dan inskripsi menuju masa ekspansif bangsa-bangsa Eropa pada abad ke-16. Perubahan-perubahan luar biasa yang terjadi di Asia Tenggara pada abad ke-15 bahkan kelak akan menciptakan paya yang disebut oleh Geoff Wade sebagai “masyarakat-masyarakat baru” (*new societies*)³.

Geoff Wade yang juga diamini oleh Asvi Marwan Adam menyebut karya Anthony Reid sebagai salah satu pionir sekaligus pemecah kebuntuan dalam mengkaji tentang masa transisi ini. Karya Reid ini juga sekaligus menjadi jawaban atas tesis selama ini yang menyatakan bahwa masa ini adalah masa statis⁴. Lebih jauh, Asvi Warman Adam yang merujuk pada penemuan Anthony Reid yang tertuang dalam dua volume karya monumentalnya tentang jaringan perdagangan yang berjudul *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450-1680*, Asia Tenggara justru telah mencapai puncak kejayaan perdagangan internasionalnya sekaligus juga simbol kemakmurannya pada masa sebelum kedatangan kolonial Eropa. Masyarakat Asia Tenggara, terutama para pelaut dan pedagang, berperan besar dalam proses dinamisasi pasar dan perdagangan dunia dengan produk-produknya yang sangat bernilai

³*Ibid*, hlm. 33.

⁴*Ibid*, hlm. 3.

seperti rempah-rempah, tekstil dan kayu cendana. Interaksi yang intensif ini menjadikan berbagai wilayah di Asia Tenggara menjadi tujuan para pedagang internasional yang datang dari berbagai wilayah dunia terutama China, Jepang, India, Persia, Arab bahkan Eropa⁵.

Bagi masyarakat Asia Tenggara, termasuk nusantara, ekspansi jaringan perdagangan internasional ini selain menjadikan mereka semakin makmur secara ekonomis tetapi juga membawa berbagai perubahan yang signifikan. Geoff Wade secara umum mencatat beberapa perubahan mulai dari sistem politik, sistem hukum, ekonomi perdagangan, ideologi agama, teknologi terutama teknologi militer, perkapalan dan pertanian, tradisi penulisan sejarah hingga demografi⁶. Misalnya pada sistem ekonomi dan perdagangan, masyarakat Asia Tenggara menyaksikan berkembangnya sistem keuangan baru yang berimplikasi pada perubahan sistem transaksi dan sistem dan struktur organisasi perdagangan baru dan lain-lain yang menjadikan wilayah pesisir dan pelabuhan sebagai basis terbentuknya masyarakat khas maritim berikut sistem sosial dan politiknya.

Sedangkan dari sisi demografis, pergolakan di Cina akibat transisi politik dari Dinasti Yuan ke Dinasti Ming dan perubahan radikal kebijakan kaisar baru dari Dinasti Ming pada bagian kedua abad ke-14 telah menyebabkan terjadinya diaspora bangsa Cina secara massif di berbagai wilayah Asia Tenggara, termasuk nusantara, dari akhir abad ke-14 sampai awal abad ke-15. Kaisar baru yang bermaksud untuk mengontrol sepenuhnya situasi politik sekaligus mengambil keuntungan secara maksimal berbagai keuntungan perdagangan internasional yang telah berlangsung cukup lama di wilayah selatan Cina membuat kebijakan cukup radikal. Kaisar membatasi gerak-gerik perdagangan internasional tanpa kontrol dan mengeluarkan larangan bagi para pedagang dan pelancong Cina untuk berdagang ke luar wilayah. Kebijakan ini terkait dengan pemberontakan yang dilakukan oleh para loyalis Dinasti Yuan, terutama dari kelompok Muslim Isfahan. Kebijakan ini telah memaksa para pedagang Cina baik Muslim

⁵Aswi Marwan Adam, 'Pengantar Meristis Sejarah Total Asia Tenggara', hlm. xvii

⁶Geof Wade, "Southeast Asia in the 15th Century", hlm. 7-24.



maupun non-Muslim yang sudah terlanjur berada di luar wilayah Cina untuk memutuskan tidak kembali ke tempat asal dan memilih untuk tinggal menetap di wilayah di mana mereka telah melakukan kegiatan perdagangan selama ini. Selain itu, para penduduk Muslim Cina yang merasa terancam keselamatannya juga tidak sedikit yang kemudian ke luar dari Cina dan melakukan migrasi ke berbagai wilayah di Asia Tenggara yang dianggap aman. Dua wilayah nusantara yang tercatat banyak dijadikan tempat menetap oleh para pedagang dan pendatang Cina yaitu Palembang dan beberapa pantai utara Jawa⁷ termasuk Cirebon dan Semarang.

Sementara itu dalam konteks ideologi agama, Geoff Wade sebagaimana juga digaribawahi oleh Anthony Reid melihat abad ke-15 sebagai periode terjadinya peristiwa yang oleh Reid disebut sebagai revolusi agama. Bagi penduduk Asia Tenggara, kedatangan para pedagang asing terutama Arab, Persia dan India dari sebelah barat dan Cina, termasuk Campa, dari utara membawa agama baru, terutama Islam, atau paling tidak pemahaman baru bagi agama yang sudah lama dianut seperti Buddha Theravada. Reid menyatakan sebagaimana dikutip oleh Geoff Wade:

“(B)etween about 1400 and 1700, universalist faiths based on sacred scripture took hold throughout the region. Eventually, they created profound divisions an Islamic arc in the south, a Confucian political orthodoxy in Vietnam, a Theravada Buddhist bastion in the rest of the mainland, and a Christian outrider in the Philippines”⁸.

Pada saat inilah masyarakat Asia Tenggara menyaksikan sebuah revolusi agama di mana lebih dari setengah penduduk Asia Tenggara berpindah agama kepada agama-agama samawiyah terutama Islam dan Kristen.

Khusus Islam, para pembawa agama internasional ini terus menunjukkan geliat mereka untuk maju dan berkembang. Islam pada

⁷Geoff Wade, “Southeast Asian Islam and Southern China in the Fourteenth Century,” dalam Geoff Wade dan Li Tana, *Anthony Reid and the Study of the Southeast Asian Past*, Singapore: ISEAS, 2012, hal 134.

⁸Geoff Wade, “Southeast Asia in the 15th Century”, hlm. 13.



saat itu juga tidak hanya berbentuk sebagai suatu komunitas-komunitas kecil para pendatang di beberapa kantong-kantong perkotaan di tepi pantai yang terbatas⁹ tetapi telah mampu membangun kekuasaan politik yang riil seperti kesultanan Pasai dan Kesultanan Malaka. Tidak heran jika Anthony Reid berani melihat bahwa Islamisasi Asia Tenggara, termasuk nusantara, merupakan bagian dari paket revolusi agama yang terjadi di wilayah tersebut mulai akhir abad ke-13 dan berpuncak pada abad ke-16 dan abad ke-17 seiring dengan semakin berkembangnya perdagangan internasional dan semakin terkoneksiya hubungan antara Asia Tenggara dengan belahan dunia lain di mana Islam telah lebih dulu berkembang, termasuk Jazirah Arab¹⁰.

⁹Islam sebenarnya telah dikenal oleh bangsa Cina dan sebagian penduduk Asia Tenggara sejak abad ke-7 ketika Kaisar Cina dari Dinasti Tang membangun jaringan diplomatik dengan Kekhalifahan Islam. Interaksi ini semakin intensif ketika kaum Muslim dari Arab dan Persia terlibat dalam hubungan perdagangan internasional. Pada abad ke-8 tercatat komunitas Arab dalam jumlah yang signifikan telah tinggal di beberapa pelabuhan Cina, India Barat dan bahkan sekelompok kecil di Sumatra dan Jawa. Hanya saja mereka cenderung tidak bercampur dengan penduduk local dan karenanya tidak ada upaya untuk mendakwah Islam. Orang-orang Campa tercatat di antara penduduk Asia Tenggara awal yang memeluk Islam, yaitu pada abad ke-10. Meskipun begitu, baru pada abad ke-13, gerakan Islamisasi penduduk lokal mengalami percepatan. Ada beberapa faktor yang mendukung akselerasi konversi agama penduduk lokal Asia Tenggara, diantaranya keberhasilan Islam menguasai benua India yang melalui orang India Muslim Islam disebarkan ke penduduk lokal Asia Tenggara. Hal yang tidak jauh berbeda dengan pengalaman gerakan penyebaran agama Hindu dan Buddha di mana orang-orang India Muslim melakukan kontak bahkan tidak sedikit menetap dan menikah dengan penduduk lokal, termasuk dari kalangan elit. Faktor-faktor lainnya adalah semakin ramainya perdagangan dunia yang juga mulai melibatkan para pedagang Eropa yang diikuti oleh penyebaran agama Kristen telah meningkatkan sentiment keagamaan dalam transaksi dan persaingan perdagangan, persaingan dagang dengan kerajaan Hindu Majapahit, kebangkitan Kerajaan Malaka Islam, kerja keras para pendakwah sufi dan yang paling penting dari semuanya, menurut D.R. SarDesai, karakter Islam yang diperkenalkan ke penduduk lokal Asia Tenggara yang relatif kompromistis terhadap keberagaman yang ada. D.R. SarDesai, *Southeast Asia Past and Present*, Colorado: Westview Press, 1997, hlm. 59-60. .

¹⁰Anthony Reid membandingkan antara berbagai perubahan yang dibawa oleh agama terutama Islam dan Kristen dengan yang dibawa oleh aspek-aspek lainnya seperti teknonologi dan sistem politik. Bagi Reid, perubahan-perubahan yang disebabkan oleh selain agama cenderung bersifat sementara, sedangkan agama memiliki pengaruh "kedua "agama kitabiah" ternyata penting dan bertahan". Bahkan, Islam yang datang bersamaan dengan puncak kejayaan perdagangan internasional antara Asia Tenggara dengan belahan dunia lain berhasil menguatkan



Sedikit berbeda dengan Reid, Geoff Wade melihat pentingnya peranan para pendatang Cina baik sebagai pedagang maupun imigran dalam proses Islamisasi Asia Tenggara dan khususnya nusantara. Wade juga menandakan bahwa abad ke-15 merupakan masa paling penting sekaligus menentukan dalam proses Islamisasi Asia Tenggara. Dalam pandangannya, proses Islamisasi tidak bisa dilepaskan dari meningkatnya interaksi antara orang-orang Cina dengan penduduk di wilayah ini. Sebagaimana telah dinyatakan di atas, tindakan represif penguasa baru Cina dari Dinasti Ming terhadap mereka yang dianggap terlibat dalam peristiwa pemberontakan Isfahan telah memaksa migrasi besar-besaran para pedagang Cina Muslim dari Quanzhu dan Campa pada akhir abad ke-14. Lebih jauh dari itu, fakta bahwa migrasi massal mereka telah pula mendorong migrasi massal para pedagang Muslim lainnya yang berasal dari Asia Barat (Arab dan Persia) dan India yang pada mulanya banyak yang tinggal di Quanzhu dan Campa ke wilayah yang aman menjadikan kehadiran kaum Muslim di wilayah Asia Tenggara, termasuk nusantara, semakin terasa¹¹.

Bahkan, Geoff Wade dengan berani menyatakan bahwa kelompok pelarian baik orang Cina maupun orang Arab, Persia dan India yang tadinya tinggal Quanzhu beserta keturunannya lah yang berperan besar dalam perkembangan Islam pada abad ke-15 di wilayah Asia Tenggara bagian selatan, termasuk nusantara. Kuburan-kuburan Muslim yang berada di daerah Trowulan dan Tralaya Majapahit yang bertanggal sekitar abad ke-15 diduga kuat merupakan bagian dari para pelarian tersebut. Secara lebih khusus, Wade yang merujuk pada arsip-arsip

pengaruhnya di nusantara. Kedatangan kolonialisme Eropa juga berperan dalam upaya peningkatan konsolidasi dan kesadaran umat Islam akan pentingnya penerapan ajaran dan hukum Islam secara nyata. Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga, 1450-1680 Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia (YOI), 2011, hlm. 156-234.

¹¹Geoff Wade, "Southeast Asian Islam," hlm. 133-138. Untuk lebih detil, lihat juga H.J. De Graaf dkk, *Cina Muslim di Jawa Abad ke-15 dan ke-16 Antara Historisitas dan Mitos*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1998 dan Widyono Nugrahanto, *Bertahan di Perantauan. Wacana Cina Muslim di Nusantara Abad ke-15 dan ke-16*, Bandung: Uvula Press, 2007. Sebagai perbandingan akan kehadiran dan peran kaum imigran Cina di wilayah pesisir utara pulau Jawa, baca Donald Earl Willmott, *The Chinese of Semarang: A Changing Minority Community in Indonesia*, Ithaca: Cornell University Press, 1960.



Cina yang pernah diterbitkan oleh Mangaradja Parlindungan pada tahun 1960-an menyatakan bahwa kaum Muslim Cina yang menganut madzhab Hanafi telah membangun kantung-kantung komunitas Muslim di daerah-daerah seperti Palembang, Sambas, Malaka, Jawa dan beberapa pulau di Filipina serta beberapa wilayah sepanjang laut utara pulau Jawa mulai dari Ancol, Cirebon, Lasem, Tuban, Semarang, Gresik dan Joratan¹².

Dalam konteks ini, seiring dengan perubahan kebijakan politik internasional Dinasti Ming pada abad ke-15, pelayaran legendaris Laksamana Cheng Ho mulai dari tahun 1405 sampai dengan 1435 merupakan bagian dari upaya untuk membangun kembali jaringan diaspora Cina Muslim yang berada di wilayah Asia Tenggara yang sempat terputus pada akhir abad ke-14. Hal itu ditunjukkan oleh laporan-laporan asisten Laksamana Cheng Ho, Ma Huan yang mencatat bahwa dalam kunjungan mereka ke berbagai wilayah Asia Tenggara mulai dari Malaka hingga ke Jawa bertemu dengan komunitas-komunitas Muslim yang telah menetap di wilayah-wilayah tersebut. Menariknya bahwa komunitas-komunitas Muslim tersebut ternyata berasal dari Cina, Arab, Persia dan India yang merupakan keturunan dari mereka yang melarikan diri dari Quanzhu, Fujian dan Campa. Lebih menarik lagi bahwa pada masa ini tidak banyak penduduk lokal yang sudah masuk Islam¹³. Artinya, bisa dikatakan bahwa hingga awal abad ke-15, komunitas inti Muslim di wilayah Asia Tenggara, termasuk nusantara, merupakan para imigran. Tidak heran pula untuk dikatakan bahwa para muballig awal Islam juga para imigran.

Baru pada masa berikutnya yaitu pada abad ke-15 akhir dan awal abad ke-16, banyak penduduk lokal yang masuk Islam. Mengenai faktor yang mendukung proses revolusi agama ini, dalam pandangan Reid, salah satunya adalah adanya kesadaran akan telah terjadinya perubahan zaman dan lingkungan yang menuntut adanya cara pandang baru dalam melihat dunia. Keyakinan bahwa "hari ini berbeda dengan masa lampau dan bahwa solusi-solusi baru adalah suatu keniscayaan"

¹²*Ibid.*

¹³*Ibid.*

menjadi cara pandang yang mendominasi para penguasa lokal Asia Tenggara sekaligus yang mendorong mereka menerima agama baru baik Islam maupun Kristen¹⁴. Selain faktor di atas, Reid juga menyebutkan beberapa faktor lainnya yang mendorong penduduk lokal memeluk agama baru, diantaranya ritual yang bisa dibawa kemana-mana, terkait dengan kepentingan kekayaan, keberhasilan militer, pengenalan peradaban tulisan, penghafalan teks-teks suci, penyembuhan penyakit dan ajaran tentang moral yang universal¹⁵.

Sementara itu, dalam konteks Islamisasi, Islam dipandang telah berjasa untuk mengenalkan budaya, sistem politik dan peradaban baru (atau paling tidak dimensi baru) bagi masyarakat lokal yang sudah mulai kritis terhadap budaya, sistem politik dan peradaban Hindu Budha yang sangat hierarkis. Dengan meminjam ungkapan Geoff Wade, Islam datang tepat pada saat kebudayaan dan peradaban candi dan inskripsi mengalami krisis yang luar biasa di tengah berbagai perubahan yang terjadi¹⁶. Selain itu, Islam juga dipandang berperan besar dalam membawa Asia Tenggara, khususnya nusantara pada posisi yang sangat strategis dalam jalur ekonomi dunia yang lebih luas saat itu dibandingkan dengan sebelumnya yang hanya berkaitan wilayah India yang menjadi asal-usulnya kebudayaan dan peradaban Hindu dan Budha¹⁷. Singkatnya, Islamisasi dalam arti peralihan anutan masyarakat khususnya nusantara dari agama lokal animisme, bahkan dari agama Hindu dan Budha, ke dalam Islam berperan penting dalam pembentukan komunitas dengan identitas baru (Islam) dan formasi dan atau reformulasi kerajaan di nusantara.

Untuk itu kajian tentang Islamisasi nusantara tidak bisa lepas dari perkembangan yang terjadi di wilayah Asia Tenggara secara umum, terutama pada abad-abad di mana Islam mulai diperkenalkan ke wilayah nusantara. Dalam konteks ini, gerakan Islamisasi nusantara

¹⁴Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga, 1450-1680 Jilid 2*, hlm. 177.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 177-189.

¹⁶Geoff Wade and Sun Laichen (eds.), *Southeast Asia in the Fifteenth Century The China Factor*, Singapore: National University of Singapore, 2010, hlm. 3.

¹⁷J.C. Van Leur, *Indonesian Trade and Society. Essays in Asian Social and Economic History*, Dordrecht: Foris Publication Holland, 1983, hlm. 90-91.

bukan merupakan fenomena tunggal yang tidak terkait dengan konteks global saat itu. Sebaliknya, Islamisasi nusantara merupakan lanjutan dari gerakan pengenalan Islam di wilayah Asia Tenggara dan juga Cina, yang interaksinya dengan kekuasaan Islam di Medinah telah berlangsung sejak permulaan abad kemunculan Islam. Untuk itu, kajian tentang konteks sosial, ekonomi, politik dan ideology keagamaan di Asia Tenggara baik sebelum maupun pada abad ke-15 menjadi dasar bagi kajian berikutnya tentang Islamisasi nusantara secara umum dan selanjutnya Islamisasi di Jawa dan khususnya Cirebon.

Islamisasi Nusantara

Gerakan Islamisasi nusantara merupakan bagian yang sangat fenomenal dalam sejarah nusantara. Di wilayah nusantara (Indonesia-Malayu), kedatangan Islam (Muslim) yang diikuti oleh gerakan Islamisasi pada abad ke-13 dalam pandangan M.C. Ricklefs berperan besar dalam merubah wajah sejarah Indonesia. Kedatangan Islam tersebut dalam pandangannya merupakan awal era modern dalam sejarah Indonesia¹⁸.

Orang Muslim non-pribumi terutama meraka yang berasal dari Cina, Arab, Persia dan India yang datang dan atau tinggal menetap di wilayah nusantara berhasil mempertahankan agama mereka dan bahkan meyakinkan pribumi untuk mengadopsi agama baru itu. Sedangkan orang pribumi yang karena berbagai alasan memilih untuk masuk Islam telah berhasil mempercepat pembentukan suatu komunitas yang khas dengan ka'bah sebagai kiblatnya dan ajaran Nabi Muhammad Saw. sebagai landasan nilai ideologinya. Kombinasi asal usul etnis Muslim ini tentunya juga berkontribusi bagi lahirnya di masa yang akan datang jaringan yang luas dengan melewati batas benua atas dasar kesamaan identitas agama (*ummat*).

Model kombinasi proses pembentukan komunitas Muslim di nusantara ini oleh Anthony Reid disebut dengan istilah hybridisasi

¹⁸Pandangan tersebut terefleksikan dalam bukunya tentang sejarah Islam di Indonesia yang telah mengalami beberapa revisi. Lihat M.C. Ricklefs, *The History of Modern Indonesia since c. 1200*, McMillan: Palgarve, 2001.



di mana pada awalnya label-label etnik seperti Jawa, Melayu, Luzon merupakan keturunan hasil perkawinan campur antara lelaki Cina dengan perempuan penduduk lokal yang telah berlangsung berabad-abad sebelum datangnya penguasa kolonial yang kemudian membuat kategori-kategori etnik baru berdasarkan status pekerjaan dan atau lokasi tempat tinggal seperti mereka yang bertani dan menjadi pejabat itu orang pribumi dan mereka yang terlibat di perdagangan itu identik sebagai etnik Cina¹⁹.

Meskipun dari sisi etnis mungkin begitu, perdebatan tentang bagaimana awal gerakan Islamisasi hingga kini belum ada kesimpulan yang pasti. Ada beragam teori tentang dari mana asal-usul Islam yang datang ke nusantara, siapa sebenarnya pembawa Islam pertama dan bagaimana proses Islamisasi sesungguhnya yang dimunculkan oleh para ahli seperti Pijnappel, Moquette, S.Q. Fatimi, Morrison, Crawford dan lain-lain²⁰. Misalnya tentang asal-usul Islam nusantara, ada beberapa teori yang disodorkan seperti teori Gujarat, teori Persia, teori Arab, teori Cina dan lain-lain. Sementara dari sisi pelaku, ada teori sufi, teori pedagang, teori imigran dan teori muballigh. Dan dari sisi ajaran, ada teori madzhab Syafii, madzhab Hanafi dan teori Syiah dan teori sufi.

¹⁹Di mana proses ini terutama yang melibatkan para pedagang dan pelancong Cina dijelaskan secara rinci oleh Reid dengan menyatakan "*The fundamental factor here is that female emigration from China was prohibited (as well as strongly disapproved socially) until the late 19th century, whereas male Chinese in large numbers set up households and ongoing communities in the ports of Southeast Asia, taking wives among the local population.*" Bahkan untuk membuktikan tesisnya, Reid kemudian merujuk pada catatan Zhou Daguan yang ditulis pada tahun 1290-an yang menyatakan "*since rice is easily had, woman easily persuaded, houses easily run, furniture easily come by, and trade easily carried on, a great many (Chinese) sailors desert to take up permanent residence*". Untuk menguatkannya lagi, Reid mengutip laporan orang Belanda yang ikut serta dalam ekspedisi pertama ke Jawa pada akhir abad ke-16 yang menyatakan bahwa ketika orang Jawa ditanya tentang asal-usulnya, mereka menjawab bahwa mereka memiliki garis keturunan Cina yang datang ke pulau Jawa untuk membangun koloni akibat beban berat yang harus dipikul oleh nenek moyang mereka di wilayah asal mereka di Cina. Anthony Reid, "Hybrid Identities in the 15th-Century Straits," dalam Geoff Wade and Sun Laichen (eds.), *Southeast Asia in the Fifteenth Century The China Factor*, Singapore: National University of Singapore, 2010, hlm. 308-309.

²⁰Untuk pembahasan lebih detilnya, baca Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, hlm. 23-36.

Sementara dari sisi proses ada teori perkawinan silang, teori pengadopsian Islam oleh kelas elit lokal dan teori migrasi massal Muslim. Tentang proses ini, ada yang memfokuskan pada teori balapan (*race theory*) yang diusung oleh B.J.O. Schrieke. Teori ini bertumpu pada argumentasi bahwa sebagai bagian dari proses transformasi keagamaan global, terdapat kompetisi yang sangat ketat sekaligus kompleks antara Islam dan Kristen. Schrieke menurut Azymardi Azra tidak percaya dengan anggapan yang selama ini telah banyak disodorkan bahwa alasan masuknya kaum pribumi ke dalam Islam secara massif begitu sederhana, misalnya karena perkawinan campuran antara kaum Muslim dengan penduduk lokal, terutama perempuan, dan upaya para penguasa lokal untuk mengidentikan diri dengan Islam sebagai kekuatan global saat itu.

B.J.O. Schrieke yang melihat kompleksitas proses konversi massal percaya bahwa ada faktor lain yang lebih menentukan. Selain itu, ia juga percaya bahwa fenomena nusantara tidak bisa dilepaskan dari perkembangan keagamaan pada level global. Atas dasar kedua alasan di atas, Schrieke meyakini bahwa konfrontasi antara Islam dengan Kristen (Katolik) yang diwakili oleh kekuatan Eropa, terutama Portugis, di Timur Tengah dan Semenanjung Iberia menjadi faktor gencarnya gerakan Islamisasi di seluruh dunia termasuk nusantara²¹.

Sejak awal, Portugis yang saat itu berada dibawah komando Henrique el-Nevegador (Henry the Navigator) (1394-1460) berupaya memperluas penguasaan atas jaringan perdagangan dunia. Usaha ini ternyata tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan komersial tetapi juga untuk melakukan perlawanan terhadap dominasi Islam²². Namun demikian, tesis Schrieke tidak bisa sepenuhnya diterima jika melihat adanya selisih waktu antara kedatangan Islam pertama kalinya ke wilayah nusantara dengan kedatangan bangsa Eropa, meski dalam batas tertentu teori ini memiliki kaitan dengan gerakan Islamisasi di Jawa bagian Barat seperti terlihat pada berbagai

²¹*Ibid.*, hlm. 35.

²²M. Sholeh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 2007, hlm. 78-79.

konfrontasi antara kekuatan Islam dengan Portugis. Akan tetapi teori ini mungkin lebih tepat digunakan untuk melihat proses konsolidasi Islam mulai pertengahan abad ke-15 dan bukan masa yang lebih awal.

Di balik sejarah awal kedatangannya yang masih "misterius", Islam dalam kenyataannya berhasil menjadi agama yang dianut oleh mayoritas penduduk nusantara. Tidak itu saja, dengan jumlah penduduk yang luar biasa besar, Islam di Indonesia kemudian menjadi komunitas Muslim terbesar di dunia, jauh lebih banyak dibandingkan jumlah Muslim di tempat di mana Islam pertama kali diperkenalkan oleh Nabi Muhammad Saw. Dengan statusnya sebagai agama mayoritas, lepas dari kadar dan kualitas penghayatan dan pengamalannya, Islam memainkan peran yang begitu dominan dalam wacana keagamaan di nusantara. Teks-teksnya Islam baik yang didatangkan langsung dari Timur Tengah maupun yang diproduksi di nusantara sangat memengaruhi wacana-wacana keagamaan nusantara. Bahkan kemunculan tradisi teks sebagai bagian perkembangan ilmu pengetahuan di nusantara tidak lepas dari jasa para pengarang dan pemikir Islam.

Tidaknya hanya pada level teks dan wacana, Islam yang berisikan ajaran-ajaran yang menuntut pengamalan sepenuh hati para pemeluknya juga telah mendorong lahirnya berbagai lembaga-lembaga dan sistem baru seperti mesjid, surau di Sumatera Barat, meunasah di Aceh, pesantren di Jawa, sistem hukum dan lain-lain. Melalui lembaga-lembaga itulah, tradisi Islam diperkenalkan, dikembangkan dan diwariskan secara turun-turun. Lembaga-lembaga baru juga telah berhasil mengilhami munculnya karya-karya arsitektural baru seperti bangunan mesjid yang begitu megah dan dinamis dan makam-makam yang indah.

Hal yang perlu juga digarisbawahi bahwa Islam pada masa awal kedatangannya lebih menampilkan sebagai sebuah gerakan progressif baik secara intelektual, politik dan ekonomi. Para pendakwah dan pedagang Muslim menampilkan citra diri yang meyakinkan dengan ide-ide yang menarik dan modal serta jaringan perdagangan internasional yang kuat. Dalam pandangan kaum pribumi, para pendakwah Muslim membawa pandangan dan sistem kehidupan alternatif yang dalam batas tertentu dan oleh kelompok tertentu bisa menjadi solusi. Sementara itu,

para pedagang Muslim telah berperan besar pada proses transformasi pusat-pusat perdagangan²³. Hal ini telah mendorong beberapa penguasa lokal untuk mengidentikkan diri dengan Islam seperti Prameswara di Kesultanan Malakka dan Merah Silu di Kerajaan Pasai

Selain mengislamkan kerajaan yang sudah ada, pada masa selanjutnya, kaum Muslim bahkan mampu membangun kekuatan sendiri guna berkuasa dengan membangun kerajaan (kesultanan) Islam yang relatif mandiri seperti Raden Patah yang didukung para wali ketika mendirikan Kerajaan Islam Demak dan Sunan Gunung Djati untuk Kerajaan Islam Cirebon. Pembentukan negara (kerajaan/kesultanan) ini selain guna menunjang proses Islamisasi secara lebih luas, juga guna memastikan bahwa Islam akan menjadi landasan utama system politik baru yang merupakan *antithesa* terjadap sistem politik yang berasaskan pada prinsip-prinsip Hindu, Budha maupun keyakinan dan nilai budaya lokal.

Islam singkatnya menjadi bagian *inherent* dalam proses penguatan ekonomi pribumi dan pembentukan kerajaan dan, pada ujungnya, berperan dalam pembentukan sistem budaya dan politik yang baru sesuai dengan semangat Islam. Para ulama dengan otoritas keagamaannya menjadi rujukan sekaligus pelaku utama dalam pembentukan budaya dan tradisi di dalam istana, dan, akibatnya, mereka juga berperan besar dalam upaya semakin memperkuat penerapan ajaran Islam di level paling elit kerajaan. Di sini terlihat sebagaimana yang dinyatakan oleh Burhanudin dengan mengutip pandangan Taufik Abdullah bahwa “Islamisasi, pembentukan kekuasaan dan pengembangan komersial.”²⁴

²³Sampai abad ke-12, kaum Muslim Arab dan Persia lebih memfokuskan pada usaha-usaha perdagangan. Baru ketika memasuki abad ke-12, mereka mulai juga memberikan tekanan pada upaya-upaya penyebaran agama Islam ke penduduk nusantara. Hal itu kemudian diikuti oleh apa yang Azra sebut sebagai “kebangkitan beberapa kerajaan Muslim di Nusantara pada abad ke-13”. Atau lebih tepatnya adalah kaum Muslim telah mengalami perubahan dari yang tadinya berstatus pedagang pendatang berubah menjadi kelompok misionaris penyebar Islam hingga akhirnya menjadi sebuah kekuatan politik riil dengan kerajaan-kerajaan yang sejak awal Islam atau diislamkan. Azymardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, hlm. 44.

²⁴Jajat Burhanudin, *Islamic Knowledge Authority and Political Power. The Ulama in Colonial Indonesia*, Disertasi program Doktor yang tidak dipublikasikan pada Universitas Leiden, 2007, hlm. 15.

Ketiga proses ini sekaligus juga merupakan “gambaran utama dalam seluruh proses sejarah pembentukan budaya dan politik²⁵” di nusantara.

Keberhasilan ulama untuk bisa memengaruhi raja juga sangat strategis, mengingat tradisi politik Jawa dan juga nusantara yang banyak dipengaruhi oleh ajaran Hindu Buddha. Raja tidak saja dipandang sebagai “pemilik wilayah kerajaan dan rakyatnya tetapi juga diyakini wujud dari *bodhisattva*”²⁶ di alam dunia. Tradisi politik yang menjadikan raja sebagai pusat dari seluruh bangunan sistem politik kerajaan di Jawa menjadi landasan budaya politik ketika Islam datang. Bahkan wacana politik Islam di wilayah Jawa dan juga nusantara pada masa berikutnya tidak lepas dari *framework* seperti ini. Dengan kerangka seperti itu, para ulama yang berada di lingkungan istana menjadi kelompok elit dan tentunya memiliki pengaruh yang juga signifikan tidak saja dalam konteks wacana tetapi juga dalam berbagai kebijakan, apalagi jika ada ulama yang juga raja seperti Sunan Gunung Jati.

Dengan kerangka pemikiran di atas, kita akan mengkaji Islamisasi yang terjadi di Cirebon hingga terbentuknya Kerajaan Islam Cirebon serta bagaimana Islam kemudian dikembangkan selama masa awal sejarah Kerajaan Islam Cirebon, meskipun fokus utama penelitian ini lebih pada bagaimana gerakan Islamisasi paling awal yang dilakukan oleh Syekh Nurjati dan bagaimana implikasi gerakan tersebut bagi perkembangan Islam di Cirebon pada masa berikutnya.

Islamisasi Pulau Jawa: Walisongo Versus Non-Walisongo

Terkait dengan Islamisasi pulau Jawa, wacana yang dominan sering kali menyatakan bahwa para walisongo lah yang menyebarkan Islam di wilayah ini. Hal ini tentunya memunculkan beragam pertanyaan, jika melihat pada bagaimana interaksi penduduk lokal dengan Islam pada masa yang sangat awal. Terlebih lagi bahwa Jawa bukanlah wilayah yang terisolir dari berbagai dinamika perubahan yang terjadi di Asia Tenggara bahkan dunia pada abad-abad awal kedatangan Islam ke

²⁵*Ibid.*

²⁶*Ibid.*, hlm. 15-16.



nusantara. Hal lain yang juga memunculkan tanda tanya adalah adanya batasan siapa saja yang termasuk pada jajaran walisongo dan kapan walisongo secara kelembagaan itu sendiri terbentuk. Maka tidak heran jika kemudian muncul beragam asumsi yang diantaranya menyatakan bahwa walisongo sendiri secara literal memiliki banyak makna dan dimensi. Sementara itu, ada pula yang melihat bahwa walisongo adalah institusi politik yang memang diciptakan untuk membangun sebuah format politik awal kerajaan Islam di Jawa dan tidak selalu terkait dengan proses Islamisasi penduduk lokal dalam artian proses konversi agama secara konvensional. Untuk itu kajian tentang makna walisongo, peran dan fungsi serta siapa saja yang menjadi bagian dari institusi ini menarik untuk diulas, terutama terkait dengan fokus kajian penelitian ini yaitu sosok Syekh Nurjati yang justru diklaim sebagai salah satu diantara guru para wali yang termasuk walisongo.

Solihin Salam menjelaskan bahwa kata Walisongo merupakan gabungan dari dua kata dan dari dua bahasa berbeda. Wali berasal dari bahasa Arab dan merupakan singkatan dari kata *Waliyullah* yang berarti orang yang mencintai sekaligus dicintai Allah. Sementara Songo berasal dari bahasa Jawa yang menunjukkan jumlah Sembilan. Dengan pengertian tersebut, walisongo adalah Sembilan orang wali yang mencintai sekaligus dicintai Allah. Terkait bagaimana kualifikasi mereka yang termasuk Sembilan wali ini, salam hanya menjelaskan bahwa Sembilan tokoh tersebut merupakan representasi sekaligus tokoh atau ketua kelompok sejumlah *muballigh* (pendakwah) Islam yang tersebar di berbagai daerah dan wilayah di pulau Jawa²⁷. Dalam konteks awam, menurut Agus Sunyoto, kategorisasi siapa yang paling pantas menjadi representasi dari kelompok muballigh tersebut sering kali dilihat dari beberapa aspek terutama aspek kesucian jiwa, keilmuan yang tinggi terutama ilmu kanuragan dan kesaktian adikodrati²⁸.

Sementara itu, pengertian lain tentang walisongo ini disodorkan oleh H.R. Moh. Adnan. Dalam pemahamannya, kata walisongo pada

²⁷Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo sebagai Fajta Sejarah*, Depok: Pustaka IIMaN, 2012, hlm. 109.

²⁸*Ibid.*

dasarnya berasal dari dua kata bahasa Arab yang telah mengalami proses “lokalisasi” sehingga menjadi rancu. Kerancuan ini terjadi terutama pada kata Songo yang sebenarnya berasal dari kata Arab yang berbunyi *tsana* yang berarti mulia. Jadi menurut Adnan, Walisongo merupakan hasil perancuan dari kata *Walitsana* yang berarti “wali-wali yang terpuji”. Dengan pengertian seperti ini, Adnan nampaknya menolak anggapan umum yang membatasi jumlah wali menjadi Sembilan orang. Sebaliknya, bagi Adnan, siapapun yang memiliki kapasitas kewalian memiliki peluang untuk masuk dan atau dimasukkan ke dalam kelompok walisongo²⁹.

Pandangan bahwa kata walisongo merupakan hasil proses perubahan pengungkapan juga dikemukakan oleh R. Tanojo. Hanya berbeda dengan H.R. Moh. Adnan yang melihat kata walisongo berasal dari bahasa Arab, R. Tanojo berpendapat bahwa kata walisongo berasal dari kata *Walisana* di mana kata *Sana* berasal dari bahasa Jawa yang berarti tempat, daerah atau wilayah. Dengan pengertian tersebut, kata walisngo mengindikasikan pada sosok penguasa suatu wilayah atau daerah dalam konteks gerakan Islamisasi. Pandangan Tanojo ini diperkuat oleh gelar yang diberikan kepada sosok-sosok yang dipandang sebagai anggota para wali yaitu Sunan, Susuhunan atau Sinuhun yang berarti yang bertanggung jawab atau berkuasa. Dalam kasus tertentu, gelar ini juga ditambahkan kata *Kanjeng* yang merupakan singkatan dari *Kang Jumeneng* atau pangeran yang juga berarti yang berkuasa. Tidak heran jika nama-nama wali juga dilekatkan dengan nama daerah yang menjadi wilayah kekuasaannya seperti Sunan Giri, Sunan Gunung Jati dan lain-lain. Terkait dengan pandangan ini pula, Tanojo menolak bahwa jumlah para wali itu sembilan, melainkan hanya delapan³⁰.

Pandangan H.R. Moh. Adnan dan R. Tanojo ini secara keras ditolak oleh Amen Budiman yang memandang bahwa tradisi hitungan dalam masyarakat Jawa telah ada sejak masa kuno. Bahkan menurut Budiman tradisi bilangan ini merupakan bagian dari pandangan kosmologi Jawa yang misalnya membuat klasifikasi alam dunia ini menjadi delapan.

²⁹*Ibid.*

³⁰*Ibid.*

Atas dasar tradisi kosmologis tersebut, Budiman meyakini bahwa makna songo dalam kata walisongo benar-benar menunjukkan pada angka Sembilan dalam arti yang sebenarnya³¹.

Hampir senada dengan Amen Budiman, Simuh melihat bahwa angka Sembilan dalam struktur kosmologis Jawa merupakan bilangan magis. Karenanya, tradisi walisongo dalam pandangan Simuh bukan merupakan bagian dari tradisi keagamaan santri tetapi kejawen. Lebih lanjut Simuh menjelaskan bahwa pandangan kosmologis Jawa yang membagi alam semesta menjadi Sembilan di mana delapan merupakan penguasa mata angin dan satu yang menjadi penguasa arah pusat merupakan warisan dari pandangan kosmologi Hindu yang telah dianut selama berabad-abad sebelum datangnya Islam. Atas dasar itu, bisa dikatakan bahwa munculnya konsep walisongo merupakan bagian dari upaya "Islamisasi" kosmologi Hindu-Jawa secara moderat di mana kedudukan dewa-dewa tersebut diganti oleh manusia-manusia yang suci sekaligus dicintai Allah³².

Dalam konteks tradisi keilmuan Islam, konsep wali bukanlah konsep yang asing. Sebaliknya, konsep ini telah berkembang sedemikian rupa dalam wacana-wacana sufisme. Agus Sunyoto merujuk pada konsep wali yang dikembangkan oleh Ibn Arabi yang membuat tingkatan wali menjadi Sembilan, antara lain Wali Aqhtab (Wali Qutub), Wali Aimmah, Wali Autad, Wali Abdal, Wali Nuqaba, Wali Nujaba, Wali Hawariyyun, Wali Rajabiyyun dan Wali Khatam. Namun demikian, dengan merujuk pada konsep wali Ibn Arabi, Agus Sunyoto tidak secara tegas mengatakan apakah walisongo yang menjadi penyebar Islam di pulau Jawa ini termasuk tingkatan wali yang mana atau mungkin juga setiap para wali merupakan representasi dari masing-masing tingkatan³³.

Terkait dengan siapa-siapa yang termasuk kelompok walisongo, terdapat beragam versi yang saling melengkapi tetapi lebih sering bertentangan satu dengan yang lainnya. Misalnya, *Babab Tanah Jawi*

³¹*Ibid.*

³²*Ibid.*, hlm. 110.

³³*Ibid.*, hlm. 113.



menyusun daftar wali sebagai berikut Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, Sunan Udung, Sunan Muria dan Syaikh Maulana Maghribi. Sementara *Babad Tjirebon* menyusunnya dengan urutan antara lain Sunan Bonang, Sunan Giri Gajah, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, Syaikh Majagung, Maulana Maghribi, Syaikh Bentong, Syekh Lemah Abang dan Sunan Gunung Jati Purba. Melihat berbagai versi tersebut, Agus Sunyoto memandang bahwa jumlah mereka yang termasuk walisongo ternyata lebih dari Sembilan orang. Bahkan jika mereka yang hidup sebelum masa walisongo, seperti Jumadil Kubra juga dimasukan jumlahnya bisa mencapai angka 14. Menyikapi hal ini, ada juga tesis yang menyatakan bahwa walisongo sebagai sebuah institusi khusus ternyata memiliki anggota yang berubah-ubah seiring dengan kematian anggota dan kemunculan penggantinya³⁴.

Namun yang secara historis bisa dikatakan bahwa institusi walisongo sebagai penyebar Islam di pulau Jawa ini baru muncul pada akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16. Bahkan, institusi ini menjadi sangat dominan dari sisi peran dan pengaruhnya pada saat kaum Muslim mulai berhasil membangun institusi politik pertama dengan kerajaan Islam Demak berdiri. Pendirian institusi politik Islam yang mandiri ini kemudian diikuti oleh pendirian institusi yang sama di beberapa wilayah seperti Cirebon dan Banten dan gerakan perluasan Islam yang lebih agresif, tidak jarang menggunakan kekuatan militer.

Jika melihat diskursus walisongo di atas dan juga melihat realitas gerakan Islamisasi pulau Jawa secara umum, tentunya institusi walisongo termasuk para anggotanya bisa dikatakan bukanlah pelaku tunggal gerakan Islamisasi di pulau Jawa. Ada banyak nama baik sebelum, pada masa atau sesudah masa walisongo yang terus berperan dalam proses Islamisasi pulau Jawa seperti Syekh Hasanudin atau Syekh Quro di Karawang, Syekh Bayanullah di Kuningan dan Syekh Nurjati di Amparan Jati, Cirebon. Nama terakhir bahkan diklaim oleh berbagai sumber sejarah lokal Cirebon justru sebagai gurunya para wali termasuk Sunan Kalijaga, Syekh Lemah Abang atau dikenal juga Syekh Siti Jenar dan Sunan Gunung Jati Purba.

³⁴*Ibid.*, hlm. 114.

Dalam konteks inilah, studi tentang Islamisasi pulau Jawa harus pula melihat dari luar kerangka walisongo dengan melibatkan tokoh-tokoh non-Walisongo dan berbasis pada studi-studi Islamisasi lokal tertentu.

Islamisasi dan Pembentukan Identitas Cirebon

Islam dalam konteks sejarah pembentukan Cirebon memiliki peran yang sangat vital. Artinya, ketika penduduk Cirebon memutuskan diri mereka untuk menganut Islam, mereka sejak saat itu mulai menampilkan diri dengan identitas baru sebagai Muslim dan secara langsung telah menjadi bagian dari komunitas Muslim sedunia dan keluar dari komunitas sebelumnya yang bisa jadi terbatas pada ruang lingkup agama dan keyakinan bahkan wilayah tempat tinggal mereka. Mereka tidak lagi hanya menyatakan diri sebagai orang Cirebon tetapi juga Muslim sebagai bagian dari ummat Islam dunia.

Jika Islam nampaknya telah menjadi identitas baru bagi masyarakat Cirebon, tidak berarti tidak ada persoalan yang harus dikaji secara terus menerus, terutama dari sisi proses atau sejarah awal Islamisasi Cirebon. Nampaknya hampir sama dengan wilayah lainnya di nusantara, persoalan gerakan awal Islamisasi di Cirebon masih diliputi oleh berbagai pertanyaan dan misteri. Proses Islamisasi wilayah Cirebon dan sekitarnya juga meninggalkan berbagai macam persoalan mulai dari siapa yang sesungguhnya pertama kali dan selanjutnya mengenalkan Islam? Dari wilayah mana asal Islam yang datang ke Cirebon? Siapa dan dari kelompok mana kaum pribumi yang masuk Islam serta apa yang melatarbelakanginya? Bagaimana proses datang dan penyebaran mereka di wilayah yang “asing” ini? Islam model/*madzhab* apa yang diperkenalkan? Pertanyaan ini juga semakin signifikan jika melihat warna Islam yang muncul di Cirebon yang dalam banyak hal berbeda dengan Islam di belahan dunia lain. Artinya hasil Islamisasi di suatu wilayah akan sangat tergantung pada proses pengenalan Islam sejak masa paling awalnya,

Sumber-sumber yang ada seperti Babad Cirebon, Carita Purwaka Caruban Nagari, Naskah Kuningan, Naskah Mertasinga dan yang

paling kontroversial Negara Kertha Bhumi-nya Pangeran Wangsakerta³⁵ merupakan sumber sekunder karena diproduksi tidak pada saat terjadinya peristiwa baik sebagai pelaku maupun sebagai saksi mata atau minimal sezaman dengan peristiwa tersebut. Selain itu, informasi yang tersedia dalam sumber-sumber ternyata belum juga berhasil membantu dalam proses kontruksi sejarah awal kedatangan Islam ke wilayah Cirebon. Informasi yang ada pun seperti pada sumber Babad lebih menampilkan sebagai upaya untuk mengagung-agungkan penguasa dibandingkan menceritakan apa yang terjadi karena fungsinya memang sebagai media legitimasi³⁶. Hal itu juga ditegaskan oleh Ricklefs ketika mengatakan bahwa legenda-legenda dari berbagai macam sumber lokal tidak banyak menceritakan apa yang sebenarnya terjadi tapi lebih pada menggambarkan bagaimana kaum Muslim pada generasi kemudian memandang proses Islamisasi pada masa lalu³⁷.

Informasi-informasi lainnya terkait Islam di Cirebon datang terutama dari sumber-sumber luar termasuk karya Tome Pires, Joao de Barros, F. Mendez Pinto dan lain-lain. Akan tetapi informasi yang disampaikan juga masih terpenggal-penggal, dan tentunya akan tidak bisa lepas dari cara pandang dan kepentingan masing-masing penulisnya. Belum lagi dengan istilah yang digunakan berbeda, kalau boleh dikatakan bertentangan, satu sama lain. Karenanya, kita hanya

³⁵Nina Lubis, "Kontroversi tentang Naskah Wangsakerta," *Humaniora* vol. XIV, no. 1, 2002, hlm. 20-26. Berbeda dengan Nina Lubis, Dadan Wildan justru berpendapat bahwa naskah-naskah Pustaka Wangsakerta dapat dijadikan sumber sejarah, Ia menyodorkan paling tidak empat alasan, antara lain: *Pertama*, terkait dengan perkembangan intelktual pada saat penulisan naskah ini secara umum sudah sangat maju. *Kedua*, aktivitas penulisan di nusantara telah berkembang bahkan sejak abad ke-14. *Ketiga*, terkait validitas penulisan-penulisan sejarah sejak masa Kerajaan Mataram hingga abad ke-17 dapat diandalkan, meskipun ada campuran juga dengan aspek-aspek legenda. Terakhir, dari segi isi berbagai penulisan sejarah para penulis Sunda dan Jawa bisa diandalkan secara histori. Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi dan Fakta); Pembedaan Islam dengan Pendekatan Struktural dan Kultural*, Bandung: Humaniora Utama Press, 2002, hlm. 266-267.

³⁶Sharon Joy Shiddique, *Relics of the Past? A Sociological Study of The Sultanates of Cirebon, West Java*, Disertasi Program Doktor yang tidak dipublikasikan pada Universitas Bielefeld, 1977, hlm. 23.

³⁷M.C. Ricklefs, *The History of Modern Indonesia*, hlm. 13.

bisa mengatakan bahwa sejarah Islamisasi Cirebon masih berupa *collective memory* yang menjadi bagian dari tradisi lisan yang diberitakan secara turun temurun.

Dari yang bisa dikumpulkan selama ini, proses Islamisasi di wilayah Cirebon melalui jalur yang sama dengan wilayah lainnya di nusantara yaitu maritim. Pertama, Islam pertama kali datang ke wilayah pesisir di Cirebon, tepatnya Pelabuhan Muara Jati, wilayah Pesambangan yang menjadi bagian dari nagari Singapura. Tidak heran jika komunitas Muslim pertama kali muncul di wilayah pesisir seperti terlihat pada cerita tentang tiga komunitas Muslim Cina yang berasal dari rombongan Laksamana Cheng Ho dan pendaratan Syekh Nurjati berikut pendirian lembaga pendidikan pertama di Bukit Amparan Jati, Pesambangan. Para pelaku Islamisasi baik yang berasal dari kalangan penduduk pribumi seperti Haji Purwa maupun dari luar wilayah Cirebon datang dengan status sebagai pedagang atau pelancong yang banyak bergerak di samudra lautan.

Dalam konteks Cirebon, kaum Muslim baik sebagai pedagang, pelaut maupun pelancong, telah berperan untuk menghubungkan Cirebon dengan wilayah-wilayah lain dalam jalur perdagangan dan pelayaran internasional. Cirebon misalnya menjadi terhubung dengan pelabuhan-pelabuhan lainnya di pantai utara Pulau Jawa seperti Ancol, Sunda Kelapa, Tegal, Rembang hingga Gresik sejak akhir abad ke-14 dan berpuncak pada abad ke-16. Karenanya, Cirebon kemudian dikenal sebagai salah satu "Kota Perdagangan" (Merchant City)³⁸. Sebagai salah satu pelabuhan penting di dunia perdagangan, berbagai komoditi diperjualbelikan secara intensif dan massif seperti beras, terasi, garam dan kayu jati telah mendorong beberapa ekspedisi seperti yang dipimpin oleh Laksamana Cheng Ho dan pengembara-pengembara individual untuk singgah termasuk Tome Pires, Joao Barros dan F. Mendez Pinto, Laksamana Cheng Ho dan tentunya para pendakwah dan pedagang Muslim. Syekh Hasanudin, Syekh Nurjati dan Syekh Maulana Magribi tercatat sebagai orang-orang yang pertama datang ke wilayah pantura dan menyebarkan Islam. Kedua pendakwah pertama berasal dari Malaka

³⁸Sharon Joy Shiddique, *Relics of the Past?*, hlm. 24.



(atau mungkin Pasai)³⁹, sementara yang ketiga berasal dari Maroko. Penjelasan ini sepertinya semakin memberikan bukti yang semakin kuat akan tesis umum yang menyatakan bahwa jalur laut baik melalui perdagangan, pelancong maupun ekspedisi berperan sangat penting dalam proses Islamisasi nusantara.

Terkait dengan proses Islamisasi awal masyarakat Jawa Barat, Syekh Hasanudin diceritakan berhasil menarik minat keluarga bangsawan Sunda untuk memeluk Islam terutama Nyi Mas Subang Larang, putri satu-satunya penguasa nagari Singapura, Ki Gedeng Tapa (Ki Gedeng Jumajan Jati). Meskipun dalam beberapa sumber lokal menyatakan dengan tegas bahwa ia bukanlah orang sunda pertama yang masuk Islam melainkan Haji Purwa, penyebutan Nyi Mas Subang Larang dalam proses awal Islamisasi di wilayah Jawa Barat tetap cukup menarik.

Pertama, narasi ini menunjukkan keterkaitan yang erat antara gerakan Islamisasi dengan politik. Hal itu mengingat bahwa selain sebagai putri penguasa nagari Singapura, Nyi Mas Subang Larang tercatat sebagai salah satu permaisuri utama Sri Baduga Maharaja Prabu Siliwangi, Raja Agung Kerajaan Pajajaran. Pengaitan dengan keluarga inti penguasa lokal di Cirebon khususnya dan dengan Pajajaran sebagai kerajaan pribumi terbesar di wilayah Sunda, sekaligus untuk menunjukkan akan besarnya pengaruh Islam sekaligus alat legitimasi sejarah bahwa Islam bagi masyarakat sunda bukanlah agama yang sama sekali asing dan karenanya Islam layak dan pantas diterima dengan tangan terbuka oleh masyarakat Sunda.

Pada masa dan tahap berikutnya terutama hingga pernyataan “kemerdekaan” Kerajaan Islam Cirebon yang dideklarasikan oleh Sunan Gunung Jati, hampir semua proses perkembangan Islamisasi di Jawa Barat secara politik sangat terkait dengan Kerajaan Hindu Sunda, Galuh dan Pejajaran, termasuk juga bahwa seluruh raja Kerajaan Islam Cirebon merupakan keturunan dari para raja dari kerajaan-kerajaan

³⁹Berdasarkan studi tentang kompleks kuburan di Gunung Sembung, Roo de la Faille sebagaimana yang dikutip oleh Sharon Joy Shiddique, bahwa orang-orang (Muslim) pertama yang datang ke Cirebon berasal dari Pasai. *Ibid.*, hlm. 26.

tersebut yang memang memiliki keterkaitan hubungan kekeluargaan⁴⁰. Pola narasi ini juga dikembangkan pada saat membicarakan Kerajaan Islam Pertama di pulau Jawa, yaitu Kerajaan Islam Demak, di mana Raden Patah sebagai raja pertamanya digambarkan memiliki garis keturunan dengan Raja Majapahit, Kerajaan Hindu terbesar dalam sejarah Pulau Jawa.

Kedua, menilik masuk Islamnya Nyi Mas Subang Larang, narasi Islamisasi di Jawa Barat berbeda dengan beberapa narasi kasus masuknya Islam dari golongan elit politik lokal di tempat lain yang didominasi oleh laki-laki seperti Merah Silu dan Prameswara. Islamisasi di Jawa Barat juga melibatkan kaum perempuan, meskipun sekali lagi perlu dicatat bahwa ia bukanlah orang sunda pertama yang masuk Islam. Namun figur perempuan cukup penting yang akan terlihat dalam masa awal Islamisasi dan pembentukan masyarakat Islam di wilayah Cirebon misalnya pada peran-peran yang dilakukan oleh Hadijah, istri Syekh Nurjati, Nyi Mas Gandasari dan lain-lain. Kita belum tahu persis apa makna terlibatnya perempuan dalam proses Islamisasi ini di wilayah Jawa bagian Barat ini di tengah gambaran umum tentang masyarakat nusantara yang *partriarchal* dan, karenanya, tidak mengherankan jika hampir semua pelaku Islamisasi adalah laki-laki.

Dari pernikahannya dengan Prabu Siliwangi, Nyi Subang Larang memiliki tiga anak yang nantinya menjadi tokoh utama Islamisasi di Jawa Barat, antara lain Raden Walang Sungsang, Nyi Mas Rara Santang dan Raden Kian Santang. Putra pertama setelah menyelesaikan masa studinya dalam bidang agama kepada Syekh Nurjati yang menggantikan dan meneruskan kiprah dakwah Islam Syekh Hasanudin di Cirebon kemudian diangkat menjadi Kuwu Cirebon kedua setelah menempati posisi yang ditinggalkan oleh Ki Gedeng Alang-alang yang merupakan mertuanya setelah menikah dengan Nyi Mas Indang Geulis. Nyi Rara Santang tercatat sebagai ibunya Sunan Gunung Jati, penguasa utama Kerajaan Islam Cirebon yang merdeka. Sementara itu, tidak banyak

⁴⁰Untuk lebih detilnya, lihat Yoseph Iskandar, *Sejarah Jawa Barat (Yuganing Rajakawasa)*, Bandung: Geger Sunten, 2013, terutama pada bagian lampiran silsilahnya.



berita tentang peran Raden Kian Santang dengan perkembangan Islam di Cirebon, karena diceritakan lebih berperan dalam proses Islamisasi di wilayah pedalaman Kerajaan Galuh.

Kembali kepada Syekh Hasanudin. Dari sisi geografis perluasan Islam, Syekh Hasanudin lebih berkonsentrasi melakukan Islamisasi di wilayah Karawang dan sekitarnya hingga ke wilayah Jakarta. Ia lebih kental terkait dengan lembaga pendidikan Islam pertama di wilayah Jawa Barat, Pesantren Quro, di mana banyak para bangsawan lokal termasuk Nyi Mas Subang Larang yang belajar Islam. Sehingga, keterkaitan antara Syekh Hasanudin dengan Cirebon lebih pada statusnya sebagai guru agama pertama yang tiba dan mengenalkan secara singkat Islam di Pelabuhan Muara Jati dan sebagai guru dari permaisuri Prabu Siliwangi yang merupakan induk dari keturunan yang nanti mendirikan dan memimpin Kerajaan Islam Cirebon.

Tokoh yang sangat terkait dengan Islamisasi Cirebon dan wilayah sekitarnya di luar Muslim pribumi adalah Syekh Maulana Maghribi, Syekh Nurjati, dan terakhir Syekh Bayanullah. Kedua pendakwah terakhir yang merupakan kakak beradik putra Syekh Datuk Ahmad Malaka menurut penjelasan sejarah lokal memiliki ikatan keturunan dengan Syekh Hasanudin, meskipun jika dilihat dari sisi geografis, Syekh Hasanudin berasal bukan dari Malaka tetapi dari Campa, sekarang wilayah Kamboja. Syekh Nurjati datang ke pelabuhan Muara Jati lebih lambat tiga sampai lima tahun setelah kedatangan Syekh Hasanudin ke tempat yang sama. Sementara itu, Syekh Bayanullah ke wilayah Cirebon paling akhir dibandingkan dengan para pendakwah lainnya dan ia sendiri memusatkan gerakan Islamisasi di wilayah Kuningan⁴¹.

Syekh Nurjati memilih untuk datang ke pelabuhan Muara Jati yang pada saat itu berfungsi sebagai *entre port* ke wilayah Cirebon. Sama seperti yang dilakukan oleh pendahulunya, Syekh Hasanudin, Syekh Nurjati membangun pesantren di lokasi yang tidak jauh dari pelabuhan Muara Jati yaitu di Bukit Amparan Jati di wilayah Pasambangan. Di

⁴¹Edi S. Ekadjati, *Sejarah Kuningan dari Masa Prasejarah hingga Terbentuknya Kabupaten*, Bandung: PT Kiblat Buku Utama, 2003, hlm. 54.

lembaga pendidikan Islam inilah tercatat beberapa orang yang nantinya menjadi para penguasa Kerajaan Islam Cirebon pada masa awal belajar agama termasuk Pangeran Cakrabuana dan Sunan Gunung Jati. Syekh Nurjati sama seperti Syekh Hasanudin tidak melakukan ekspansi dalam penyebaran Islam dan juga terlibat dalam berbagai proses politik pembentukan Kerajaan Islam Cirebon. Beliau tampil lebih sebagai guru atau penasihat spiritual melalui ajaran-ajarannya bagi penguasa atau calon penguasa Kerajaan Islam Cirebon. Karenanya, tepat untuk dinyatakan bahwa beliau bukan pendiri secara langsung Kerajaan Islam Cirebon. Peran yang lebih menonjol dalam konteks politik Kerajaan Islam Cirebon akan banyak terlihat pada anak-anaknya terutama Syekh Abdurrahman (Pangeran Panjunan), Syekh Abdurrahim (Pangeran Kejaksan) dan Syarifah Baghdad. Statusnya sebagai guru agama yang fokus pada pengembangan pendidikan agama Islam paling awal sekaligus pendatang yang dalam banyak hal tidak mengetahui secara mendalam situasi masyarakat wilayah Cirebon terutama pedalaman mungkin menjadi salah satu faktor di mana Syekh Nurjati hanya memuaskannya dengan mendirikan pesantren dan mengajarkan Islam di dalamnya.

Penyebaran Islam pada tahap berikutnya terutama ke wilayah-wilayah di luar Pasambangan akan lebih didominasi oleh peran negara ketika Pangeran Cakrabuana membangun wilayah yang nantinya bernama Cirebon Larang dan Sunan Gunung Jati mendirikan Kerajaan Islam Cirebon. Ketika mulai membangun wilayah baru yang bernama Cirebon Larang dengan pusatnya dukung Kebonsari, Lemah Wungkuk, Raden Walangsungsang didukung oleh sekitar 52 orang pengikutnya. Dukungan juga diperoleh dari tokoh Hindu yang bernama Ki Danusela yang nanti bergelar Ki Gedeng Alang-alang ketika diangkat menjadi kuwu pertama Cirebon Larang. Sementara, Raden Walangsungsang sendiri hanya dijadikan yang bertugas mengurus persoalan sumber daya alam yang ada di wilayah Cirebon Larang dengan gelar Pangeran Cakrabuana⁴². Meskipun kuwu pertama adalah

⁴²Besta Besuki Kertawibawa, *Dunasti Raja Petapa I: Pangeran Cakrabuana. Sang Perintis Kerajaan Cirebon*, Bandung: PT Kiblat Buku Utama, 2007, hlm. 148-149.



Ki Danusela, dalam tradisi lisan di masyarakat Islam lokal, gelar Embah Kuwu Cirebon justru lebih dilekatkan kepada Pangeran Cakrabuana mungkin karena status Ki Danusela yang beragama Hindu.

Selain bergelar Cakrabuana, Raden Walangsungsang juga bergelar Ki Shomadullah yang artinya tempat berlindungnya agama Allah atau Haji Abdullah Iman ketika ia telah belajar dari Syekh Nurjati dan menunaikan haji. Hal itu seakan mengingatkan pada ayat ke 2 surat Al-Ikhlas di mana Allah justru sebagai pelindung bagi manusia⁴³. Pemberian gelar ini sebagaimana sudah menjadi tradisi budaya politik di nusantara menjadi bagian dari upaya meligitimasi kekuasaannya atas dasar agama. Artinya, pangeran Cakrabuana tidak saja dipandang sebagai penguasa dan pemilik wilayah dan rakyatnya, tetapi juga representasi Tuhan di muka bumi yang akan melindungi ajaran Islam dan kaum Muslim. Hal itu menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan wacana lokal Cirebon yang menggambarkan Cirebon sebagai Pusat Alam Semesta (Puser Bhumi). Hal ini seakan menegaskan akan bagaimana kosmologi sistem bangunan politik di nusantara di mana penguasa (mikrokosmos) adalah pusat dari dunia (makrokosmos) ini.

Sementara itu, Sunan Gunung Jati yang menjadi penerus Pangeran Cakrabuana bergelar "*Inggang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Jati Purba Panetep Panatagama Aulia Allah Kutubizaman Kholifatur Rosulullah Shallallahu Alaihi Wassalam*". Gelar panjang tersebut memiliki banyak makna baik secara keagamaan maupun politik. Pada saat yang sama gelar ini menunjukkan bagaimana tingginya peran sekaligus status Sunan Gunung Jati dalam struktur kekuasaan dan kewenangan di Kerajaan Islam Cirebon. Beliau tidak saja berperan sebagai raja secara politik tetapi juga referensi utama ajaran agama dalam konteks keagamaan. Sama seperti Pangeran Cakrabuana, ia juga menjadi semacam representasi sekaligus wali Allah. Karenanya, segala keputusan terkait dengan agama yang dibuat oleh Sunan Gunung Jati harus dilihat dan diyakini sebagai perintah Allah. Sedangkan dalam ranah politik, Sunan Gunung Jati adalah pengganti

⁴³Zaenal Masduqi dkk, *Islamisasi, Sukses Kepemimpinan dan Awal Munculnya "Kerajaan Islam" Cirebon*, hlm. 126.

Nabi Muhammad Saw.⁴⁴ Dengan itu, kedudukannya sama seperti para khalifah yang empat pada masa awal Islam seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Ustman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.

Terkait kembali dengan perannya dalam proses Islamisasi di wilayah Cirebon dan sekitarnya, Pangeran Cakrabuana lebih tampil sebagai pembuka wilayah baru untuk Islamisasi dengan segala hal terkait dengan itu. Beliau misalnya berinisiatif untuk membangun mesjid yang nanti dikenal dengan nama Pejalagrahan atau Jalagrahan (yang artinya Rumah Air) yang merupakan mesjid pertama di wilayah Cirebon bahkan di Jawa Barat. Posisinya awalnya di tepi pantai yang dekat dengan pusat keramaian dan pusat perdagangan saat itu⁴⁵. Namun sekarang posisinya persis di samping pagar Istana Pakungwati, setelah istana tersebut dibangun.

Mesjid ini berfungsi sebagai tempat ibadah rutin kaum Muslim dan pendidikan Islam dasar bagi anak-anak Muslim. Mesjid ini juga dalam banyak hal menjadi pusat penyebaran Islam ke wilayah-wilayah sekitarnya, meskipun sejarah tidak banyak mencatat seberapa luasnya wilayah yang berhasil diislamkan pada masa itu dan seberapa banyak penduduk lokal yang menyatakan diri masuk Islam. Yang justru menonjol pada masa penguasa pertama ini adalah upaya untuk membangun fondasi-fondasi kerajaan dan budaya Islam di wilayah Cirebon seperti membangun mesjid dan membangun istana Pakungwati. Hal ini tidak lepas dari fakta bahwa masa ini masih berada pada tahap “pembentukan”⁴⁶.

Secara massif, gerakan Islamisasi baru dilaksanakan pada masa kepemimpinan Sunan Gunung Jati. Statusnya sebagai salah satu wali dari Walisongo sejak awal sudah menjelaskan bahwa tugas utamanya adalah menyebarkan dan mengajarkan Islam seluas-luasnya. Hanya berbeda dengan para wali yang lain, Sunan Gunung Djati juga berstatus status sebagai seorang raja yang berkuasa penuh. Maka gerakan

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 126-127.

⁴⁵Besta Besuki Kertawibawa, *Dinasti Raja Petapa I*, hlm. 177-178.

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 179-183.

Islamisasinya tidak hanya dilakukan dengan cara berdakwah dari satu tempat ke tempat lainnya seperti yang dilakukan oleh Sunan Bonang dan wali yang lain atau dengan mendirikan pusat pendidikan Islam seperti yang dilakukan oleh Sunan Giri tetapi juga menggunakan aparat (bala tentara) kerajaan Islam Cirebon. Inilah yang mungkin bisa membenarkan tesis M.C. Ricklefs yang menyatakan bahwa meski secara umum persepsi Islamisasi nusantara ini dengan cara damai, tetapi bukan berarti tidak ada yang menggunakan apa yang ia sebut sebagai cara yang menggunakan “pedang” atau dengan cara peperangan⁴⁷. Pada saat mengislamkan wilayah Luragung, misalnya, Sunan Gunung Jati mengerahkan pasukan bala tentaranya untuk menaklukkan kerajaan Hindu Luragung. Begitu pula, ketika ia mengirimkan putranya, Pangeran Sabakingkin (Maulana Hasanudin), untuk mengislamkan masyarakat yang ada di wilayah Banten dan bagian selatan Sumatra.

Singkatnya, dalam waktu yang tidak begitu lama Islam di bawah kepemimpinan Sunan Gunung Jati telah menjadi agama yang dianut oleh mayoritas penduduk bagian barat pulau Jawa, apapun proses dan latar belakangnya. Masyarakat Cirebon dan sekitarnya mulai tampil dengan identitas baru sebagai Muslim dengan Islam sebagai sumber referensinya. Apalagi jika fenomena di atas dilihat bahwa Islam (Muslim) datang ke wilayah Cirebon pada saat Cirebon masih berupa wilayah yang masih sederhana dan menjadi bagian dari wilayah Kerajaan Pajajaran. Tidak banyak penduduk yang tinggal di wilayah pesisir tersebut. Posisinya sebagai wilayah pantai tidak serta merta menjadikannya menjadi bagian jalur lalu lintas utama perdagangan dunia yang saat itu sebenarnya sudah mulai masuk ke beberapa bagian di wilayah nusantara. Sebaliknya, wilayah pesisir pantai Cirebon tidak begitu penting hingga datangnya pedagang dan pelancong Muslim yang diikuti oleh gerakan Islamisasi hingga lahirnya Kerajaan Islam Cirebon. Melihat realitas tersebut, tidak mengherankan jika tidak banyak produk budaya dan peradaban dari komunitas sederhana Cirebon. Datangnya Islam yang nantinya diikuti oleh pendirian kerajaan Islam menjadikan Cirebon masuk dalam peta perpolitikan lokal bahkan regional saat

⁴⁷M.C. Ricklef, *The History of Modern Indonesia*, hlm. 17.



itu. Selanjutnya, di tengah perkembangan tersebut, jumlah penduduk juga semakin meningkat yang tidak hanya datang dari wilayah sekitar tetapi juga dari berbagai bangsa lain yang jauh guna mengadu nasib.

Berdasarkan asumsi di atas, mungkin kiranya tepat untuk mengatakan bahwa Islam telah berhasil menjadi landasan bagi pembentukan identitas Cirebon. Dalam banyak kasus di beberapa wilayah di nusantara seperti Jawa, Islamisasi tidak banyak berperan dalam pembentukan suatu peradaban baru di wilayah baru tersebut tetapi lebih menambah dimensi lain saja. Di Cirebon, kedatangan kaum Muslim dan keberhasilan Islamisasi penduduk lokal dapat dikatakan berhasil membentuk peradaban baru.

Mungkin tidak berlebihan jika pola dan peran agama bagi pembentukan identitas suatu masyarakat yang ada di Cirebon bisa dibandingkan dengan apa yang terjadi antara Islam dengan identitas Melayu dan atau Kristen dengan Eropa. Dalam sejarahnya, Islam bukanlah agama yang pertama bagi bangsa Melayu karena mereka sebelumnya sama dengan hampir semua masyarakat di Asia Tenggara telah mengenal dan mengikuti Hindu dan Budha. Akan tetapi, sejak Islam berhasil menancapkan pengaruhnya dan mayoritas, jika tidak mungkin disebut seluruhnya, orang Melayu memeluk Islam, Islam tidak saja menjadi referensi utama baik pada tataran nilai dan ajaran agama yang dianut tetapi juga menjadi alat identifikasi diri. Proses ini akhirnya menghasilkan ungkapan Melayu itu Islam. Hal yang sama juga terjadi pada bangsa Eropa yang identik dengan Kristen.

Namun demikian bukan berarti bahwa dengan keberhasilan Islam menjadi identitas baru bagi masyarakat Cirebon, hal-hal atau unsur-unsur non-Islam benar-benar hilang. Sebaliknya masih banyak nilai dan tradisi pra-Islam yang berkembang di dan dikembangkan oleh masyarakat Muslim Cirebon, bahkan hingga kini. Hal itu misalnya terlihat pada tradisi Panjang Jimat yang dilaksanakan dalam rangka menyambut lahirnya Nabi Muhammad Saw. Dari sisi nama, Panjang yang berarti piring dan Jimat adalah suatu yang disakralkan. Ritual ini mengambil bentuk prosesi iringan berbagai benda pusaka (khususnya piring) yang ada di istana (keraton). Prosesi ini merupakan puncak dari berbagai

rangkaian ritual sebelumnya seperti Upacara *Pelal Alit*, *Mios Lamaran* dan *Pelal Ageng*. Bahkan sebelum pelaksanaan upacara tersebut, para anggota keluarga keraton sejak beberapa bulan sebelumnya juga telah melakukan beberapa ritual mulai *Ngalus*, *Ngerik*, *Damel Lilin* hingga *Deres Sekaten*. Melihat tradisi ritual tersebut terlihat bagaimana percampuran antara tradisi Islam yaitu maulud nabi dengan berbagai ritual lokal⁴⁸.

Melihat perkembangan Islam di wilayah nusantara termasuk Cirebon yang sangat pesat, konversi menjadi gambaran yang paling dominan dalam proses Islamisasi. Secara kuantitatif, mereka yang datang ke nusantara dalam kondisi sudah sebagai Muslim jelas tidak seberapa jika dibandingkan dengan penduduk lokal yang kemudian memilih memeluk agama baru (Islam). Konversi dalam pengertian yang dibuat oleh A.D. Nock sebagaimana dikutip Azyumardi Azra memiliki arti perpindahan seseorang atau komunitas dari suatu keyakinan lama ke keyakinan baru dengan komitmen untuk menjalankan semua ajaran-ajaran agama baru tersebut dengan sungguh-sungguh⁴⁹.

Dalam gambarannya, konversi dalam kenyataannya tidak hanya terkait dengan persoalan pilihan keyakinan tetapi juga memiliki makna sosial. Secara personal, konversi terjadi ketika seseorang atau suatu komunitas itu mengubah keyakinannya baik secara sukarela maupun terpaksa⁵⁰. Dengan perubahan itu, ia seperti menyatakan diri untuk sepenuhnya menjalankan kehidupan yang sama sekali baru dan berbeda dengan kehidupan sebelumnya. Seseorang yang telah memeluk Islam, ia secara otomatis berkomitmen untuk menjalankan semua aturan dalam Islam dan pada saat yang sama meninggalkan semua yang dilarang. Misalnya, dalam Islam diajarkan tidak percaya dan atau menjadikan hal selain Allah sebagai sandaran dalam mengarungi hidupnya, seorang Muslim karenanya tidak boleh percaya pada sihir atau melakukan perdukunan yang dipandang bagian dari persekutuan terhadap Allah.

⁴⁸Lina Setiawati, *Sejarah Panjang Jimat di Keraton Kanoman dan Perkembangannya Dari Zaman Dahulu hingga Sekarang*, Skripsi Program Strata I pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2012, hlm. 41-54.

⁴⁹Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal: Islam Nusantara*, Bandung: Penerbit Mizan, 2002, hlm. 20.

⁵⁰*Ibid.*

Sementara secara sosial, konversi juga berarti perubahan representasi diri dalam konteks sosial. Seseorang atau suatu komunitas yang melakukan konversi kemudian mendefinisikan identitasnya yang akan menjadi representasi diri dalam konteks interaksi sosial. Misalnya, jika sebelum masuk Islam, seseorang itu bisa berpakaian sesuai dengan keyakinan sebelumnya tanpa memperhatikan batasan kecuali yang didasarkan pada nilai sosial budaya yang ada, setelah menjadi Muslim ia harus berpakaian yang menutup aurat. Perubahan pola berpakaian ini juga pada tataran sosial menjadi representasi baru seseorang tersebut dalam interaksi sosialnya dengan orang lain dan juga masyarakat⁵¹.

Melihat definisi tersebut dalam pandangan Azra tidak cukup atau malah gagal untuk menjelaskan fenomena masuknya Islam yang ada di Indonesia. Kenyataan bahwa masih banyaknya unsur sebelum Islam yang bercampur dengan keyakinan Islam pribumi menunjukkan bahwa mereka belum konversi sepenuhnya dalam menjalankan ajaran Islam. Untuk itu, Azra merujuk pada konsep lain yang juga diajukan oleh Nock dan disebut dengan "adhesion". Konsep ini menjelaskan tentang mereka yang memeluk agama baru tanpa melepaskan ajaran dan praktik agama yang dianut sebelumnya⁵². Artinya, konsep adhesi mengindikasikan bahwa agama baru tidak berperan dalam pembentukan karakter atau identitas baru sama sekali tetapi hanya menambah dimensi lain yang selama ini sudah diyakini dan diamalkan.

Senada dengan Azra tetapi dengan tetap menggunakan istilah konversi, Norris mengatakan bahwa "konversi melibatkan tidak saja proses adopsi sekumpulan ide tetapi juga perpindahan ke dan dari pandangan dunia dan identitas yang sudah melekat sebelumnya"⁵³. Pandangannya ini didasarkan pada satu argumentasi bahwa segala macam, bentuk dan simbol agama dan juga tata cara pelaksanaan ajarannya itu berkembang sesuai dengan dan dalam pusran konteks

⁵¹*Ibid.*

⁵²Azymardi Azra, *Islam in the Indonesian World*, hlm. 17-18.

⁵³Rebecca Sachs Norris, "Converting to What? Embodied Culture and the Adoption of New Beliefs," dalam Andrew Buckser dan Stephen D. Glazier, *The Anthropology of Religious Conversion*, Oxford: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 2003, hlm. 171.



sejarah tertentu. Anggapan ini berimplikasi tentunya bahwa kita tidak akan bisa pernah menemukan pemaknaan yang sama antara mereka yang memang disebut sebagai pemeluk “asli” dengan pemeluk “pendatang” yang datang melalui konversi⁵⁴.

Lebih lanjut Norris menjelaskan bahwa keyakinan-keyakinan dan praktik-praktik agama (masa lalu) pastinya telah memberikan pengalaman keagamaan tersendiri. Karenanya, pemaknaan atas ajaran, bahasa dan praktik agama yang baru itu akan banyak disesuaikan dengan pengalaman yang telah ada. Dengan kata lain, “para pemeluk agama baru melalui konversi paling tidak pada awalnya akan memahamai simbolisme dan bahasa agama yang baru mereka adopsi melalui “filter” bahasa dan pandangan dunia mereka sebelumnya”⁵⁵.

Dengan kerangka pemikiran tersebut, Norris menyebut paling tidak ada tiga konsekuensi dari proses konversi, antara lain: *Pertama*, tindakan konversi agama yang dilakukan oleh seseorang terjadi terutama sekali terkait dengan ide atau perasaannya dalam upaya mencari sebuah kebenaran dan makna yang hakiki. Konversi model seperti itu merupakan bagian dari proses reorientasi para pelaku dari kepercayaan lama yang dianggap tidak lagi “benar” terhadap sistem kepercayaan agama baru yang “benar”⁵⁶. Munculnya ide yang “benar” dan yang “tidak benar” dalam prosesnya tentunya tidak berangkat dari kosong tetapi dari keyakinan yang sudah ada, meskipun akhirnya ditinggalkan.

Kedua, sebelum mereka melakukan konversi, para pelaku konversi biasanya telah memiliki satu atau dua cara pandang tentang aturan dan ibadah dari agama yang baru mereka adopsi, apakah ketertarikannya lebih disebabkan semangat “taat” yang kuat terhadap ajaran agama secara umum yang nampak atau karena beberapa penampilan tertentu yang dilakukan oleh para penganut agama yang baru karena loyalitas ekstrem atau penampilan selektif kecuali bagi mereka yang berpindah hanya ke aliran lain dari agama yang sudah dianut⁵⁷.

⁵⁴*Ibid.*

⁵⁵*Ibid.*

⁵⁶*Ibid.*

⁵⁷*Ibid.*

Ketiga, sebagai sesuatu yang baru, para pelaku konversi memerlukan berbagai tahapan guna memahami apa yang baru. Hal karena pandangan dunia para pelaku konversi telah ada tidak saja dalam bentuk ide-idea abstrak tetapi juga realitas yang mengitarinya. Dengan kata lain, pengamalan ajaran agama baru membutuhkan proses asimiliasi secara bertahap terhadap makna istilah dan konsep yang telah didasarkan pada bahasa dan simbol budaya lain asal agama baru itu. Lebih jauh, ia akan memerlukan pelatihan-pelatihan khusus yang melibatkan respons-respons somatik terdalam dalam pengamalan tata cara dan gerak ibadah agama baru⁵⁸.

Berbagai konsep konversi di atas nampaknya lebih memfokuskan pada alasan-alasan personal dan spiritual seseorang melakukan konversi dan bukan pada alasan struktural seperti sistem politik, ekonomi dan budaya yang ada dan berkembang di sekitar para pelaku konversi. Beberapa raja di nusantara, misalnya, rela berpindah agama demi mempertahankan kekuasaannya dan atau posisi kerajaannya dalam sistem ekonomi dan perdagangan internasional yang saat itu didominasi oleh para pedagang Arab.

Singkatnya, terkait dengan gerakan Islamisasi di wilayah Cirebon, teori konversi ala Nock, sebagaimana yang digambarkan oleh Azyumardi Azra, jika dipaksakan untuk diterapkan akan sulit untuk menjelaskannya secara komprehensif. Hal ini jika merujuk pada apa yang juga diyakini Azra di atas bahwa apa yang terjadi di Cirebon dengan demikian bukanlah konversi tetapi adhesi. Jika konsep konversi tetap digunakan, mungkin konsep konversi ala Norris lebih tepat digunakan di mana pandangan, simbol, nilai dan bahasa sebelumnya masih menjadi rujukan dalam upaya memahami agama baru (Islam). Hasilnya adalah pola keberagamaan yang dicap sebagai sinkretis, meskipun tidak seluruhnya tepat karena manusia pada dasarnya hidup dalam sejarah yang terus bergerak dari satu masa ke masa yang lain.

⁵⁸*Ibid.*

BIOGRAFI SYEKH NURJATI

Salah satu kesulitan umum dalam mengkaji sejarah baik tokoh maupun pemikirannya pada masa awal kedatangan Islam ke nusantara adalah tidak banyaknya sumber yang bisa dirujuk. Berita tentang tentang berbagai tokoh gerakan Islamisasi di wilayah Cirebon bersifat fragmentaris. Tidak heran jika cerita tentang sosok Syekh Nurjati juga dapat dijumpai dalam berbagai naskah lokal yang ada di Cirebon. Sisi fragmentatifnya informasi semakin dipersulit oleh kenyataan bahwa semua naskah lokal tersebut yang sudah berhasil ditemukan dan dikumpulkan ditulis beberapa abad setelah masa hidup Syekh Nurjati. Dengan demikian, dari sisi statusnya bisa dipastikan bahwa sumber-sumber tersebut tidak bisa dikategorikan sebagai sumber primer melainkan sebagai sumber sekunder. Meskipun demikian, bukan berarti tidak bisa dijadikan sebagai rujukan yang diandalkan, karena ketika sumber primer sama sekali tidak ada, sumber sekunder secara otomatis dapat dijadikan sebagai rujukan utama.

Dalam strukturnya, naskah-naskah lokal Cirebon tersebut ada yang berbentuk prosa seperti Carita Purwaka Caruban Nagari (CPCN), Babad Tanah Sunda dan Sejarah Cirebon. Ada pula naskah yang berbentuk tembang seperti Carub Kanda, Babad Cirebon, Babad Cerbon terbitan S.Z. Hadisutjipto, Wawacan Sunan Gunung Jati, Naskah Mertasinga,

Naskah Kuningan dan Naskah Pulasaren. Naskah-naskah tersebut pada dasarnya tidak secara khusus memberikan informasi tentang sosok dan kiprahnya Syekh Nurjati tetapi tentang sejarah (legenda) Cirebon secara umum. Bahkan naskah Babad Cirebon terbitan Brandes sama sekali tidak memuat berita tentang Syekh Nurjati. Sementara dari sisi masa atau usianya, naskah tertua yang mengungkap tentang riwayat hidup Syekh Nurjati dibuat oleh Pangeran Arya Cerbon yang menyusun naskah tersebut pada tahun 1706 M atau sekitar dua abad setelah masa hidup Syekh Nurjati.

Kedua persoalan di atas ditambah dengan tradisi penulisan sejarah lokal yang dalam banyak hal sulit membedakan mana yang termasuk “fakta” sejarah dan mana yang termasuk legenda dan mitos. Meski demikian, hal itu bukan berarti tidak mencoba untuk mengkaji dan menuliskannya, meski dengan tetap memegang prinsip-prinsip kehati-hatian.

Persoalan-persoalan di atas terjadi pada saat penelitian dan penulisan sejarah Syekh Nurjati yang “diyakini” sebagai perintis awal gerakan Islamisasi di wilayah Cirebon. Sulitnya mencari dan menemukan data yang lengkap tentang Syekh Nurjati memaksa kita untuk melihat sosok ini dalam spektrum yang lebih luas. Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa faktor sedikitnya sumber berikut informasi tentang Syekh Nurjati diperparah oleh sulitnya membedakan antara fakta sejarah dengan fantasi yang menjadi ciri khas penuturan sejarah lokal. Untuk itu mengkaji sosok Syekh Nurjati mau tidak mau membawa penulis untuk melihat masa hidup sosoknya dalam konteks yang lebih luas dalam hal ini, Asia Tenggara, tetapi dengan tetap memegang prinsip kehati-hatian. Pemilihan Asia Tenggara tanpa membatasi pada wilayah nusantara saja tidak lepas dari asal-usul keluarga Syekh Nurjati dan sepak terjangnya sebelum kemudian berpindah ke wilayah pesisir di Cirebon.

Asal-Usul Syekh Nurjati

Sebagaimana telah dinyatakan di atas, Syekh Nurjati dipandang sebagai salah seorang tokoh sentral dalam tahap perintisan gerakan

Islamisasi di wilayah Cirebon dan sekitarnya¹. Gerakan Islamisasi di wilayah bagian barat pulau Jawa nantinya dilanjutkan oleh para muridnya, terutama Pangeran Cakrabuana (Ki Shomadullah atau Raden Walangsungsang, putra Sri Baduga Maharaja Prabu Siliwangi) dan Syarif Hidayatullah atau Susuhunan Jati, salah seorang wali dari Wali Songo yang bergelar Sunan Gunung Jati. Tidak heran jika ada sebagian yang memandang bahwa Syekh Nurjati merupakan gurunya para (atau paling tidak sebagian) wali dari Wali Songo yang menyebarkan Islam di pulau Jawa. Dari nama-nama muridnya di atas, Sunan Gunung Jati nantinya tidak saja berhasil meneruskan langkah-langkah rintisan gurunya dalam menyebarkan Islam di wilayah ini, bahkan jauh ke luar wilayah Cirebon termasuk Banten, tetapi juga berhasil melakukan langkah konsolidatif dengan membangun kerajaan Islam pertama yang peninggalannya masih lestari hingga kini.

Tentang gelar “Syekh Nurjati” (terkadang disebut juga Syekh Nurul Jati) yang disematkan kepada sosok perintis Islamisasi di Cirebon ini, tidak ada keterangan yang jelas tentang siapa yang pertama kali memberikan nama tersebut. Kata “Syekh” merupakan pengambilan dari kosa kata Arab yang merujuk pada sosok ahli (guru) agama yang sangat dihormati sekaligus sosok yang menjadi rujukan (*murshid*) dalam tradisi sufi. Jika merujuk pada tesis A.H. John yang melihat peran sentral kaum sufi dalam penyebaran Islam awal di nusantara, selain tentunya para pedagang², kita mungkin bisa berpendapat bahwa ada kemungkinan Syekh Nurjati berasal dari kelompok sufi tertentu Sumber lokal menyatakan bahwa tarekat yang dianut oleh Syekh Nurjati adalah tarekat Syattariyah³ yang memang tercatat sebagai tarekat pertama yang berkembang di wilayah Cirebon sebelum disusul oleh tarekat

¹Uka Tjandrasasmita, “Kedatangan dan Penyebaran Islam”, dalam *Eksiklopedi Tematis Dunia Islam. Jilid 5 Asia Tenggara*, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2005, hlm. 22.

²Lihat A.H. John, “Islam in Southeast Asia: Reflections and New Directions,” *Indonesia* no. 19, April 1975 dan penulis yang sama, “Sufism as a Category in Indonesian Literature and History,” *JSEAH* vol. 2, no. 2, Juli 1961. Lihat juga Martin van Bruinessen, “The origin and Development of Sufi Orders (*Tarekat*) in Southeast Asia,” *Studia Islamika* vol. 1, no. 1, 1994, hlm. 4-5.

³Bambang Irianto dan Siti Fatimah, *Syekh Nurjati (Syekh Datul Kahfi): Perintis Dakwah dan Pendidikan*, Cirebon: STAIN Press, 2009, hlm. 20.

Tijaniyah. Meskipun begitu, belum ada bukti yang jelas menunjukkan tarekat mana sebenarnya beliau anut. Terlebih lagi jika dikaitkan pada keyakinan umum yang banyak disodorkan oleh para sarjana bahwa tarekat Syattariyah sendiri baru pertama kali diperkenalkan ke wilayah nusantara pada abad ke-17 oleh Abdul Rauf al-Sinkili. Selanjutnya, para penganut tarekat ini yang menyebarkan ke wilayah-wilayah di nusantara adalah para muridnya termasuk Syekh Abdul Muhyi Pamijahan. Namun demikian, tarekat Syattariah yang merujuk pada sosok Syah Abdullah Al-Shattari (w. 1428/1429/1485) yang hidup pada abad ke-15 ternyata sangat populer pada abad itu di Timur Tengah sebelum kemudian diganti oleh tarekat Naqshabandiyah⁴. Jadi bisa jadi bahwa Syekh Nurjati mengenal tarekat Syattariyah ketika ia berada di Mekkah dan tanpa melalui silsilah yang sama dengan Syekh Abdul Rauf Al-Sinkili.

Sementara kata Nurjati atau Nurul Jati merupakan gabungan dua kosa kata Nur/Nurul (Arab) yang berarti cahaya dan Jati (bahasa lokal) yang merujuk pada jenis kayu yang menurut catatan Tome Pires merupakan salah satu komoditas utama perdagangan di pelabuhan pantai utara Cirebon⁵ atau pula merujuk pada tempat di mana beliau menyebarkan agama Islam yaitu Amparan Jati. Nampaknya gelar tersebut diberikan kepada beliau merujuk pada sosok dan peran beliau sebagai penziar sekaligus guru utama agama Islam di peguronnya serta pada tempat di mana beliau membangun peguronnya.

Dalam beberapa riwayat lokal, Syekh Nurjati memang lebih menampilkan sosok sebagai guru agama (pendakwah) dalam melaksanakan dakwahnya, meskipun bisa jadi beliau sendiri dalam perjalanannya untuk sampai ke pesisir Muara Jati, Pasambangan, bersama dengan para pedagang Muslim. Hal itu terlihat pada riwayat yang menyatakan bahwa beliau datang ke Muara Jati bersama dengan 22

⁴Oman Fathurrahman, "Reinforcing Neo-Sufism in the Malay-Indonesian World: Shattariyah Order in West Sumatra," *Studia Islamika* vol. 10, no. 3, 2003, hlm. 41-42. Tentang sufisme secara umum di Asia Tenggara termasuk Indonesia baca Martin van Bruinessen, "The origin and Development of Sufi Orders (Tarekat) in Southeast Asia," *Studia Islamika* vol. 1, no. 1, 1994.

⁵Sharon Joy Shiddique, *Relics of the Past*, hlm. 24.

orang (2 orang perempuan dan sisanya laki-laki)⁶. Sosok beliau sebagai pendakwah semakin terlihat ketika mendirikan peguran yang dipandang sebagai sumber cahaya dan inspirasi bagi kaum Muslim yang saat itu masih sedikit. Sementara tempat berdirinya peguran tersebut berada di wilayah Giri Amparan Jati yang kemudian lebih terkenal dengan nama Gunung Jati. Wilayah ini sekarang berada di salah satu bukit yang ada di wilayah itu selain bukit lainnya yang dikenal dengan nama Gunung Sembung, tempat di mana Sunan Gunung Jati dimakamkan. Kedua buah bukit tersebut sekarang termasuk wilayah Desa Astana Kecamatan Gunung Jati dan jaraknya sekitar 5 km sebelah utara Kota Cirebon.

Selain nama Syekh Nurjati, nama lain yang kerap digunakan untuk memanggil beliau adalah Maulana Idhofi Mahdi dan Datuk Kahfi⁷. Gelar Maulana dan Datuk merujuk pada kakeknya yang bernama Maulana Isa atau Syekh Datuk Tuwu Isa Malaka, seorang ulama besar Malaka yang juga diduga sebagai orang yang pertama kali membawa keluarganya ke wilayah Malaka. Syekh Nurjati lahir di Semenanjung Malaka pada akhir abad ke-14 M. Tidak ada keterangan pasti tentang kapan persisnya beliau dilahirkan. Hanya jika merujuk pada tahun kedatangan beliau ke Muara Jati pada tahun sekitar 1420 dan mengingat bahwa kedatangan beliau datang ke tempat yang baru ini telah berkeluarga, kita mungkin bisa memperkirakan bahwa tahun kelahirannya antara tahun 1380-an dan 1390-an. Artinya, ketika tiba di Muara Jati, usia beliau telah menginjak antara 30-an.

Perlu sedikit digarisbawahi bahwa berdasarkan sumber-sumber Portugis dan Melayu, Malaka atau Melaka pada akhir abad ke-14 belumlah apa-apa. Tempat ini tidak lebih dari sebuah desa nelayan

⁶Tim Peneliti, *Kota Dagang Cirebon sebagai Bandar Jalur Sutra*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1998, hlm. 21.

⁷Dalam analisisnya terhadap laporan yang dibuat oleh Tome Pires terkait sosok Pate Quedir yang digambarkan sebagai "sosok saudagar yang sangat berpengaruh di Cirebon pada saat itu dan bekas penguasa di Upeh/Upih", Dadan Wildan nampaknya yakin bahwa sosok Pate Quedir tersebut dalam naskah-naskah tradisi Cirebon adalah sosok yang bergelar Datuk Kahfi (dalam penelitian ini nama lain dari Syekh Nurjati) yang dimakamkan di Gunung Jati Wetan. Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi dan Fakta)*, hlm. 272.

(a fishing village)⁸ sampai tahun paling tidak 1402 ketika Prameswara mendirikan Kerajaan Malaka. Meski demikian, jika melihat bagaimana intensnya hubungan antara Arab dengan Cina baik pada bidang perdagangan maupun diplomatik melalui jalur maritim⁹, kita bisa mengatakan bahwa Semenanjung Malaka merupakan jalur paling strategis yang dilewati bahkan disinggahi oleh para pedagang dan pelaut Arab, Persia, India dan Cina¹⁰. Dengan kata lain, meski sebagai sebuah entitas politik dalam arti adanya struktur politik kerajaan, Melaka hingga memasuki abad ke-15 belum memiliki hingga berdirinya Kerajaan Malaka oleh Prameswara tahun 1402 (1403). Malaka secara geografis sudah menjadi salah satu pelabuhan yang sudah berperan cukup signifikan, terlebih setelah runtuhnya Kerajaan Sriwijaya pada akhir abad ke-14. Mungkin itu pula yang telah meyakinkan kakek Syekh Nurjati, Syekh Datuk Tuwu Isa memutuskan singgah dan menetap secara permanen di daerah ini. Posisi Malaka yang strategis juga telah mendorong Prameswara untuk memilihnya sebagai basis politiknya, setelah sebelumnya berpindah-pindah mulai dari Palembang hingga Tumasik (sekarang Negara Singapura)¹¹.

⁸D.R. SarDesai, *Southeast Asia* hlm. 61.

⁹Komunikasi dan hubungan diplomasi antara Arab Muslim dan China telah terjalin sejak awal abad pertama (abad ke-7 M) Islam dikenalkan oleh Nabi Muhammad Saw. Salah seorang yang sering kali disebut dalam konteks ini adalah sahabat dekat Nabi, Saad bin Abi Waqqas. Kehadirannya di wilayah China diabadikan dengan pembangunan sebuah mesjid. Bilal Cleland, "Muslim in Australia: A Brief History (Excerpts)," www.icv.org.au/history4.shtml, hlm. 1-2.

¹⁰Uka Tjandrasasmita, "Kedatangan dan Penyebaran Islam", hlm. 22.

¹¹Prameswara berasal dari Palembang dan menikah dengan seorang putrid Majapahit. Sepeninggalnya Maharaja Hayam Wuruk, Majapahit mengalami kemerosotan. Pada saat inilah, Prameswara diduga terlibat dalam pemberontakan. Namun nampaknya pemberontakan yang dilakukannya menemui kegagalan. Karenanya, ia mengungsi ke wilayah Tumasik, yang saat itu merupakan wilayah bawahan kerajaan Ayutthaya. Di tempat pengungsian ini, ia juga diduga terlibat dalam pergolakan politik dengan berakhir pada pembunuhan pemimpin Melayu yang merupakan perwakilan kerajaan Ayutthaya. Dengan terbunuhnya pemimpin Tumasik sebelumnya, Prameswara kemudian mengambil alih kepemimpinan Tumasik selama beberapa tahun sebelum kemudian ia diusir oleh pasukan kerajaan Ayutthaya. Ia melarikan diri ke beberapa tempat mulai dari Muar, Bertam sebelumnya akhirnya berlabuh di Melaka. George Coedes, *Asia Tenggara Masa Hindu-Buddha, Seri Terjemahan Arkeologi No. 10*, Jakarta: KPG, 2010, hlm. 328.

Sadar akan posisi strategis Malaka sebagai salah satu titik penting dalam jalur perdagangan dunia, Prameswara membujuk para pedagang dan pemilik kapal utama yang didominasi oleh para pedagang Muslim untuk singgah dan melakukan transaksi perdagangan di Malaka guna menjadikan Malaka sebagai salah satu pelabuhan penting. Berbagai hal terkait dengan pelayanan dan fasilitas pendukung disediakan termasuk akomodasi yang nyaman bagi pedagang dan pelaut yang singgah guna menunggu waktu berlayar kembali. Tidak itu saja, Prameswara juga melakukan upaya-upaya lain termasuk ketika tahun 1406 atau empat tahun sejak mendirikan Kerajaan Melaka, ia mendaklarasikan diri sebagai pemeluk Islam yang merupakan agama utama yang dipeluk oleh para pedagang utama saat itu dan mengganti namanya menjadi Muhammad Iskandar Syah¹². Selain itu, Prameswara juga mencoba membangun aliansi politik dengan Dinasti Ming di Cina¹³ dan membangun aliansi strategis dengan kerajaan sekitar terutama Pasai¹⁴. Dengan strategi tersebut tidak heran jika dalam beberapa tahun saja Prameswara berhasil menjadikan Malaka sebagai salah satu pelabuhan utama jalur perdagangan dunia saat itu.

Selanjutnya Malaka dibawah kepemimpinan para pewaris tahta Prameswara terus maju menjadi salah satu pelabuhan terbesar di

¹²Dalam salah satu teks klasik Melayu, Sejarah Melayu, proses konversi Islam Prameswara sebagaimana juga terjadi pada Merah Silu (Malik Al-Shalih, Raja Islam Pasai), dilalui melalui proses mimpi bertemu dengan Nabi Muhammad Saw. yang kemudian membimbingnya membacakan dua kalimah Syahadat. Sedangkan secara seremonial, proses masuknya Islamnya dibimbing oleh seorang guru pengembara dari Jeddah, Arab Saudi, Sayid Abdul Aziz. Meskipun begitu, para sejarawan masih berbeda pendapat tentang siapa sebenarnya yang pertama kali masuk Islam dari para raja kerajaan Malaka ini, apakah pendirinya atau penerusnya. Jajat Burhanudin, "Kesultanan", dalam *Eksiklopedi Tematsi Dunia Islam. Jilid 5 Asia Tenggara*, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2005, hlm. 42.

¹³George Coedes, *Asia Tenggara*, hlm. 328.

¹⁴Dalam konteks hubungan diplomasi bilateral dengan kerajaan Pasai, Prameswara menikahi salah seorang putri Sultan Zainal Abidin, yang saat itu sebagai Raja Kerajaan Ada versi yang lain yang menyatakan bahwa yang masuk Islam itu adalah anaknya yang bernama Megat yang pada awalnya sebagai prasyarat pengakuan atas keberadaan Kerajaan Malaka. Jadi yang nanti menikah dengan putri Sultan Pasai adalah Megat yang ketika menjadi pengganti Prameswara mendapatkan gelar "Syah". Di bawah Sultan Megat Syah inilah, Melaka menjadi pusat penyebaran Islam ke wilayah Nusantara. D.R. SarDesai, *Southeast Asia*, hlm. 61.

wilayah Asia Tenggara pada permulaan abad ke-15. Statusnya sebagai pelabuhan terbesar ini tidak saja menjadikan tempat ini sebagai *prototype* kota kosmopolitan di mana bertemu dan berkumpul beragamaan etnik bangsa yang berasal berbagai wilayah baik pada lingkup Asia, Cina bahkan Eropa dan Afrika. Mereka tentunya membawa kebudayaan dan peradaban masing-masing. Tapi di atas semua itu, Melaka sudah berstatus sebagai kerajaan sekaligus salah satu pusat peradaban Islam di wilayah Asia Tenggara. Tidak heran jika Malaka menjadi pusat penyebar dan penyebaran Islam ke berbagai wilayah Semenanjung Malaya, Sumatera hingga pesisir pulau Jawa, sekaligus sebagai pusat studi agama Islam di wilayah Asia Tenggara¹⁵.

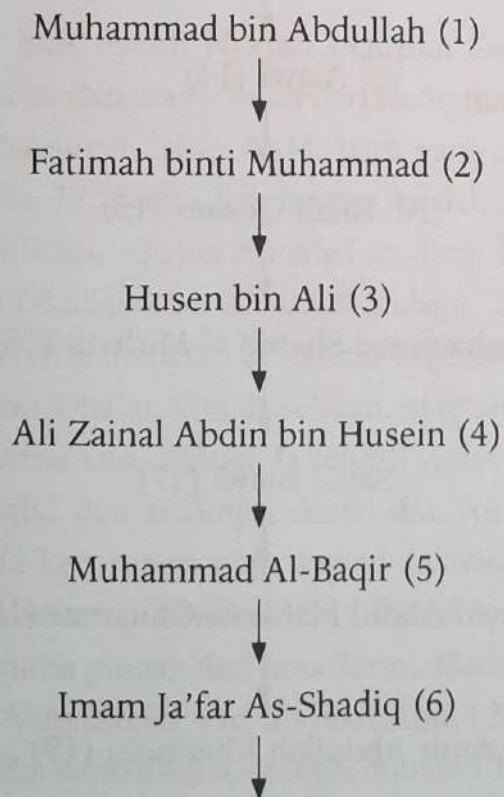
Melihat *background* tempat kelahirannya, ada kemungkinan bahwa Syekh Nurjati termasuk mereka yang singgah dan menetap di Malaka beberapa tahun sebelum Malaka diambil alih oleh Prameswara pada masa sangat awal abad ke-15. Hal ini tentu menarik tentang asal-usul keluarga mereka yang sebenarnya dan bagaimana kisah perjalanan mereka singgah dan menetap di Malaka. Sebagian sumber menyatakan bahwa kakeknya lah, Syaikh Datuk Tuwu Isa, yang pertama kali melakukan migrasi ke Malaka yaitu pada awal atau pertengahan abad ke-14. Meskipun tidak dijelaskan persis waktu serta tujuannya, cerita bahwa kakeknya merupakan seorang ulama pendakwah, bisa jadi bahwa migrasinya ke Malaka merupakan bagian dari misi dakwah tersebut. Sebagaimana telah dinyatakan di atas bahwa Gelar Datuk yang nanti melekat pada nama Syekh Nurjati, Datuk Kahfi, diduga kuat berasal dari gelar yang didapat dari kakeknya tersebut yang kemudian diturunkan kepada kedua putranya, Syekh Datuk Ahmad dan Syekh Datuk Sholeh.

Syekh Nurjati adalah salah seorang putra Syekh Datuk Ahmad yang mewarisi posisi ayahnya, Syekh Datuk Tuwu Isla, sebagai salah seorang ulama besar di Malaka. Syekh Nurjati memiliki dua orang adik, Syekh Bayanullah, yang lepas benar tidaknya secara historis menjadi guru agama bahkan mempunyai pondok di Mekah dan Pangeran Cakrabuana dan Nyi Mas Rara Santang pernah belajar di pondok itu, tetapi kemudian mengikuti jejak Syekh Nurjati untuk melakukan

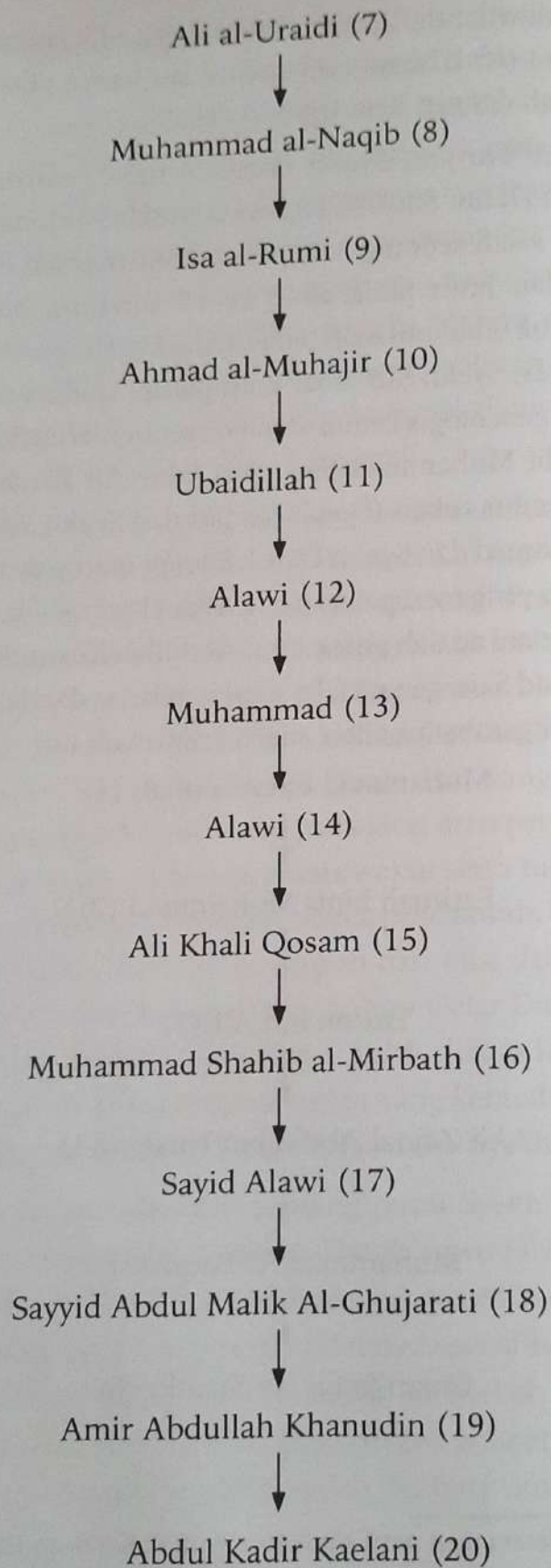
¹⁵*Ibid.* Lihat juga Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga*, hlm. 157

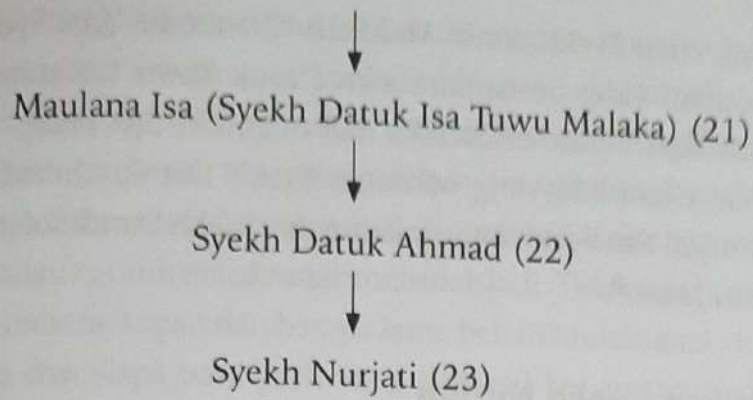
dakwah Islam di wilayah Cirebon dan seorang adik perempuan tetapi sayang namanya tidak banyak diketahui dan hanya diketahui bahwa ia nanti menikah dengan Raja Upih Malaka¹⁶.

Ayah Syekh Nurjati, Syekh Datuk Ahmad, merupakan kakak kandung Syekh Datuk Sholeh, ayahanda Syekh Siti Jenar atau Syekh Lemah Abang, salah seorang wali paling kontroversial dalam sejarah Islamisasi pulau Jawa pada abad ke-16 sebelum beliau sendiri diputuskan untuk dihukum mati oleh sidang Majelis para Wali. Dengan gambaran di atas, Syekh Siti Jenar merupakan saudara sepupu Syekh Nurjati. Secara geneologis kedua tokoh tersebut merupakan keturunan ke 23 dari Nabi Muhammad Saw. dari jalur Ali Zainal Abidin bin Husein. Ayah kedua tokoh (Syekh Nurjati dan Syekh Siti Jenar) yaitu Syekh Datuk Ahmad dan Syekh Datuk Sholeh merupakan putra-putra dari Maulana Isa yang merupakan putra Abdul Kadir Kaelani. Sementara Abdul Qadir Jaelani adalah putra Amir Abdullah Khanudin, keturunan Nabi Muhammad Saw. generasi ke sembilan belas dari jalur Ali Zaenal Abidin. Sebagai gambaran, lihat silsilah di bawah ini:



¹⁶Tidak ada keterangan pasti siapa Raja/Sultan Kerajaan Islam Malaka yang bergelar Raja Upih.





Dari silsilah tersebut, Syekh Nurjati selain memiliki keterkaitan keturunan dengan Syekh Siti Jenar, tetapi nanti juga dengan Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah). Garis silsilah mereka bertemu pada level keempat bagi Syekh Nurjati dan kelima bagi Sunan Gunung Jati yaitu pada sosok Amir Abdullah Khanuddin yang memiliki anak Ahmad Jalaludin Syah yang merupakan ayah Jamaluddin Akbar yang memiliki anak Nur Alam yang merupakan ayah dari Syarif Abdullah, ayahnya Sunan Gunung Jati.

Selanjutnya, baik Syekh Nurjati maupun Sunan Gunung Jati memiliki darah *habaib* dan ulama besar dari Hadramaut, Yaman melalui sosok Syekh Muhammad Sahib Al-Mirbath yang merupakan ulama besar pada abad ke-12. Nama lengkapnya adalah *al-Imam Waliyullah Muhammad bin Ali Khali' Qasam bin Alwi ats-Tsani bin Muhammad bin Alwi al-Awwal bin Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir*. Ia mendapat gelar Shahib Mirbath karena menetap di daerah Mirbath yang merupakan bagian dari wilayah Dhafar, Oman selatan, setelah pindah dari kota Tarim, wilayah Hadramaut, Yaman. Ia sendiri wafat diperkirakan pada tahun 1161. Melalui dua anaknya, Alawi dan Ali, diyakini sebagai cikal bakal semua keturunan para sayyid (alawiyyin atau *habaib*) di Asia Tenggara, termasuk Indonesia¹⁷. Putra Syekh Alawi, Syekh Abdul Malik, kemudin pindah dari kota Tarim, Hadramaut ke Gujarat, tepatnya di kota Ahmadabad. Putra syekh Abdul Malik, Syekh Amir Abdullah Khanuddin nanti dikenal sebagai murshid Tarekat Syattariyah.

¹⁷Azymardi Azra, "Hadhrami Scholars in the Malay-Indonesian Diaspora: A Preliminary Study of Sayyid Utsman," *Studia Islamika* vol. 2, no. 2, 1995, hlm. 6.



Akhirnya, cucu Syekh Amir Abdullah Khanuddin dari Syekh Abdul Kadir Kailani yang bernama Syekh Datuk Tuwu Isa atau Maulana Isa melakukan hijrah ke Melaka dan memiliki tiga orang anak, dua diantaranya laki-laki yang bernama Syekh Datuk Ahmad, ayahnya Syekh Nurjati dan Syekh Bayanullahm dan Syekh Datuk Soleh, ayahnya Syekh Siti Jenar¹⁸.

Pendidikan Syekh Nurjati

Sebagai bagian dari keluarga ahli agama, Syekh Nurjati melewatkan pendidikan agama dasarnya di bawah bimbingan ayahnya sendiri, Syekh Datuk Ahmad. Jika melihat usianya, Syekh Nurjati termasuk generasi yang menyaksikan langsung bagaimana Kerajaan Islam Malaka dibangun pertama kali oleh Prameswara tahun 1402. Tidak mengherankan pula jika Syekh Nurjati secara langsung menyaksikan proses pembentukan komunitas kosmopolitan ala Malaka saat itu. Di satu sisi Malaka menjadi tempat bersinggahnya beragam bangsa yang melakukan transaksi perdagangan, hubungan diplomatik dan kegiatan agama dan ilmu pengetahuan Islam. Apalagi nantinya Malaka secara tegas mendaklarasikan sebagai kerajaan sekaligus pusat peradaban Islam di wilayah Asia Tenggara. Di sisi lain, Malaka sebagai kerajaan yang berbasis perdagangan dan mempertahankan kebijakan untuk membuka pintu seluas-luasnya bagi datangnya berbagai bangsa dengan agama yang juga beragam. Hal lain yang juga perlu dicatat bahwa meski telah mendeklarasikan sebagai kerajaan Islam, para Sultan Malaka tetap mempertahankan beragam acara dan seremoni khas Hindu-Buddha yang memang sudah mengakar di masyarakat lokal¹⁹.

Dalam konteks ini, kita bisa melihat bahwa Syekh Nurjati sejak awal telah terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses kosmopolitanisme Malaka dan geliat keagamaan dan perdebatan ilmu-ilmu keislaman yang luar biasa. Namun demikian, tentunya, pendidikan dan pengalaman dasar seperti ini masih dipandang belum

¹⁸Sartono Hadisuwarno, *Sejarah Lengkap Syekh Siti Jenar: Catatan Pencarian Spiritual Anak Manusia*, Yogyakarta: Dipta, 2013, hlm. 81-82.

¹⁹D.R.SarDesai, *Southeast Asia*, hlm. 62.

cukup untuk menghantarkan Syekh Nurjati sebagai seorang yang pantas diberi kepercayaan sebagai guru apalagi ahli agama. Untuk itu, sebagai bagian dari upaya menyempurnakan ilmu agama dan pengalamannya, Syekh Nurjati yang telah dipandang cukup dewasa untuk melakukan perjalanan jauh memutuskan untuk melanjutkan belajar agamanya ke Mekah sekaligus untuk melaksanakan ibadah haji. Tidak ada keterangan yang pasti tentang kapan dan berapa lama beliau melaksanakan kedua rencananya dan siapa para guru yang berhasil beliau temui di sana untuk belajar agama. Namun bahwa akibat lamanya Syekh Nurjati bermukim di Mekah, sebagian naskah menyatakan bahwa Syekh Nurjati berasal dari Mekah. Dengan kata lain, lama tinggalnya Syekh Nurjati di Makkah bisa dipastikan tidaklah sebentar.

Di Mekah sendiri pada awal ke-15 merupakan masa di mana secara akademis telah berkembang pesat. Para penguasa dan orang kaya Muslim dari berbagai wilayah di luar Makkah seperti Dinasti Rasulid Yaman, Dinasti Gulbarga Deccan, Cambay dan Bengal banyak melakukan donasi dalam bentuk *waqf* untuk membangun madrasah di sekitar Masjidil Haram, meski secara politik Makkah saat itu berada dalam kekuasaan Dinasti Mamluk yang berpusat di Cairo, Mesir. Hingga abad ke-15 dan sebelum dianeksasi oleh Dinasti Utsmani pada tahun 1517, tidak kurang dari 23 madrasah yang ada di Makkah. Dari jumlah tersebut, 22 diantaranya persis sekitar Mesjidil Haram dan 1 di wilayah Misfalah. Posisi suci Makkah, apalagi Mesjidil Haram, telah menjadi pendorong para donator untuk membangun madrasah dengan harapan mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Akan tetapi, pembangunan madrasah oleh para penguasa Muslim, terutama Dinasti Rasulid Yaman, juga sebagai bagian dari persaingan politik pengaruh antara Rasulid dan Mamluk atas wilayah Hijaz²⁰.

Hal lain yang juga dicatat oleh Richard T. Mortel bahwa madrasah-madrasah tersebut juga merupakan bagian pertarungan ideologi keagamaan. Madrasah-madrasah tersebut dibangun untuk mengusung

²⁰Richard T Mortel, "Madrasa in Mecca during the Medieval Period: A Descriptive Study Based on Literary Sources," dalam *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, vol. 60, no. 2, 1997, hlm. 252.



satu aliran pemikiran Islam baik pada sisi fiqh seperti madrasah-madrasah khusus madzhab Syafi'i merupakan kelompok mayoritas. Sementara sisanya mengajarkan fiqh madzhab lainnya terutama Maliki, Hanafi dan Hambali. Ada juga madrasah seperti Madrasah Zimamiyah yang memfokuskan pada sufisme. Meski mayoritas madrasah-madrasah tersebut berafiliasi dengan Sunni, para penguasa Mekkah, Syarif Hasanid, justru sejak abad ke-10 menganut Syiah Zaidiyah. Baru menjelang dan awal abad ke-15, para Syarif mulai mengadopsi ideologi Sunni ketika kekuasaan Syarif berada di tangan Ajlan bin Rumaytha dan keturunannya. Untuk itu, ia juga membangun madrasah yang bertujuan untuk menunjukkan perlawanannya terhadap ajaran Syiah Zaidiyah. Intervensi Dinasti Mamluk yang Sunni nampaknya menjadi salah satu penyebab perubahan ideologi keagamaan para Sharif Mekkah sejak masa Ajlan bin Rumaytha²¹.

Abad ke-15 juga tercatat sebagai masa meningkatnya hubungan perdagangan komersial antara Mekkah dengan wilayah-wilayah sebelah Timur (India, Cina dan mungkin juga Asia Tenggara), melalui jalur Laut Merah dan pelabuhan Jeddah. Efek langsung dari perkembangan ini telah berperan untuk meningkatkan hubungan antara penguasa Mekkah dengan kaum Muslim, terutama para penguasanya, dari wilayah-wilayah luar Arab tersebut²². Tidak heran jika pada abad ini, sejarah menyaksikan banyak berdirinya madrasah-madrasah yang merupakan sumbangan dari para raja non-Arab seperti madrasah Gulbargiyyah dan Bangaliyyah. Bahkan madrasah-madrasah tersebut termasuk madrasah paling megah yang pernah dibangun sebelum Mekkah dikuasai oleh Dinasti Utsmani pada awal abad ke-16²³.

Pada kurun waktu dan situasi inilah, Syekh Nurjati datang dan belajar di Mekkah. Terkait hal ini, Syekh Nurjati bisa jadi merupakan bagian dari meningkatnya jumlah kaum Muslim dari wilayah-wilayah non-Arab terutama Asia Selatan, Cina dan Asia Tenggara yang

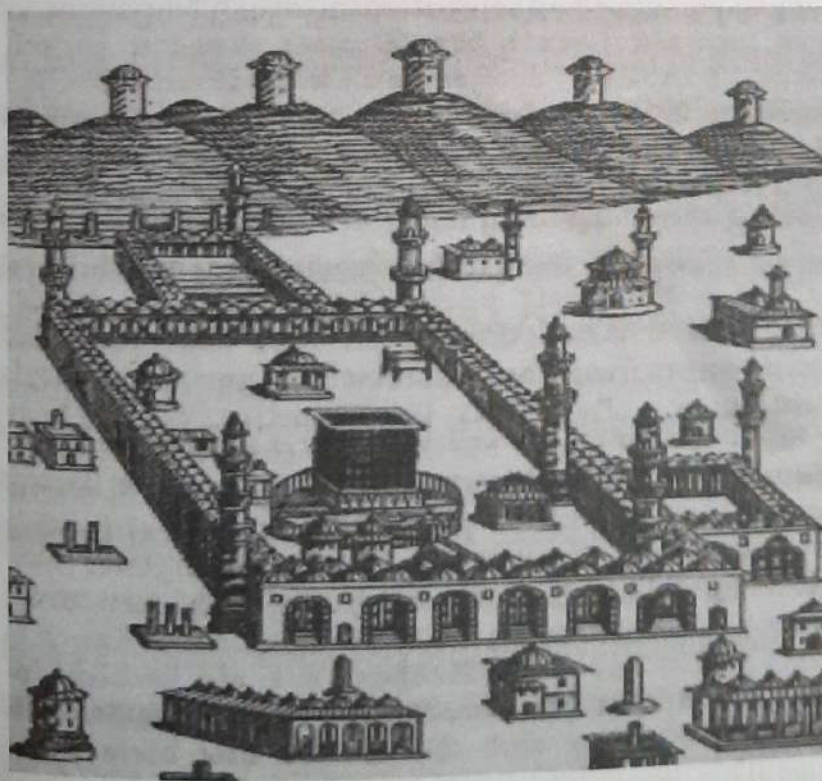
²¹*Ibid.*, hlm. 251.

²²Khusus tentang hubungan diplomasi dan perdagangan antara penguasa Mekkah dengan kerajaan di India dan Cina, baca Wang Tai Peng, "Zheng He and His Envoys' Visit to Cairo 1414 and 1433," a copy in my possession.

²³Richard T Mortel, "Madrasa in Mecca during the Medieval Period," hlm. 252.



berkunjung ke kota suci ini seiring dengan meningkatnya hubungan perdagangan komersial. Sementara terkait dengan proses belajarnya di Mekkah, bisa dikatakan bahwa ada kemungkinan Syekh Nurjati menjadi salah satu murid madrasah-madrasah yang telah banyak berdiri di sekitar Masjidil Haram. Secara kontekstual, Syekh Nurjati juga tentunya menyaksikan bagaimana pergolakan ideologi agama yang berlangsung di Mekkah pada saat itu berikut segala implikasinya. Ada kemungkinan bahwa Syekh Nurjati menjadi murid pada madrasah-madrasah yang berafiliasi dengan madzhab Syafi'i. Hal itu tidak lepas dari banyak berita yang menyatakan bahwa di pesantren yang dibangunnya, Syekh Nurjati mengajarkan fiqh madzhab Syafi'i yang memang kemudian menjadi anutan mayoritas Muslim di Cirebon menemukan bagaimana sebenarnya kecenderungan secara ideologi keagamaan Syekh Nurjati. Pandangan agamanya ini tentunya berbeda dengan banyak dianut oleh kaum Muslim Cina yang juga sudah banyak menetap di beberapa wilayah Cirebon saat itu. Mereka sebagaimana kaum Muslim Cina di negeri asalnya menganut madzhab Hanafi²⁴.



Ilustrasi Masjidil Haram di Mekkah pada abad ke-15

²⁴Geoff Wade, "Southeast Asian Islam," hlm. 137.



Setelah selesai melaksanakan kedua tugasnya (haji dan belajar agama di Mekkah), Syekh Nurjati tidak kembali ke Malaka tetapi justru memutuskan untuk pergi ke Bagdad, wilayah yang pernah menjadi salah satu pusat utama peradaban agung Islam, namun pada saat itu telah hancur menyusul runtuhnya Kekhilafahan Abbasyiah di tangan pasukan Monggol sejak masa pertengahan abad ke-13. Paska invasi destruktif Monggol, Baghdad sebenarnya sedang berada pada masa yang oleh Marshal D. Hodgson disebut sebagai masa kegelapan atau malah lebih tepat disebut "paling gelap" (*darkest*) yang berlangsung antara tahun 1300 sampai dengan 1450²⁵. Tidak ada penjelasan secara pasti mengapa Syekh Nurjati memilih untuk tinggal di Baghdad dan bukan ke Mesir misalnya yang saat itu justru sedang berkembang di bawah kekuasaan dinasti Mamluk. Namun jika melihat apa yang akan terjadi pada Syekh Nurjati terutama terkait dengan pernikahannya dengan Syarifah Halimah, bisa jadi tujuan utama beliau ke Bagdad adalah untuk menyambung kembali garis kekeluargaan yang sudah lama terputus akibat proses migrasi keluarga besarnya pada masa lalu.

Di tempat persinggahan sementara ini, Syekh Nurjati menemukan jodohnya ketika ia menikah dengan Syarifah Halimah, salah seorang putri Nur Alam, ayah Syarif Abdullah (ayah Sunan Gunung Jati) dan merupakan putra Jamaludin al Husain (Jamaluddin Al-Akbar) dari Gujarat (sebagian sumber menyatakan Champa). Jamaludin al-Husain sendiri merupakan putra Ahmad Shah Jalaludin (atau Ahmad Jalaludin Syah) yang merupakan putra Amir Abdullah Khanudin. Melihat garis keturunan pasangan muda tersebut tersebut yang bertemu pada sosok Amir Abdullah Khanudin, Syekh Nurjati dengan demikian menikah dengan saudara secicit²⁶. Artinya, tujuan utamanya ke Baghdad bisa dikatakan berhasil dengan telah tersambungkannya kembali garis keturunan keluarganya yang sudah lama terputus.

Dari pernikahannya tersebut, Syekh Nurjat dikarunia empat orang anak, Syekh Abdurakhman (yang kelak di Cirebon bergelar Pangeran

²⁵Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam. Conscience and History in A World Civilization: The Expansion of Islam in the Middle Periods Book 2*, Chicago: The University of Chicago Press, 1977, hlm. 372.

²⁶Bambang Irianto dan Siti Fatimah, *Syekh Nurjati (Syekh Datul Kahfi)*, hlm. 12.

Panjunan), Syekh Abdurakhim (kelak bergelar Pangeran Kejaksan), Fatimah (yang bergelar Syarifah Bagdad), dan Syekh Datul Khafid (kadang-kadang disebut juga sebagai Syekh Datul Kahfi, sehingga membuat rancu dengan sosok ayahnya yaitu Syekh Datuk Kahfi, atau Syekh Nurjati di beberapa manuskrip yang lebih muda umurnya, contohnya Babad Cirebon Keraton Kasepuhan). Ada juga sumber yang menyatakan bahwa mereka berempat adalah putra kakak Syarifah Halimah, Sultan Sulaiman, sosok yang justru dalam versi lain disebut sebagai orang yang ditunjuk untuk mengasuh keempat putra-putri Syekh Nurjati yang memutuskan untuk pergi berdakwah ke Muara Jati. Akibat beberapa perilaku yang dianggap menyimpang oleh Sultan Sulaiman, keempatnya, khususnya Syekh Abdurrahman, diusir dari Baghdad dan pergi ke Muara Jati. Tentang peran keempat putra-putrinya pada proses pendirian dan konsolidasi Kerajaan Islam pertama di Cirebon akan dibahas pada sub-bab khusus tentang sosok dan peran putra-putri Syekh Nurjati di bawah.

Setelah cukup lama tinggal di Baghdad, Syekh Nurjati beserta istrinya memutuskan untuk meninggalkan keempat putra putrinya di Baghdad dibawah asuhan kakak istrinya yang bernama Syarif Sulaiman yang saat itu menjadi penguasa Baghdad. Keputusannya meninggalkan Baghdad beserta keempat anak mereka dilatar belakangi oleh keinginan mereka, khususnya Syekh Nurjati, untuk kembali ke Malaka, tempat di mana ia dilahirkan, sekaligus berkumpul dengan keluarga besarnya.

Akan tetapi rencana untuk berkumpul dengan keluarga besarnya gagal karena kondisi Melaka saat itu dipandang tidak kondusif. Meski secara ekonomi Malaka terus mengalami peningkatan kemakmuran, tetapi secara praktis keagamaan masyarakat Muslim Melaka masih mencampurkan antara ajaran Islam dengan tradisi-tradisi lokal yang justru bertentangan dengan ajaran Islam. Tentang perilaku keagamaan orang Muslim Melaka, Reid mengutip laporan seorang nakhoda Arab terkenal bernama Ibn Majid yang menyatakan,

“Mereka tidak berbudaya sama sekali. Orang kafir menikah dengan perempuan Muslim, sedangkan orang Muslim menikah dengan orang kafir. Tidak dapat dikatakan apakah mereka Muslim atau

tidak. Mereka adalah pencuri karena pencurian banyak terjadi di kalangan mereka dan tidak menjadi soal bagi mereka. Orang Muslim makan daging anjing karena tidak ada larangan mengenai makanan. Mereka meminum tuak di pasar-pasar dan tidak menjalankan aturan agama mengenai perceraian."²⁷

Meskipun Reid tetap menyatakan bahwa ungkapan tersebut tidak seluruhnya benar, akan tetapi dalam bebarapa hal isi informasi yang menggambarkan sikap santai kaum Muslim Malaka dalam menjalankan ajaran Islam juga diakui dalam sejarah lokal, Hikayat Melaka²⁸.

Selain alasan yang bersifat ideologis, Syekh Nurjati juga mendapati kenyataan bahwa kedua orang tuanya sendiri telah pergi meninggalkan Melaka dan memutuskan tinggal di pantai utara pulau Jawa yaitu di wilayah Pasambangan yang saat itu merupakan bagian Nagari Singapura (sekarang Desa Mertasinga, Kabupaten Cirebon) di bawah kekuasaan Ki Gedheng Jumanjati. Menurut Sartono Hadisuwarno, Syekh Datuk Ahmad merupakan pendiri pesantren Bukit Amparan Jati²⁹. Jika benar informasi tersebut, ada kemungkinan bahwa sosok yang datang pada tahun 1418 yang sering dikaitkan dengan Syekh Nurjati yang menurut banyak sumber baru datang ke Muara Jati pada tahun 1420 adalah Syekh Datuk Ahmad, ayah Syekh Nurjati. Namun demikian, tidak ada keterangan yang menjelaskan alasan keluarga Syekh Datuk Ahmad melakukan migrasi ke pelabuhanan ini.

Melihat kenyataan tersebut, Syekh Nurjati ternyata tidak memutuskan untuk kembali berkumpul dengan putra-putrinya di Baghdad, tetapi justru meneruskan perjalanannya ke pulau Jawa untuk menyusul kedua orang tuanya. Akhirnya pada tahun 1420, Syekh Nurjati beserta istrinya tiba di Pelabuhan Muara Jati yang saat itu penguasa pelabuhan/syahbandarnya bernama Ki Gedeng Tapa/ Ki

²⁷Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga*, hlm. 168-169.

²⁸*Ibid.*,

²⁹Meskipun dalam pembahasan yang sama, Sartono juga mengatakan bahwa ada sumber lain yang mengatakan bahwa pendiri pesantren Giri Amparan Jati adalah Syekh Nurjati atau syekh Datuk Kahfi karena Syekh Datuk Ahmad diduga telah meninggal terlebih dahulu sebelum pesantren ini berdiri. Sartono Hadisuwarno, *Sejarah Lengkap Syekh Siti Jenar*, hlm. 32.

Ageng Jumajan Jati. Sesampainya mereka di Pelabuhan Muara Jati, Syarifah Halimah berganti nama menjadi Nyi Ratna Jatiningsih/ Nyi Rara Api³⁰.

Sesampainya di Muara Jati, Syekh Nurjati langsung berkumpul dengan orang tuanya yang saat itu juga sedang dalam proses mencoba untuk menyebarkan Islam di pelabuhan Muara Jati yang sudah mulai ramai dan berkembang. Selain itu, Syekh Nurjati juga menikah dengan seorang perempuan lokal yang sudah menjadi Muslim yang bernama Hadijah, salah seorang cucu Haji Purwa, bangsawan pribumi yang merupakan pemeluk Islam pertama di wilayah Jawa Barat. Namun demikian, tidak ada penjelasan berapa orang anak yang Syekh Nurjati dapatkan dari pernikahan ini. Catatan yang banyak diungkap menjelaskan peran utama yang dilakukan oleh Hadijah dalam membantu Syekh Nurjati dalam pembangunan pesantrennya di Bukit Amparan Jati. Hal itu tidak lepas dari status Hadijah yang merupakan seorang janda yang kaya raya³¹.

Klan Syekh Nurjati

Sebenarnya dibandingkan dengan catatan dan peran signifikan dalam proses Islamisasi Cirebon dan langkah-langkah konsolidasi gerakan ini hingga berdirinya Kerajaan Islam Cirebon pada masa berikutnya, peran keluarga Syekh Nurjati baik saudara maupun putra-putrinya cukup. Mereka adalah menonjol pada masa lanjutan Islamisasi wilayah Cirebon dan permulaan berdirinya kerajaan Islam Cirebon yang meliputi Syekh Bayanullah (adik Syekh Nurjati) atau lebih dikenal di Kuningan dengan nama Syekh Maulana Akbar, Syekh Abdurrahman atau dikenal dengan julukan Pangeran Panjunan, Syekh Abdurrahim yang bergelar Pangeran Kejaksan, Syekh Datul Kahfi dan Syarifah Baghdad.

Syekh Bayanullah banyak dikisahkan sebagai orang yang lebih dahulu migrasi ke Mekkah dan menetap di sana untuk waktu yang cukup

³⁰Bambag Irianto dan Siti Fatimah, *Syekh Nurjati (Syekh Datul Kahfi)*, hlm. 13.

³¹Yoseph Iskandar, *Sejarah Jawa Barat*, hlm. 256.



lama. Bahkan sumber lokal menjelaskannya sebagai sosok yang berhasil secara ekonomi selama tinggal di Mekkah. Namun panggilan hatinya untuk berdakwah mendorongnya untuk mengikuti jejak kakaknya, Syekh Nurjati, dengan datang ke pulau Jawa dan menyebarkan Islam khususnya daerah Kuningan. Di wilayah baru ini, Syekh Bayanullah sebagaimana Syekh Nurjati mendirikan pesantren pertama di Kuningan di tempat yang sekarang bernama desa Sidapurna. Gerakan Islamisasi wilayah Kuningan ini semakin intensif dengan dukungan penguasa lokal yang sudah masuk Islam terutama Pangeran Arya Kemuning (Bratawijaya) dan Ke Gedeng Luragung (Jayaraksa)³², Selanjutnya kedatangan para guru Islam yang secara khusus ditugaskan oleh Sunan Gunung Jati semakin mengintensifkan proses Islamisasi masyarakat Kuningan, seperti Syekh Rama Haji Irengan yang memusatkan kegiatan dakwahnya di daerah Darma dan Syekh Dako atau Embah Dako yang bermukim di Lengkong hingga Syekh Abdul Muhyi Pamijahan sebelum memfokuskan dakwahnya di Tasikmalaya³³.

Sementara itu, di antara putra-putri keluarga Syekh Nurjati, Syekh Abdurrahman atau yang nanti dikenal dengan gelar Pangeran Panjunan merupakan sosok sangat kontroversial terkait penentuan siapa penguasa yang menggantikan Pangeran Cakrabuana sekaligus pendiri pertama Kerajaan Islam Cirebon yang merdeka. Pada tahun 1479, Pangeran Cakrabuana atau Raden Walangsungang memutuskan untuk turun tahta dan memindahkan tongkat kekuasaannya kepada orang lain. Sesuai komitmennya yang telah dibuat dengan Nyi Mas

³²Ki Gedeng Luragung dan Pangeran Arya Kemuning nantinya memiliki ikatan persaudaraan dengan Syekh Bayanullah setelah putra Syekh Bayanullah, Maulana Arifin, menikah dengan Ratu Selawati yang merupakan adik Ki Gedeng Luragung sekaligus kakak Pangeran Arya Kemuning. Maulana Arifin sendiri merupakan putra Syekh Bayanullah dari pernikahannya dengan Nyi Mas Wandasari, putri Ki Gedeng Surayana, penguasa Sidapurna, tempat di mana Syekh Bayanullah pertama membangun pesantren Quronya. Ki Gedeng Surayana, adalah putra Maharaja Kerajaan Galuh, Mahaprabu Nishkala Wastu Kencana, dari istri ketiganya. Jadi Syekh Bayanullah seperti halnya yang dilakukan oleh Syekh Hasanudin dan Syekh Nurjati menikah dengan salah seorang keturunan penguasa lokal dari keluarga besar elit Kerajaan Galuh. Bambang Irianto dan Siti Fatimah, *Syekh Nurjati (Syekh Datul Kahfi)*, hlm. 27-28.

³³Edi S. Ekadjati, *Sejarah Kuningan*, hlm. 54-58



Rarasantang pada saat mereka melakukan perjalanan haji ke Mekkah bahwa putra Nyi Mas Rarasantang lah yang nanti akan menjadi pewaris kekuasaan tersebut, Pangeran Cakrabuana akhirnya mengangkat Syarif Hidayatullah atau dikenal pula dengan gelar Sunan Gunung Jati yang baru tiba ke Cirebon pada tahun 1470 menjadi penguasa baru.

Pengangkatan Sunan Gunung Jati yang kemudian bergelar Susuhunan Jati Purba menjadi penguasa Cirebon menimbulkan pro dan kontra terutama tokoh muda saat itu, terutama Pangeran Panjunan dan Pangeran Carbon, putra Pangeran Cakrabuana. Keduanya menolak pengangkatan ini dengan alasan berbeda. Pangeran Panjunan bahkan sudah mengekspresikan sikap oposisinya sebelum Sunan Gunung Jati dilantik secara resmi. Merasa lebih pantas menjadi penguasa baru. Pangeran Panjunan melakukan gerakan massa yang terdiri dari para pengikut dan prajuritnya³⁴. Namun sebagaimana diceritakan

³⁴Mereka datang untuk menemui calon penguasa baru ini yang saat itu sedang berada di daerah Gunung Djati. Riwayat-riwayat lokal menggambarkan para prajurit yang dibawa oleh Pangeran Panjunan sangat menakutkan sekaligus menjadikan suasana sekitar Gunung Jati mencekam. Gerakan massa ini bukan tanpa tujuan. Sebaliknya, gerakan bertujuan untuk menunjukkan akan kebesaran dan kharisma Pangeran Panjunan sebagai seorang pemimpin. Menghadapi kedatangan gelombang massa Pangeran Panjunan ini, para pengawal Sunan Gunung Jati yang dipimpin oleh Patih Keling sangat terkejut. Meski demikian sebagai tuan rumah yang baik sekaligus juga menjaga kharisma tuannya, Patih Keling tetap melakukan penyambutan. Dalam penyambutan tersebut, Patih Keling juga menyampaikan bahwa Sunan Gunung Jati tidak berada di tempat dan sedang melakukan perjalanan ke Bani Israil. Mendapati kenyataan tersebut, Pangeran Panjunan tidak bisa menyembunyikan rasa kecewanya tetapi juga menyadari bahwa ia tidak bisa berbuat apa-apa. Akhirnya, ia hanya menitipkan pesan kepada Patih Keling untuk disampaikan kepada Sunan Gunung Jati bahwa ingin bertemu dengan sang Sunan guna membicarakan tentang ilmu. Rombongan Pangeran Panjunan pun akhirnya pulang meninggalkan Gunung Jati untuk kembali ke Kebon Syarif di Panjunan, wilayah yang diidentikan sebagai kampung orang-orang Arab. Diceritakan dalam berbagai sumber lokal ketika mendengar berita akan kedatangan rombongan Sunan Gunung Jati bersama ibu dan raja Campa, Pangeran Panjunan segera datang ke Gunung Jati beserta prajuritnya sebagaimana yang ia lakukan pada kunjungan pertama. Sama seperti sebelumnya, para prajurit Pangeran Panjunan datang dengan segala kegaduhan akibat tiupan terompet dan tambur yang mereka bawa. Sunan Gunung Jati nampaknya sudah mengetahui tentang kedatangan tamunya. Maka, ia menemuinya dan menerima kedatangan Pangeran Panjunan beserta rombongan di Mande Patani. Pangeran Panjunan pun dipersilahkan duduk di tempat yang sudah disesuaikan dengan kedudukannya. Dalam pembicaraan antara keduanya, Pangeran Panjunan secara tegas menolak pengangkatan Sunan Gunung Jati sebagai



dalam berbagai sumber lokal, setelah “beradu ilmu” dengan Sunan Gunung Jati, Pangeran Panjunan akhirnya menyerah dan menyatakan dukungannya kepada Sunan Gunung Jati sebagai penguasa baru.

Selain dikenal karena peranannya dalam bidang politik, Pangeran Panjunan aktif dalam bidang sosial keagamaan. Misalnya, banyak diceritakan bahwa ia merupakan pendiri kampung Arab yang sekarang bernama Panjunan. Di kampung baru ini, ia kemudian menginisiasi pembangunan mesjid guna menjadi pusat kegiatan keagamaan masyarakat Panjunan. Mesjid ini dibandingkan dengan mesjid kuno lainnya yang ada di wilayah Cirebon memiliki kekhasan dan keunikan

raja. Sebaliknya, ia mengkaim sebagai orang yang paling pantas menjadi penguasa baru. Pangeran Panjunan beralasan bahwa ia adalah orang yang datang ke Cirebon lebih awal daripada Sunan Gunung Jati. Selain itu, Pangeran Panjunan merasa secara geneologis lebih tinggi martabatnya karena keturunan orang-orang mulya dalam agama. Untuk itu, Pangeran Panjunan datang untuk mengadu ilmu dengan Sunan Gunung Jati guna menentukan siapakah yang pantas menjadi raja. Pangeran Panjunan merasa percaya diri karena sangat sakti dan telah berguru pada Syekh Junaid. Pangeran Panjunan bertanya pada Sunan Gunung Jati maksud kedatangan ke Pulau Jawa? apakah ilmu yang dimiliki berani mengislamkan tanah Jawa? dan apa ilmu yang dimiliki? Dengan rendah hati Sunan Gunung Jati menjawab bahwa modal yang ia bawa hanya dua kalimat syahadat. Sebagai orang muda, ia hanya memberanikan diri dan meminta Pangeran Panjunan mengajarnya. Pangeran Panjunan mengatakan bahwa orang yang telah mencapai derajat makrifat untuk apa bersyahadat dan shalat. Dijawab oleh Sunan Gunung Jati bahwa seandainya seperti itu, bagaimana kita memandang masalah hubungan antara ratu/raja dengan rakyat. Bilamana hanya sekedar berkonsentrasi pada tauhid, yang mana yang menjadi raja apabila menggunakan kesatuan/menjadi satu. Siapa yang menjadi umat, siapa yang menjadi Tuhan. Sungguh keadaan yang tidak ada ujungnya. Sunan Gunung Jati selanjutnya mengatakan bahwa gurunya adalah nyawa Rasulullah dan gurunya adalah Syekh Jumadil Kkabir, Wali Aretullah, Syekh Datuk Sidiq dari Pasai, Syekh Datuk Bahrul dan ayahanda Sunan Ampel Denta yang menyuruhnya menetap di Gunung Amparan Jati. Kemudian Pangeran Panjunan termenung. Sunan Gunung Jati bertanya apakah tujuan membangun masjid di Panjunan bila diterlantarkan, apakah hanya sekedar untuk menunjukkan kekuasaan pada para pengikut saja, dan hanya untuk menunjukkan siapa yang dipanggil Pangeran dan apakah Pangeran ingin menjadi raja tanpa pengikut dan tanpa usaha. Pangeran Panjunan merasa kalah berargumentasi. Ia mengakui bahwa Sunan Gunung Jati lah yang benar dan mengatakan bahwa Sunan Gunung Jati lah yang lebih pantas untuk menjadi raja. Sehingga akhirnya Pangeran Panjunan bersama keluarga ke Wringin Pitu, suatu daerah di kaki bukit Plangon/ Bukit Kera di Kabupaten Cirebon. Zainal Masduqi, *Islamisasi, Suksesi kepemimpinan dan Awal Munculnya “Kerajaan Islam” Cirebon*, hlm. 67-69. Tim Peneliti, *Kota Dagang Cirebon*, hlm. 112-113 dan Bambang Irianto dan Siti Fatimah, *Syekh Nurjati (Syekh Datul Kahfi)*, hlm. 30.



tersendiri dengan dominasi warna merah pada dindingnya. Sebagai putra ulama besar, ia sendiri tentunya bertindak sebagai imam mesjid tersebut. Setelah meninggal, Pangeran Panjunan dimakamkan di kompleks Pemakaman Plangon sesuai dengan amanatnya³⁵.

Putra Syekh Nurjati kedua adalah Syekh Abdurrahim atau dikenal dengan gelar Pangeran Kejaksan. Dalam sejarah Islam Cirebon, ia dikenal sebagai penggagas lahirnya sistem pengadilan pertama di kerajaan Islam Cirebon. Sebagai penggagas awal, ia kemudian ditugaskan secara khusus oleh Sunan Gunung Jati sebagai jaksa pertamanya. Pangeran Kejaksan diceritakan bertempat tinggal di sebuah dukuh yang nantinya dikenal dan dilekatkan pada namanya, yaitu kampung (dukuh) Kejaksan, sekarang menjadi tempat kantor pusat pemerintahan kota Cirebon. Sementara itu, hakim pertamanya adalah Syekh Maulana Maghribi, tokoh senior gerakan Islamisasi seangkatan dengan Syekh Nurjati. Adapun hukum yang berlaku sudah sesuai dengan, dan memang bersumber pada, hukum Syariah, meskipun dengan beberapa ketentuan tertentu termasuk larangan penerapan hukum cambuk dan rajam³⁶.

Dibandingkan dengan kedua saudara laki-lakinya, Pangeran Panjunan dan Pangeran Kejaksan, yang banyak terlibat dalam dinamika politik kerajaan Islam Cirebon, anak laki-laki Syekh Nurjati yang ketiga, Syekh Khafid, lebih memilih untuk melanjutkan peran ayahnya

³⁵*Ibid.*

³⁶Dalam Naskah Mertasinga pupuh 47:09-47:12 sebagai berikut : " ... Dikisahkan Sinuhun Aulia telah menerima Maulana Magrib yang datang menghadapnya. Maulana Magrib sebagai kepercayaan Sinuhun Jati diberi kepercayaan untuk mengurus mereka yang telah di jatuhi hukuman. Di daerah Kejaksan, Pangeran Kejaksan atas perintah Sinuhun Purba tidak mengizinkan untuk melaksanakan hukum cambuk ataupun hukum rajam, hingga kekuatan hukum di negeri itu menjadi lemah. Berbeda dengan di Negara Demak, Bonang, Kudus, ataupun Gresik semua hukuman diatas diperbolehkan oleh Negara. Meskipun demikian hanya jenis hukumannya saja yang berbeda sedangkan dasar hukumnya tetap sama. Di negara Carbon kesalahan kecil seperti mencuri, hanya dihukum rатаi saja, atau dipenjara. Bilamana kesalahannya membunuh sesama manusia maka hukumannya yaitu dibunuh lagi. Pelaksanaanya adalah tanggung jawab orang Kejaksan. Maulana Magrib-lah yang memutuskan apakah seseorang harus dihukum atau tidak ...". Amman N. Wahyu, *Sejarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati (Naskah Mertasinga)*, Cet. 1 , Bandung: Penerbit Pustaka, 2005, hlm. 131.



sebagai guru agama sekaligus pemimpin pesantren warisan ayahnya. Sumber lokal menceritakan bahwa sebelum meninggal dunia, Syekh Nurjati berwasiat kepada anak bungsunya, Syekh Datuk Khafid, dengan mengatakan "Ana sira ana ingsun", yang artinya ada kamu ada saya. Maksud pesannya adalah bahwa Syekh Datuk Khafid harus sejak awal menyiapkan diri untuk menjadi pengganti atau penerus posisi dan peran Syekh Nurjati dalam memimpin dan menyebarkan Islam melalui pesantren, ketika ia berhalangan atau meninggal dunia. Nampaknya menurut Bambang Irianto dan Siti Fatimah bahwa "wasiat inilah yang memperkuat anggapan bahwa seolah-olah Syekh Datuk Khafid adalah orang yang sama dengan Syekh Datuk Kahfi"³⁷. Dalam sejarah Kerajaan Islam Cirebon, Syekh Datuk Khafid dikenal sebagai penghulu Mesjid Agung Sang Cipta rasa karena kearif dan bijaksanaannya³⁸.

³⁷Bambang Irianto dan Siti Fatimah, *Syekh Nurjati (Syekh Datul Kahfi)*, hlm. 33.

³⁸Menurut Naskah Mertasinga, pupuh 36.12 - 36.19:

"... Atas kehendak Sunan Gunung Jati, maka beliau mengangkat Jaksa Perdata yang berasal dari Pajajaran, bernama Dalem Nara yang tinggal di Taraju. Dalem Nara dikenal akan kebijaksanaanya serta sifatnya yang tidak mementingkan keduniawian. Yang memegang pemerintahan serta mengatur kebijaksanaan-kebijaksanaan di Dalem Pakungwati adalah Kyai Syekh Datuk Khapi yang adil dan bijaksana, dia diangkat sebagai Penghulunya, dibantu oleh Syekh Agung Rimang. Yang bertindak sebagai Syekh Utama ialah Pekih Makdum seorang Modin sejati. Syekh Badiman menjabat sebagai Penghulu, sebagai seorang yang luas pengetahuan agamanya. Adapun yang diangkat menduduki Kapatihan, Lembu Sasrah namanya yang bersal dari Pajajaran, dengan dibantu oleh beberapa orang Patih Jero, yaitu: Patih Keling, Patih Kering dan Patih Montas. Yang menjadi Pangeri adalah Kuwu Patih yang berdudukan di Dawuhan. Ki Dipati yang berasal dari Demak menjadi Kepala pasukannya dan yang menjadi Pecat Tanda bernama Arya Sena dari Banten asalnya, adapun yang memegang keuangan bernama Ugenapura, dialah yang mengetahui mengenai keuangan. Pada waktu itu di Jawa, uang tembikar telah berganti dengan uang picis dari timah ... "

Naskah Mertasinga (pupuh 22:37-22:47; 28:13-28:21): " ... Setelah penobatan ini Sinuhun Gunung Jati berkehendak untuk membangun Masjid Agung Pakungwati yang kelak akan menjadi pusaka di Carbon. Uwaknya di minta untuk mengumpulkan bahan-bahan untuk membanugun masjid itu. Dari seluruh pelosok negeri telah dikumpulkan kayu yang baik untuk dipakai sebagai tiang. Sunan Ranga sudah mengerti akan keinginan putranya itu. Dengan segera sudah terkumpul bayak kayu-kayu yang diperlukan. Tukangnya berjumlah seratus orang, sebanyak bahan yang ada, atap sirap sudah dipilih, paku dan batu bata sudah terkumpul di Pakungwati. Kemudian Sinuhun Jati berkata kepada Syekh Datuk Khapi,



Anak terakhir Syekh Nurjati dan merupakan satu-satunya anak perempuan adalah Syarifah Baghdad³⁹ yang menjadi salah satu istri

"Kakanda Datuk Khapi tolong tuliskan surat unruk dikirimkan ke negara Banisrail. Sampaikan kepada adinda Nurullah agar mengupayakan kayu jati. Mintalah yang utama, yang panjang, untuk dijadikan sakagurunya. Hanya empat buah saja yang dibutuhkan, satu tiang saka dari mesir sebagai sumbangannya Babu Dampul, satu dari Banisrail sebagai sumbangannya adinda Nurullah, satu lagi dari Bagdad sebagai sumbangan dari Datuk Khapi, dan satu lagi dari Surandil sumbangan dari Syekh Benthong. Segera Datuk Khapi menulis surat tersebut dan mengirimkannya. Sementara itu yang membangun terus bekerja, sambil menunggu datangnya kiriman ke empat kayu sakaguru dari negara Arab ..."

"... Setibanya Sinuhun Jati di Dalem Agung, beliau berkehendak untuk segera mendirikan masjid yang patakannya sudah didirikan. Semua wali sangat bersemangat dalam membantu pembangunan masjid ini. Mereka telah mendirikan rangkanya bersama-sama. Ketika keesokan harinya terjadi perselisihan lagi mengenai arah Kiblat. Sebagian mengatakan kurang keselatan, lainnya mengatakan kurang ke utara, dan lainnya lagi menyatakan sudah tepat arah Kiblat. Sehingga kerangka masjid itu diangkat dipindah-pindah berubah arah setiap kali terdengar pendapat baru. Demikian berlangsung tak habis-habisnya. Sunan Kalijaga kembali memberikan penyelesaiannya seperti yang dilakukannya waktu di Demak. Setelah selesai pambangunan Masjid Agung Carbon semua wali memanjatkan puji syukur dan para wali melakukan shalat subuh. Setelah shalat Sunan Kalijaga membuat sasmita/isyaratnya mesjid ini. *Sang gligir manik pethak, putra jagat bawur, bawuring wong timbul tatal, timbul aning ngaliwung awang nguwung, sageb ana waniya. Sarta takutana dadi sarta wani, sampurnaneng jagat sadaya, sangang ngatus ya kathahe, punjule patang puluh, kalawan lelima puniki.* Waktu itu usia Sinuhun Jati 113 tahun. Kemudian para wali memberikan sumbangannya untuk mesjid ini. Sunan Bonang menyumbangkan satu tikar yang digelar di sebelah utara, Syekh Benthong menyumbang satu tikar yang berasal dari Madinah dan digelar di paimaman yang disebelah utara, Sunan Jati menyumbang satu tikar yang berasal dari Pulau Majeti dipasang ditengah paimaman. Sunan Kalijaga menyumbang satu tikar yang digelar disebelah utaranya tikar Sunan Purba. Pada waktu itu semua wali bergantian menjadi imam shalat Jum'at di Masjid Agung. Pangeran Makdum yang menjadi juru komat sholat Jum'at. Pangeran Datuk Khapi yang memegang *waman ah sannun*-nya (yang mengatur mesjid dalam hal jadwal, shaf, dsb). Tuan Jopak, dan Tuan Bumi. Yang melayani: Sunan Panggung, Tuan puti, Pangeran Kajoran, bersama Pangeran Drajat. Pangeran Kajoran tanggung jawabnya memegang *inalaha* (hukum-hukum). Semuanya ini diatur dengan persetujuan para wali".

Lihat Amman N. Wahyu, *Sejarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati (Naskah Mertasinga)*, hlm. 110, 68-69 dan 86-87.

³⁹Nama lain yang dilekatkan ke Syarifah Baghdad antara lain Nyi Rara Baghdad, Fatimah dan Nyi Mas Penatagama Pesambangan. Zainal Masduqi dkk, *Islamisasi . Suksesi Kepemimpinan dan Awal Munculnya "Kerajaan Islam" Cirebon*, hlm. 107.



Sunan Gunung Jati. Syekh Nurjati berinisiatif menawarkan putrinya untuk dinikahi oleh Sunan Gunung Jati dengan harapan agar putrinya bisa mengabdikan diri kepada penguasa Muslim tersebut sekaligus sebagai pelipur lara atas meninggalnya istrinya yang keempat, Putri Ong Tien Nio. Terhadap tawaran tersebut, Sunan Gunung Jati menyambut tawaran gurunya tersebut. Adapun pernikahan itu sendiri diperkirakan terjadi pada tahun 1485, atau enam tahun setelah pengangkatannya sebagai penguasa Kerajaan Islam Cirebon. Dari pernikahan ini lahir kemudian dua orang putra, Pangeran Jaya Kelana (l. 1486) dan Pangeran Brata Kelana (l. 1488). Pangeran Jaya Kelana meninggal pada usia sangat muda, sementara Pangeran Brata Kelana meninggal akibat dibunuh oleh bajak laut di wilayah perairan mundu pada saat perjalanan pulang dari Kerajaan Islam Demak. Ia meninggalkan seorang istri keturunan Sultan Demak yang bernama, Ratu Nyawa⁴⁰. Akibatnya, Sunan Gunung Jati tidak memiliki penerusnya dari jalur pernikahannya dengan Syarifah Baghdad⁴¹.

⁴⁰*Ibid.*

⁴¹Sejarah lokal mencatat bahwa Sunan Gunung Jati menikah dengan enam orang perempuan dengan asal-usul berbeda-beda, antara lain Nyi Mas Babadan, Nyi Mas Kawunganten, Nyi Mas Pakungwati, Putri Ong Tien, Nyi Mas Syarifah Baghdad dan Nyi Mas Tepasari. Nyi Mas Babadan menurut naskah Kuningan merupakan wanita pertama yang dinikahi oleh Sunan Gunung Jati pada tahun 1471. Ia adalah putri Ki Gede Babadan atau Maulana Huda, penguasa wilayah yang bernama Babadan yang terletak tidak jauh dari daerah Pesambangan, meskipun menurut Askadi Sastra Suganda ia adalah putrid Aceh yang ingin berguru pada Sunan Gunung Jati. Babadan juga tercatat sebagai wilayah pertama yang menjadi arena dakwah Islam Sunan Gunung Jati. Dari pernikahan pertamanya ini Sunan Gunung Jati tidak memiliki anak karena Nyi Babadan meninggal terlebih dahulu. Setelah istri pertama meninggal, Sunan Gunung Jati menikah dengan Nyi Mas Kawunganten pada tahun 1475, pada saat beliau menyebarkan Islam ke wilayah Banten. Ia adalah adik Adipati Banten. Dari pernikahan ini, Sunan Gunung Jati mendapatkan dua orang anak antara lain Ratu Winaon (l. 1477) yang nantinya menikah dengan Pangeran Atas Angin atau Pangeran Raja Laut, dan Pangeran Sebakingkin (l. 1478) yang nanti bergelar Pangeran Maulana Hasanudin ketika diangkat menjadi menjadi Sultan Banten yang pertama pada tahun 1526. Istri ketiga adalah Nyi Mas Pakungwati, kakak sepupu sekaligus putri Pangeran Cakrabuana. Pernikahan ini terjadi pada tahun 1478 setelah Sunan Gunung Jati diminta oleh Pangeran Cakrabuana kembali ke Cirebon, setelah tinggal beberapa tahun di Banten. Pernikahan ini menandai masuknya secara resmi Sunan Gunung Jati pada lingkaran keluarga istana Cirebon Larang. Sejak saat itu pula, Sunan Gunung Jati pindah tempat tinggalnya dari Pasambangan ke istana Cirebon Larang. Sama



Melihat gambaran di atas terlihat jelas besarnya pengaruh Syekh Nurjati dan keluarganya dalam perjalanan gerakan Islamisasi dan perkembangan Kerajaan Islam Cirebon.

Wafatnya Syekh Nurjati

Tentang kapan wafatnya Syekh Nurjati, tidak ada sumber lokal yang secara pasti menyatakannya. Hanya jika melihat bahwa beliau masih berperan pada awal masa kepemimpinan Sunan Gunung Jati sebagai Penguasa Kerajaan Islam Cirebon. Hal itu seolah menegaskan bahwa Syekh Nurjati Misalnya, menjelang Sunan Gunung Jati diangkat sebagai pengganti Pangeran Cakrabuana pada tahun 1479, ia disuruh oleh uwanya untuk terlebih dahulu menghadap dan berguru kepada Syekh Nurjati. Kemudian, banyak pula diceritakan sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa Syekh Nurjati berperan besar terjadinya pernikahan Sunan Gunung Jati dengan putri tunggalnya, Syarifah Baghdad. Pernikahan ini sendiri terjadi pada tahun 1485. Melihat dua contoh peristiwa tersebut mungkin bisa dipastikan bahwa Syekh Nurjati masih hidup hingga tahun sekitar tahun 1480-an atau 1490-an.

dengan pernikahan pertamanya, dari pernikahannya ini, Sunan Gunung Jati juga tidak memiliki keturunan. Istri keempat adalah Putri Ong Tien Nio atau Li An Yon Tin yang dinikahi oleh Sunan Gunung Jati pada tahun 1481, itupun setelah mendapatkan persetujuan terlebih dahulu dari mertuanya, Pangeran Cakrabuana. Dari pernikahan ini, ia mendapatkan seorang anak-anak laki-laki dari Putri Ong Tien ini, tetapi telah meninggal sejak dilahirkan. Pernikahan ini tidak berlangsung lama karena empat tahun kemudian (1485), Putri Ong Tien meninggal dunia. Dalam kondisi berkabung itulah, Syekh Nurjati menawarkan putri tunggalnya untuk dinikahi oleh Sunan Gunung Jati. Pernikahan kelima dengan Nyi Mas Syarifah Baghdad terjadi pada tahun itu juga. Dari pernikahan ini lahir dua orang putra, Pangeran Jaya Kelana yang wafat pada usia muda dan Pangeran Bratakelana (Pangeran Gung-Anom) yang kemudian wafat di laut setelah pernikahannya dengan Ratu Nyawa. Istri terakhir Sunan Gunung Jati adalah Nyi Mas Tepasari yang dinikahi pada tahun 1490 ketika Sunan Gunung Jati berkunjung ke Kerajaan Islam Demak. Ia adalah putri Ki Gedeng Tepasari dari Majapahit. Dalam pernikahan terakhir ini, Sunan Gunung Jati dianugrahi dua orang anak, Ratu Ayu (l. 1493) yang kelak menikah dengan Falatehan pada tahun 1511 M dan Pangeran Pasarean atau Pangeran Muhammad Arifin (1495). Dari istri yang terakhirlah, terutama melalui Pangeran Pasarean, para penerus tahta kekuasaan Cirebon berasal. *Ibid.*, hlm. 99-108

Ketika meninggal, Syekh Nurjati sendiri meninggalkan sebuah pesantren yang ia bangun di bukit Amparan Jati. Sepeninggalnya beliau, pimpinan pesantren secara simbolis diserahkan kepada Sunan Gunung Jati yang dengan itu beliau bergelar Syekh Maulana Jati atau Syekh Jati. Namun, dalam kenyataannya yang menjadi guru utama pesantren tersebut adalah putra bungsu Syekh Nurjati, Syekh Datuk Khafid. Syekh Nurjati kemudian dimakamkan di tempat sekitar pesantrennya yang sekarang bernama Gunung Jati.



GERAKAN ISLAMISASI CIREBON SYEKH NURJATI

Wilayah yang sekarang dikenal dengan nama Cirebon sebagaimana telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya merupakan salah satu pintu masuknya Islam ke pulau Jawa, terutama bagian barat. Hal itu tidak lepas dari statusnya sebagai wilayah pesisir yang menjadi jalur utama interaksi dan transaksi internasional dalam berbagai bidang kehidupan. Statusnya sebagai salah satu jalur perdagangan internasional telah mengabadikan wilayah ini sebagai salah satu Bandar Jalur Sutra sebagaimana terbaca pada dua buku yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI dan berjudul *Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra. Kumpulan Makalah Diskusi Ilmiah* (terbit tahun 1996) dan *Kota Dagang Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra* (terbit tahun 1998). Kedua buku hasil penelitian Tim Peneliti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI ini secara jelas menunjukkan peran historis sekaligus strategis Cirebon sebagai salah satu jalur perdagangan internasional melalui lautan dan pelayaran.

Hampir tidak ada perbedaan pandangan di kalangan para Sejarawan baik Indonesia maupun luar negeri bahwa proses Islamisasi awal nusantara, termasuk pulau Jawa, identik dengan jalur laut dan pelayaran. Tidak heran jika awal masuknya Islam ke Cirebon juga melalui laut dengan pantai atau muaranya yang menjadi pelabuhan

persinggahannya sekaligus tempat di mana berbagai komunitas baik dari daerah pesisir, pedalaman hingga kaum imigran dan pelacang dari berbagai belahan dunia berinteraksi dan bertransaksi. Hal ini juga berlaku ketika mendiskusikan tentang proses datangnya Syekh Nurjati ke wilayah Cirebon untuk melakukan gerakan dakwahnya. Untuk itu, sebelum berbicara banyak tentang bagaimana gerakan Islamisasi yang dilakukan oleh Syekh Nurjati, kajian tentang Cirebon sebagai kota pelabuhan, khususnya Muara Jati yang saat itu berada di wilayah Pesambangan dan berstatus sebagai pelabuhan utamanya pada abad ke-15, sangat penting untuk dilakukan.

Cirebon pada Awal Abad ke-15

Pembahasan Cirebon dengan fokus pada awal abad ke-15 tidak lepas dari perhatian utama penelitian ini yaitu kehadiran dan kiprah Syekh Nurjati yang diperkirakan mendarat di pelabuhan Muara Jati pada awal dekade ketiga abad ke-15, tepatnya pada tahun 1420. Selain itu, abad ke-15 juga tercatat sebagai masa yang sangat krusial bagi perkembangan Islamisasi nusantara, termasuk pulau Jawa, melalui pelayaran dan perdagangan internasional berikut segala implikasinya terkait dengan migrasi orang-orang asing terutama Arab, Persia dan Cina. Abad ini juga tercatat sebagai abad yang didominasi oleh percaturan kaum Muslim terutama para pedagang dan pendakwah Islam dan masih belum tersentuh oleh pengaruh Eropa yang mulai datang ke wilayah Nusantara satu abad kemudian¹, seperti pula terlihat pada kasus Cirebon.

Terkait Cirebon², terdapat banyak cara penulisan dan pelafalan kata Cirebon. Misalnya Tome Pires menggunakan kata Chorobon. Berbeda dengan Tome Pires, orang Belanda pada masa awal kehadiran mereka di pulau Jawa menyebutnya Charaboan sebelum nantinya berubah

¹Goerge Coedes, *Asia Tenggara*, hlm. 330.

²Dalam pandangan Dadan Wildan, Cirebon sebagai sebuah nama daerah belum dikenal ketika wilayah itu berada pada zaman Hindu. Kata Cirebon sebagai sebuah nama daerah baru dikenal dalam sejarah setelah munculnya laporan yang dibuat oleh Tome Pires pada dekade kedua abad ke-16. Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi dan Fakta)*, hlm. 270.



pada masa yang lebih akhir menjadi Cheirebon, Cheribon atau Tjerbon. Nama lain yang juga dipakai untuk menamakan wilayah ini adalah Grage yang berasal dari kata "Nagari Gede" (Negera Besar/Agung) yang berubah menjadi "Garege" dan berakhir dengan kata "Grage". Adapula yang menyatakan bahwa kata "Grage" berasal dari kata "Glagi" yang merupakan nama salah satu jenis udang kering yang menjadi bahan utama untuk pembuatan terasi, salah satu produk paling dari terkenal dari daerah ini dalam perdagangan internasional pada saat itu³.

Selain istilah dan cara pengucapannya, terdapat juga penafsiran berbeda terkait arti dan makna nama Cirebon tersebut. Ada yang menyatakan bahwa Cirebon berasal dari kata Caruban atau Caruban Nagari yang berarti campuran dan negeri campuran. Kata Caruban kemudian mengalami perubahan pengucapan menjadi Carbon sebelum menjadi Cirbon atau Cirebon. Penamaannya dengan kata Caruban atau Caruban Nagari tidak lepas dari realitas demografis penduduk yang tinggal di wilayah ini sejak masa paling awal pendiriannya. Menurut banyak sumber lokal bahwa penduduk yang tinggal di wilayah ini secara etnis berasal dari berbagai bangsa, bahasa dan bahkan tulisan. Selain itu adapula yang menafsirkan kata Cirebon berasal dari gabungan dua kata Ci atau Cai yang berarti air dan Rebon yang merupakan nama salah satu jenis udang kecil. Maka, Cirebon atau Cairebon adalah air udang yang menjadi bahan utama pembuatan terasi⁴.

³Tim Peneliti, *Kota Dagang Cirebon*, hlm. 20. Sebagai bagian dari diplomasi internasional saat itu, Ki Gedeng Jumajan Jati yang menjadi penguasa Muara Jati saat itu, memberikan imbalan sebagai kenang-kenangan kepada rombongan muhibah Cina yang dipimpin oleh Laksamana Cheng Ho yang telah berjasa membangun sebuah Mercusuar di tepi pantai Muara Jati.

⁴Cirebon juga sering disebut dengan nama "Caruban Nagari". Kata Caruban berasal dari bahasa Jawa Kuno yang artinya campuran. Dalam konteks sejarah Cirebon bercampurnya penduduk yang berasal dari berbagai wilayah di nusantara bahkan juga dari luar nusantara dalam proses akulturasi kebudayaan. Interaksi yang sangat intensif tersebut dimungkinkan di Cirebon pada masa itu, karena lokasinya yang strategis baik dari jalur pelayaran antarpantai dan juga perjalanan darat dari Jawa Tengah ke Jawa Barat. Sedangkan Cirebon berasal dari dua kata Ci atau Cai yang berarti air atau aliran sungai, Rebon berarti ikan atau udang kecil. Mardiwarsito, *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*, Ende: Nusa Indah, 1986, hlm. 137. Lihat juga Dennys Lombard, *Nusa Jawa : Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu*, (Terj) Winarsih Partaningrat Arifin dkk, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000, hlm



Secara historis, Cirebon dengan status sebagai kota pelabuhan tidak lepas dari kebijakan yang dicanangkan oleh Maharaja Purnawarman (395-434), Raja Tarumanegara, pada abad ke-5. Untuk meningkatkan akses, mobilitas rakyatnya serta memperkuat basis jalur maritim untuk militernya, Maharaja Purnawarman melaksanakan program pembangunan dan renovasi sungai-sungai di seluruh wilayah Jawa Barat. Program ini meliputi beragam aktifitas terkait dengan sungai seperti memperdalam, melebarkan, memperkuat bantaran, bahkan membuat sungai baru⁵. Melalui pembangunan sungai tersebut, penduduk Jawa bagian barat yang berada dalam kekuasaan Tarumanegara dapat berinteraksi dengan masyarakat lain yang lewat, singgah atau menetap di wilayah pesisir Jawa Barat. Faktor lainnya yang terkait adalah keputusan yang diambil oleh Maharaja Purnawarman yang merupakan raja ketiga Kerajaan Tarumanegara untuk memindahkan ibukotanya kerajaan Tarumanegara ke wilayah sekitar sungai Citarum. Dengan proyek pembangunan sungai ini, ibukota yang baru dibangun ini bisa terhubung baik dengan daerah pedalaman yang menjadi hulu sungai itu atau pesisir di mana wilayah ini menjadi hilir sekaligus muara dari sungai tersebut⁶.

Beberapa sungai yang menjadi sasaran proyek pembangunan jalur air ini seperti Kali Gangga di wilayah Indraprasta, Kali Cupu di wilayah Cupunagara, Kali Gomati, Kali Candrabhaga dan tentunya Kali Citarum. Pembangunan jalur air ini pada akhirnya tentunya berujung pada dibukanya atau diperkuat bandar-bandar pelabuhan yang berada di wilayah Jawa bagian barat. Selain itu, aliran sungai ini juga menjadi jalur transportasi utama bagi angkatan laut yang dibangun oleh Maharaja Purnawarman. Dalam kerangka program pembangunan inilah, pelabuhan Muara Jati menjadi penting sebagai salah satu pintu masuk daerah Jawa Barat melalui jalur laut⁷.

395. Sedangkan kata Nagari menurut Aminuddin Kasdi mempunyai arti kerajaan. Nagari Cirebon dalam Babad Cirebon berarti Kerajaan Cirebon yang tidak lain adalah Negara Cirebon. Lihat Ahmad Hamam Rochani, *Babad Cirebon*, Cirebon: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon, 2008 hlm. 94.

⁵Tim Peneliti, *Kota Dagang Cirebon*, hlm. 47

⁶Yoseph Iskandar, *Sejarah Jawa Barat*, hlm. 61-67.

⁷Tentang proyek pembangunan sungai oleh Purnawarman dijumpai dalam Prasasti yang ditemukan di desa Tugu Kecamatan Tarumajaya, Bekasi, yang berbunyi:



Setelah kerajaan Tarumanegara jatuh pada tahun 670, Cirebon menjadi daerah yang dikuasai oleh beragam penguasa Jawa Barat mulai dari Kerajaan Sunda (670-1475) Kerajaan Galuh (1471-1482) hingga Kerajaan Pajajaran (1482). Cirebon baru berubah menjadi Kerajaan mandiri ketika Sunan Gunung Jati mendeklarasikan Cirebon sebagai wilayah politik yang merdeka dalam arti lepas sepenuhnya dari pengaruh kekuasaan luar, meskipun beberapa laporan para pengembara seperti Tome Pires yang menyatakan bahwa nyatanya Cirebon masih belum sepenuhnya merdeka tetapi masih merupakan wilayah vassal dari Kesultanan Islam Demak. Hal itu tidak lepas dari posisi Sunan Gunung Jati yang merupakan bagian dari walisongo yang menjadi penasehat agama dan politik bagi Raden Patah, Sultan Pertama Kesultanan Demak yang menjadi pusat kekuasaan politik Islam di pulau Jawa saat itu⁸.

Secara geopolitik, wilayah yang sekarang dikenal sebagai Cirebon pada masa sebelum dipimpin oleh Pangeran Cakrabuana yaitu sekitar akhir abad ke-14 dan awal abad ke-15 merupakan wilayah yang terpecah-pecah pada beberapa *nagari*. Nagari-nagari tersebut meliputi Surantaka, Singapura, Japura, Wanagiri, Rajagaluh dan Talaga. Nagari-nagari tersebut secara politik dipegang oleh Ki Gedeng-Ki Gedeng. Misalnya, Wanagiri yang nanti menjadi ibukota Cirebon Girang dipegang oleh

pura rajadhirajena guruna pinabahuna khaya khyata puri prapya// cadra bhagamnava yayau/ paravarddamana dvavica dvatsare crigunaujasa narendradhvajabutena/crimata purnnavarmmana/prarabhya phalgunemase khata krsna tsami tithau caitracukla trayodacya dinai siddhaika vincakai/ ayata shatsahasrena dhanusha (m) sa catena ca dvavincena nadi ramya gomati nirmalodaka/ pitamahasya rajasher vvidarya cibiravani/brhmanair ggosahasrena pyanti krtadakshhino/

yang artinya, "Dahulu sungai Candrabaga digali oleh Rajadirajaguru yang ber lengan kuat (besar kekuasaannya), setelah mencapai kota yang mashur, megalirlah ke laut. Dalam tahun ke-22, pemerintahannya seakin sejahtera. Panji segala raja, yang termashur Purnawarman, telah menggali saluran sungai Gomati yang indah, murni airnya, mulai tanggal 8 bagian gelap bulan Palguna dan selesai dalam 20 hari. Panjangnya 6122 busur mengalir ke tengah-tengah tempat kakeknya, Sang Rajaresi. Setelah selesai dihadiahkan 1000 ekor sapi kepada para Brahmana".

Ibid. Lihat juga pada Tim Peneliti, *Kota Dagang Cirebon*, hlm. 47.

⁸Sharon Joy Shiddique mengutip laporan Tome Pires yang menjelaskan Kerajaan Islam Cirebon masih menjadi bagian dari kekuasaan kerajaan Islam Demak, Sharon Joy Shiddique *Relics of the Past*, hlm. 24.



Ki Gedeng Kasmaya, Surantaka di mana Amparan Jati menjadi bagian dari wilayahnya dipegang oleh Ki Gedeng Sedhang Kasih dan Singapura dipegang oleh Ki Gedeng Surawijaya Sakti sebelum nantinya diserahkan kepada Ki Gedeng Jumajan Jati atau Ki Gedeng Tapa. Khusus nagari Surantaka dan Singapura, ketika Ki Gedeng Sedhang Kasih meninggal, Surantaka digabungkan ke Singapura dibawah kekuasaan Ki Gedeng Jumajan Jati. Meski secara sekilas seperti terpisah-pisah, semua nagari tersebut pada dasarnya tetap tunduk kepada Kerajaan Sunda/Galuh. Selain karena semua Ki Gedeng secara geneologis memiliki ikatan kekerabatan, Kerajaan Sunda/Galuh bertindak sebagai pusat kekuasaan politik seluruh wilayah pulau Jawa bagian Barat. Akibatnya, kerajaan Sunda/Galuh diyakini sebagai penguasa utama di wilayah tersebut

Pada saat dan situasi inilah, Islam datang ke wilayah Cirebon. Sebagian besar sumber lokal menyebutkan bahwa orang Islam pertama yang ada di wilayah Cirebon, bahkan Jawa Barat adalah Haji Purwa yang nama aslinya adalah Bratalagawa yang lahir tahun 1350. Ia adalah seorang pedagang multinasional yang terlibat dalam perdagangan internasional. Tidak heran jika ia banyak berinteraksi dengan para pedagang internasional yang saat itu didominasi oleh pedagang Muslim yang berasal dari wilayah Arab, Persia dan Cina. Interaksinya yang intensif ini telah pula membawanya berkunjung ke wilayah-wilayah yang merupakan kantong-kantong Muslim seperti Sumatera, India dan Arab. Interaksinya dengan kaum Muslim juga semakin kuat ketika ia menyatakan diri sebagai seorang *mu'allaf* Muslim pada tahun sekitar 1370-an. Interaksi ini berpuncak pada saat ini menikah dengan perempuan Muslim yang bernama Farhana binti Muhammad yang berasal dari Gujarat. Bersama dengan istrinya ini, ia melaksanakan ibadah haji ke Mekkah dan mengubah namanya menjadi Haji Baharuddin al-Jawi⁹.

Setelah kembali ke tanah Jawa, Haji Purwa mencoba menyebarkan agama barunya ini ke penduduk pribumi, terutama kepada keluarganya yang menganut agama Hindu termasuk adiknya Ratu Banawati, permaisuri Mahaprabu Niskala Wastu Kencana (Maharaja Kerajaan

⁹Yoseph Iskandar, *Sejarah Jawa Barat*, hlm. 249.



Galuh), dan kakaknya Ki Gedeng Kasmaya, penguasa negeri Wanagiri (Cirebon Girang). Haji Purwa dengan demikian bisa dilihat sebagai pendakwah pertama Islam ke wilayah Jawa Barat. Namun usahanya gagal karena penolakan saudara-saudaranya. Namun demikian, gerakan dakwahnya sama sekali tidak dilarang atau dihambat oleh Mahaprabu Niskala Wastu Kencana, sehingga ia leluasa menjalankan segala kewajibannya sebagai seorang Muslim sekaligus juru dakwah. Kegagalan ini bisa jadi disebabkan oleh kemampuan dan pengalaman ke-Islaman Haji Purwa yang masih sangat terbatas dalam menjelaskan prinsip-prinsip yang ada dalam ajaran Islam, kerana memang ia tidak pernah tercatat sebagai orang yang memperdalam ilmu agama. Usaha Haji Purwa lebih tepat dilihat sebagai sesuatu yang lebih disebabkan oleh semangatnya sebagai seorang yang menemukan jalan “baru” dalam kehidupan agama yang sama sekali berbeda dengan agama yang dianut sebelumnya. Pada akhirnya, seiring dengan tidak banyaknya kaum Muslim yang bisa ditemui di wilayah Kerajaan Galuh pedalaman, Haji Purwa kemudian memutuskan untuk pindah dan menetap di wilayah Pesisir, tepatnya dukuh Pasambangan, wilayah nagari Surantaka, di mana ia bisa berinteraksi dengan para pedagang internasional yang singgah di pelabuhan, setelah ia beserta keluarganya beberapa saat tinggal di Gujarat, India¹⁰.

Fenomena Haji Purwa ini menarik untuk dicatat bahwa orang Islam pertama ternyata di Jawa Barat bukanlah pendatang sebagaimana terjadi di beberapa tempat lain, tetapi justru penduduk pribumi, meskipun dari sisi proses dan jalur konversinya masih sangat erat kaitannya dengan jalur perdagangan yang didominasi oleh pedagang dan pelaut Muslim dari Arab, Persia dan India serta Cina. Catatan lainnya adalah bahwa dari sisi status sosial, Haji Purwa berasal dari keluarga elit lokal. Menurut sumber lokal, ia adalah salah satu putra Bunisora, penguasa Kerajaan Sunda (1357-1371) dan adik Ki Gedeng Kasmaya sebagaimana telah dijelaskan di atas. Selain itu, Haji Purwa yang bernama asli Bratalegawa merupakan adik sepupu sekaligus kakak ipar Mahaprabu Niskala Wastu Kencana, Maharaja Kerajaan Galuh. Fenomena ini dapat

¹⁰*Ibid.*, hlm. 250.



menjelaskan kuatnya keterkaitan antara Islam dan kalangan elit lokal dalam proses Islamisasi awal wilayah Jawa Barat¹¹.

Keberadaan Haji Purwa ini juga menjelaskan bahwa ia sebagaimana telah dinyatakan di atas merupakan orang lokal pertama yang mengenalkan Islam ke masyarakat Jawa Barat. Fakta ini menjelaskan bahwa Islam atau Muslim pada dasarnya telah ada cukup lama di wilayah Jawa Barat, khususnya Cirebon, sebelum datangnya para pendakwah Islam imigran non-pribumi terkenal, terutama Syekh Hasanudin, Syekh Nurjati dan Syekh Bayanullah. Masyarakat pribumi terutama yang tinggal di wilayah pesisir Cirebon telah mengenal dan berinteraksi dengan kaum Muslim dalam kurun waktu yang cukup lama, meskipun sejarah juga mencatat bahwa pada waktu itu belum banyak penduduk pribumi yang sudah memeluk Islam. Kaum Muslim cenderung tinggal dalam satu kelompok tersendiri sesuai dengan asal-usul tanah airnya. Tentang hal, Sharon Joy Shiddique mengutip pernyataan Wartheim yang menyatakan bahwa para pedagang dan pekerja hidup berkelompok sesuai dengan asal-usul bangsanya dan dipimpin oleh masing-masing kaptennya¹². Dengan kata lain, Islam dan Kaum Muslim bukanlah hal yang asing bagi kaum pribumi yang tinggal di wilayah pesisir.

Catatan lainnya terkait dengan keberadaan Haji Purwa adalah penamaan sosok Bratalegawa dengan nama Haji Purwa. Nama tersebut terdiri dari dua kata "Haji" dan "Purwa". Kata "Haji" merupakan kata saduran dari Bahasa Arab yang merujuk pada sosok yang telah melaksanakan rukun Islam yang kelima yaitu melakukan ibadah Haji ke Baitullah, sekaligus bukti bagi seorang Muslim akan kesempurnaan

¹¹Besta Besuki Kertawibawa mengutip tulisan Yoseph Iskandar yang merujuk pada naskah Wangsakerta menyatakan, "Sebelum Prabu Siliwangi lahir di Jawa Barat, sudah ada penganut agama Islam. Tokoh tersebut, menurut naskah Pangeran Wangsakerta, ialah Bratalegawa, putera Mangkubumi Suradipati. Bratalegawa adalah adik Giri Dewata alias Ki Gedeng Kasmaya, raja Cirebon Girang. Ia lahir tahun 1350, dua tahun lebih muda dari Mahapraburesi Niskala Wastu Kencana, kakeknya Prabu Siliwangi. Sebagai saudagar besar yang memiliki banyak kapal layar, Bratalegawa tidak mau menjadi raja daerah (Ki Gedeng)." Besta Besuki Kertawibawa, *Dinasti Raja Petapa I*, hlm. 75.

¹²Sharon Joy Shiddique, *Relics of the Past*, hlm. 19.



pengamalan ajaran Islam selain Syahadat, Sholat, Zakat dan Puasa. Sementara kata "Purwa" berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti pertama atau awal. Penggunaan kata ini sebagai gelar pada Bratalegawa menunjukkan bahwa ia merupakan orang pribumi pertama yang menganut sekaligus mengenalkan agama Islam ke wilayah Jawa Barat. Namun bisa juga difahami bahwa penggabungan dua kata dari bahasa yang berbeda (Arab dan Jawa Kuno) dalam pandangan Tim Peneliti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI yang merujuk pada pandangan Asmar menjadi bukti akan corak atau karakter keagamaan kaum pribumi yang masih tetap mempertahankan pengaruh Hindu ketika mereka mengadopsi agama baru, Islam. Pola ini di masyarakat Jawa khususnya bisa dikatakan telah menjadi pola umum konversi penduduk lokal ke agama Islam. Pada saat yang sama, para pendakwah Islampun pada masa awal tidak jarang menggunakan budaya dan tradisi lokal yang merupakan hasil sinkretisasi Hindu dan Jawa sebagai media dakwah¹³.

Interaksi antara penduduk pribumi dengan kaum Muslim semakin intensif pada awal abad ke-15 ketika Kaisar ketiga dinasti Ming. Yung Lo, menugaskan Laksamana Cheng Ho, seorang Muslim dari etnik Hui-hui, untuk melakukan muhibah ke berbagai belahan dunia selama kurun waktu hampir 30 tahun (1405-1433), termasuk ke beberapa negeri Jawa (Majapahit) guna "menjalin hubungan persahabatan dengan raja-raja tetangga Cina di seberang lautan"¹⁴. Dalam perjalanannya

¹³Tim Peneliti, *Kota Dagang Cirebon*, hlm. 19. Menurut hasil penelitian Mansyur Suryanegara, para penyebar agama Islam datang ke berbagai wilayah di nusantara itu, memperkenalkan agama baru mereka dengan sabar, membangun komunitas-komunitas baru dengan ikatan Islam sebelum kemudian berhasil membangun kekuasaan. Tercatat tidak kurang dari 40 kerajaan/kesultanan Islam yang berhasil didirikan dengan landasan Islam dan tersebar luar di wilayah nusantara. Zaenal Masduqi dkk, *Islamisasi, Sukses Kepemimpinan dan Awal Munculnya "Kerajaan Islam" Cirebon*, hlm. 9.

¹⁴Tim Peneliti, *Kota Dagang Cirebon*, hlm. 20. Muhibah Laksamana Cheng Ho tercatat dalam sejarah maritim merupakan salah satu muhibah terbesar yang pernah dilakukan. Sterling Seagrave sebagaimana dikutip oleh Best Besuki Kertawibawa menjelaskan, "Ketika sudah terancang tuntas, armada pertama Cheng Ho mencakup 27.870 orang di atas 317 kapal. Berlayar berbarengan, mereka mengarungi lautan dari cakrawala ke cakrawala. Misi ini dikendalikan oleh korps penggawa istana, jadi diantara perwiranya terdapat tujuh punggawa utama, sepuluh



ini, rombongan muhibah Cina melakukan persinggahan ke beberapa pelabuhan yang ada di sepanjang pesisir utara pulau Jawa, termasuk pelabuhan Muara Jati, Pasambangan yang saat itu telah menjadi bagian dari wilayah Singapura. Dalam rombongan ini, tidak sedikit kaum Muslim Cina yang turut serta selain tentunya Laksamana Cheng Ho seperti Haji Kung Wu Ping, Ma Huang¹⁵ dan Feh Tsin. Mereka inilah yang nantinya berperan besar dalam mengenalkan Islam secara lebih intensif ke penduduk pribumi.

Beberapa sumber lokal menyatakan bahwa kedatangan rombongan muhibah Cina ini disambut oleh penguasa lokal saat itu, Ki Gedeng Jumajan Jati. Rombongan ini sendiri datang pada tahun 1415¹⁶, bersamaan dengan kedatangan Syekh Hasanaudin dan 5 tahun sebelum Syekh Nurjati. Dalam perkembangannya, beberapa kelompok dalam rombongan ini yang dipimpin oleh Haji Kung Wu Ping kemudian memutuskan atau ditugaskan untuk tinggal di beberapa wilayah di daerah pesisir utara wilayah yang sekarang menjadi bagian dari Cirebon, terutama Surantaka, Japura dan Talang. Ketiga kelompok ini memiliki peran yang berbeda. Yang pertama khusus untuk menghasilkan kayu jati untuk bahan perbaikan kapal. Kelompok kedua bertugas untuk memelihara mercusuar yang

punggawa menengah, dan lima puluh tiga abdi dalem rendah. Ada dua brigade, Sembilan puluh tiga kapten, seratus empat letnan, seorang sekretaris senior Dewan Pendapatan, dua perwira protocol, lima peramal dan seratus delapan puluh dokter. Besta Besuki Kertawibawa, *Dinasti Raja Petapa I*, hlm. 78-79.

¹⁵Kitab *Purwaka Caruban Nagari* menceritakan tentang sosok Ma Huang (Muhammad Hasan) yang merupakan sekretaris Laksamana Cheng Ho. Pada tahun 1415 ketika rombongan muhibah Laksamana Cheng Ho berlabuh dan singgah di pelabuhan Muara Jati, Singapura, selama seminggu, Ma Huang kemudian dinikahkan kepada saudara Ki Gedeng Tapa alias Ki Gedeng Jumajan Jati yang bernama Nyai Rara Rudra. Setelah perkawinan tersebut, Ma Huang kemudian bergelar Ki Dampu Awang. Besta Besuki Kertawibawa, *Dinasti Rapa Petapa I*, hlm. 76. Lihat juga Bilal Cleland, "Muslims in Australia," hlm. 2-3.

¹⁶Tentang waktu kedatangan rombongan Cheng Ho ke pelabuhan Muara Jati, Tim Peneliti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI merujuk pada pandangan Mills bahwa kunjungan ke Muara Jati baru terjadi pada kunjungan rombongan Cheng Ho yang ketujuh atau muhibah terakhir pada tahun 1431-1433. Kunjungan ke Muara Jati merupakan bagian dari rangkaian perjalanan pulang dari kunjungan ke Surabaya menuju Palembang di mana rombongan Cina singgah di beberapa pelabuhan di Pesisir Pantai Utara Pulau Jawa termasuk Tanmu (Demak), Wu-chueh (Pekalongan), Che-li-wen (Cirebon) dan Chia-lu-pa (Sunda Kalapa). Tim Peneliti, *Kota Dagang Cirebon*, hal 50.



baru dibangun dan kelompok ketiga membantu menjaga dan merawat pelabuhan. Menetapnya kaum Muslim Cina yang bermadzhab Hanafi ini merupakan salah satu cikal bakal dari lahirnya komunitas Muslim di wilayah Cirebon. Di masing-masing kelompok ini juga dibangun mesjid yang menjadi tempat ibadah mereka¹⁷.

Hanya saja dari ketiga wilayah yang ditempati oleh ketiga kelompok tersebut, hanya mereka yang tinggal di Sembung, wilayah Surantaka sebelum nantinya digabung ke nagara Singapura, yang bertahan dan berkembang seiring dengan berhentinya muhibah Laksamana Cheng Ho dan terputusnya hubungan dengan Kekaisaran Cina pada pertengahan abad ke-15 (1450). Selain itu dalam kenyataannya tidak semua orang Cina yang tinggal dan menetap di wilayah ini beragama Islam. Karenanya, pada masa kemunduran ini, mereka yang tinggal di dua wilayah, khususnya yang Muslim, pindah ke wilayah Sembung. Akibatnya, wilayah yang dulu bernama Surandil di nagari Japura menjadi sepi bahkan mati hingga hanya menjadi tempat pertapaan. Sementara sisa mereka yang tinggal di Talang, Singapura, didominasi oleh orang Cina pemeluk Konghucu. Akibatnya, mesjid di daerah itu berubah menjadi Kelenteng.

Abad ke-15 juga menandai semakin pentingnya pelabuhan Muara Jati dalam peta jalur transportasi dan perdagangan internasional¹⁸.

¹⁷Widyo Nugrahanto, *Bertahan di Perantaun*, hlm. 55-56 dan 146-147. Selama pelayaran muhibahnya sebanyak tujuh kali ke berbagai belahan dunia, Laksamana Cheng Ho berhasil memindahkan sebanyak 25.000 orang Cina yang berasal dari wilayah-wilayah seperti Yunan dan Swatom di Cina Selatan ke beberapa wilayah lain yang dikunjungi antara lain Palembang, Kalimantan dan Jawa. Khusus di pulau Jawa, beberapa tempat yang menjadi tempat singgah sekaligus menetap rombongan Laksamana Cheng Ho antara lain Banten, Cirebon, Semarang, Juwana, Jepara, Gresik, Ampel (Surabaya) dan Bangil. Rochmin Dahuri dkk, *Budaya Bahari sebuah Apresiasi di Cirebon*, Jakarta: Perum Percetakan Negara RI, 2004, hlm. 47.

¹⁸Tentang semakin pentingnya pelabuhan Muara Jati sebagai salah satu tempat singgah dalam jalur perdagangan internasional, Tim Peneliti Balitbang Kementerian Agama RI mengutip laporan pelancong Cina yang laporannya berjudul "*Shun-Feng Hsiang-Sung*". Manuskrip diprediksi disusun pada tahun sekitar 1430 dan berfungsi sebagai pedoman pelayaran. Dalam manuskrip tersebut, penyusunnya menyatakan,

"Dalam pelayaran ini dari *Shun-Ta* ke Timur sepanjang Pantai Utara Pulau Jawa, kapal-kapal menuju arah $97,5^{\circ}$ selama tiga penjagaan untuk

Jumlah para pedagang dan pelancong internasional yang singgah, bahkan menetap di daerah sekitar pelabuhan Muara Jati, terutama Pasambangan, sebagaimana pula terlihat dari kunjungan rombongan Laksamana Cheng Ho di atas. Selain dari Cina, pelabuhan Muara Jati juga mendapatkan kunjungan dari para pedagang dan pelancong dari belahan bumi lainnya seperti Arab, Persia, India, Malaka, Tumasik, Pasai, Palembang dan Jawa Timur. Berbagai macam produk diperjualbelikan seperti buah-buahan, sayur mayur, garam, terasi, beras tumbuk, rempah-rempah dan kayu jati. Semua itu merupakan produk-produk lokal¹⁹. Sementara produk-produk impor yang diperjualbelikan antara lain kain sutra²⁰, logam, besi, emas, porcelain, minyak wangi, mesiu dan lain-lain.

Selain para utusan diplomasi, khususnya Cina, pedagang yang tertarik singgah di pelabuhan Muara Jati, terdapat pula para pendakwah Islam yang tertarik untuk juga singgah bahkan menetap seiring semakin berkembang dan terkenalnya pelabuhan Muara Jati. Beberapa sosok utama para pendakwah tersebut antara lain Syekh Hasanudin (Syekh Quro), Syekh Datul Kahfi (Syekh Nurul Jati atau Syekh Nurjati), Syekh Siti Jenar, Syekh Bayanullah (Syekh Maulana Akbar) dan lain-lain. Syekh Quro' misalnya ketika datang ke wilayah Muara Jati pada tahun 1415, sebelum nantinya memutuskan untuk berdakwah dan mendirikan pesantren Quro di wilayah Karawang, telah berhasil meyakinkan putri Ki Jumajan Jati, Nyi Mas Subang Larang yang

sampai ke Gunung *Chia-Liu-Pa* (Kalapa = Jakarta); lalu mereka menyusuri pantai (melewati Tanjung Indramayu), dan menuju arah 187,5° selama empat penjagaan sampai tiba di *Che-Li-Wen* (Cirebon) ... Kapal-kapal dari *Wan-Tan* (Banten) menuju arah Timur sepanjang Pantai Utara Jawa, melalui *Chia-Liu-Pa*, *Tanjung Chiao-Ch'iang-Wan* (Tanjung Indramayu) dan *Che-Li-Wen* (Cirebon)".

Zaenal Masduqi dkk, *Islamisasi, Suksesi Kepemimpinan dan Awal Munculnya "Kerajaan Islam" Cirebon*, hlm. 20-21.

¹⁹Produk-produk lokal, selain garam, tidak lepas dari geografis Cirebon sebagai wilayah penyangga yang dikelilingi oleh beberapa gunung berapi mulai Gunung Ciremai, Gunung Tampomas dan Gunung Sawal. Tim Peneliti, *Kota Dagang Cirebon*, hlm. 53.

²⁰Perdagangan kain Sutra Cina inilah yang menjadi dasar bagi lahirnya tesis yang menyatakan Cirebon sebagai bagian dari Jalur Sutra Perdagangan Internasional. *Ibid.*, hlm. 49



nantinya menjadi salah seorang istri Prabu Siliwangi bersama dengan Nyi Mas Kentring Manik, untuk belajar dan memeluk Islam. Bahkan Besta Besuki Kertawibawa dengan merujuk pada pendapat Unang Sunardjo berpendapat bahwa masuk Islamnya Nyi Mas Subang Larang tidak lepas dari telah masuk Islamnya ayahnya²¹. Melalui peran para pendakwah di atas inilah Islam tidak lagi terpusat pada para pendatang Muslim yang singgah atau tinggal menetap di wilayah Cirebon tetapi juga telah menarik lebih banyak penduduk pribumi untuk masuk Islam, termasuk tiga putra-putri Prabu Siliwangi dari Nyi Mas Subang Larang antara lain Raden Walangsungsang (Pangeran Cakrabuana), Nyi Mas Rarasantang (Syarifah Mudaim), ibu Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati, dan Raden Kian Santang (Raden Sengara). Ketiga anak beserta keturunannya inilah, terutama Raden Walangsungsang dan Nyi Mas Rarasantang, yang akan membangun komunitas Muslim berikut kerajaan Islam pertama di Cirebon.

Pada pertengahan abad ke-15, situasi berubah ketika Pangeran Cakrabuana (lahir 1423) tampil menjadi penguasa di dukuh Kebon Pesisir atau Tegal Alang-Alang di wilayah Lemah Wungkuk. Wilayah Cirebon dibagi ke dua wilayah saja yaitu Cirebon Girang yang berada di wilayah pedalaman yang meliputi daerah sekitar Gunung Cirebon dengan pusatnya Wanagiri dan Cirebon Larang yang mencakup keseluruhan wilayah pesisir termasuk Surantaka dan Singapura dengan pusatnya Lemah Wungkuk. Pada awal pembukaan wilayah yang nantinya bernama Cirebon Larang atau Caruban Larang tersebut pada tahun 1445²², kepemimpinan sementara berada di tangan Ki Gedeng Alang-alang yang merupakan mertua Pangeran Cakrabuana setelah pernikahannya dengan Nyi Mas Indang Geulis. Baru dua tahun kemudian, Pangeran Cakrabuana menjadi penguasa Cirebon Larang

²¹Besta Besuki Kertawibawa, *Dinasti Raja Petapa I*, hlm. 64.

²²*Wus mandeg ta sira teguh alang-alang dukuh kang mangko sinebut Caruban tumuli, mapan janmapada sukheng pasambangan desa keh mara ngkene pantaraning pra dol tinuku* (akhirnya berdirilah dukuh teguh alang-alang yang kelak kemudian menjadi Caruban. Banyak orang dari Dukuh Pesambangan yang datang ke situ, diantaranya para pedagang). Pangeran Arya Cerbon, *Purwaka Tjaruban Nagari* (Asal Mula Berdirinya Negara Cirebon) dialih bahasa oleh H.A. Dasuki, Indramayu: t.p., 1978, hlm.15-16.

setelah menggantikan posisi Ke Gedeng Alang-alang yang meninggal dan nanti bergelar Tumenggung Sri Mangana. Naiknya Pangeran Cakrabuana ke tahta kekuasaan Cirebon Larang mendapatkan restu dari penguasa Kerajaan Sunda. Restu tersebut diwujudkan dalam bentuk pengiriman delagasi pejabat tingkat tinggi yang bernama Tumenggung Jayabaya dengan tugas memberikan "Petandha Keprabhon" sekaligus untuk memastikan loyalitas penguasa setempat dengan membayar upeti (*Bulu Bekti*) yang telah ditentukan. Pembayaran upeti tersebut dilakukan setiap tahun dengan mengirimkan garam dan terasi (*angaturaken uyah lan trasi, mring Maharaja Sakti Pajajaran Pakuan Nagari*)²³.

Meski telah mengalami perubahan struktur kepemimpinan, kedua wilayah itu secara politik masih berada di bawah Kerajaan Sunda dengan rajanya Mahaprabu Niskala Wastu Kancana (1371-1475), ayah dari Sri Baduga Maharaja Prabu Siliwangi sekaligus kakek Pangeran Cakrabuana. Status sebagai bagian dari kerajaan yang lebih besar di wilayah Jawa Barat, Kerajaan Sunda (sampai dengan 1475) dan Kerajaan Galuh (sampai tahun 1482) ini terus bertahan hingga tahun 1482 ketika Sunan Gunung Jati yang menggantikan posisi pangeran Cakrabuana menyatakan melepaskan diri dari ikatan politik dan menyatakan kemerdekaannya.

Selama masa kekuasaannya, Pangeran Cakrabuana berhasil membangun wilayah Cirebon Larang menjadi makmur dan berkembang. Secara geografis, wilayah Cirebon Larang sebagaimana diceritakan dalam Naskah Mertasinga membentang meliputi "daerah pesisir mulai dari Gunung Kromong ke timur hingga batas kali Cipamali, di selatan berbatas Ratujunti dan di utara Carbon Girang."²⁴ Sementara dari sisi struktur demografis menurut banyak sumber lokal, penduduk Cirebon Larang merupakan hasil campuran dari berbagai etnis dan asal usul bangsa seperti etnis Sunda, Jawa, Cina dan Arab. Sebagaimana tercatat dalam *Pustaka Jawadwipa I/4*, penduduk awal yang tinggal di wilayah Cirebon Larang ketika pertama kali dibangun tahun 1445

²³Zaenal Masduqi dkk, *Islamisasi, Sukses Kepemimpinan dan Awal Munculnya "Kerajaan Islam" Cirebon*, hlm. 40.

²⁴Amman N. Wahyu (Alih Aksara dan Bahasa), *Sejarah Walis Syekh Syarif Hidayatullah*, hlm. 12.



sebanyak 52 orang. Namun, dua tahun kemudian jumlah penduduk tersebut meningkat berkali-kali lipat mencapai angka 346 orang dengan komposisi 182 pria dan 164 wanita. Sementara dilihat dari sisi asal usul etnis, komposisinya sebagai berikut: 196 orang Sunda, 106 orang Jawa, 16 orang Sumatera, 4 orang Semenanjung Malaka, 2 orang India, 2 orang Parsi, 3 orang Syam, 11 orang Arab, dan 6 orang Cina. Peningkatan jumlah penduduk yang sangat pesat ini tentunya tidak lepas dari perkembangan wilayah tersebut dibawah kepemimpinan duet Ki Gedeng Alang-alang dan Pangeran Cakrabuana²⁵.

Wilayah Cirebon Larang semakin luas seiring meninggalnya kakek Pangeran Cakrabuana, Ki Gedeng Tapa, penguasa nagari Singapura, pada tahun 1449. Seluruh kekayaan dan bekas wilayah kekuasaan Ki Gedeng Tapa yang meliputi nagari Surantaka dan Singapura diwariskan kepada Pangeran Cakrabuana. Meski telah mewarisi kekayaan dan wilayah kakeknya, Pangeran Cakrabuana tidak kemudian pindah dan menetap di kedua wilayah bekas kakeknya. Sebaliknya, kedua wilayah tersebut disatukan dengan wilayah Cirebon Larang yang baru dibangun olehnya. Sejak saat itu, wilayah Cirebon Larang semakin luas. Dengan penggabungan tersebut pula, wilayah Lemah Wungkuk menjadi ibukota seluruh wilayah Cirebon Larang.

Meningkatnya jumlah penduduk dan meluasnya wilayah pada akhir dakade 40-an abad ke-15 telah mendorong Pangeran Cakrabuana untuk melakukan beberapa langkah strategis diantaranya menetapkan wilayah Lemah Wungkuk sebagai ibukota Cirebon Larang, membangun istana yang menjadi pusat pemerintahan dengan nama Keraton Pakungwati, nama yang diambil dari putrinya yang nanti menikah dengan Sunan Gunung Jati, membentuk pasukan militer dan membangun *Tajug* guna menjadi pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan Islam yang diberi nama *Jalagrahan*. Melalui pembangunan *tajug* ini, Pangeran Cakrabuana berperan aktif dalam proses Islamisasi penduduk Cirebon Larang²⁶, bahkan dalam hal tertentu cenderung dipaksakan sebagaimana dalam

²⁵Tentang data ini, Dadan Wildan merujuk pada sumber lokal, Pustaka Negarakretabhumi (PNK) Parwa 1 Sargah 3. Lihat Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi dan Fakta)*, hlm. 268-269.

²⁶Besta Besuki Kertawibawa, *Dinasti Raja Petapa I*, hlm. 181-183.



kasus penanganan jenazah Ki Gedeng Alang-alang. Sebagaimana banyak diceritakan bahwa ketika kuwu pertama Cirebon Larang sekaligus mertua Pangeran Cakrabuana, Ki Gedheng Alang-alang, wafat, Pangeran Cakrabuana menyempurnakan jenazahnya dengan cara-cara Islam mulai dari dimandikan, dikafani, disholatkan hingga dikuburkan. Setelah itu, pusaranya disiram dengan air bunga sambil membakar dupa sebelum ditutup dengan pembacaan *talkin*, *tahlil* dan do'a. Meski sebenarnya Ki Gedeng Alang-alang belum pernah menyatakan masuk Islam, ia merupakan orang Cirebon Larang pertama yang dikuburkan dengan memakai syari'at Islam²⁷.

Melihat rangkain peristiwa tersebut di atas, kita mungkin bisa menyimpulkan bahwa Cirebon Larang sejak awal memang dibangun untuk menjadi wilayah Islam sekaligus salah satu pusat penyebaran pengenalan dan penyebaran Islam, selain wilayah Pesambangan di mana Amparan Jati sebagai pusatnya. Tanpa mengurangi peran Karawang yang dibangun oleh Syekh Hasanudin dan anaknya, Syekh Bentong, Cirebon Larang nanti terutama setelah tampilnya Sunan Gunung Jati sebagai penguasa Kerajaan Islam Cirebon berperan sebagai titik awal gerakan penyebaran Islam ke wilayah lain di Pulau Jawa bagian Barat, bahkan Sumatera bagian selatan.

Syekh Nurjati di Pesambangan

Dalam konteks Cirebon pada abad ke-15 inilah, Syekh Nurjati datang dan menetap serta membangun "pesantren"-nya di bukit Amparan Jati yang menjadi bagian dari wilayah perkampungan Pesambangan yang dekat dengan pelabuhan Muara Jati. Dalam beberapa sumber sejarah lokal, terutama *Carita Purwaka Caruban Nagari*, Sejarah Banten dan Naskah Mertasinga diceritakan bahwa Syekh Nurjati atau Syekh Datuk Kahfi pertama kali mendarat di Pelabuhan Muara Jati beberapa tahun setelah pendaratan Syekh Hasanudin atau lebih dikenal dengan nama Syekh Quro²⁸ beserta beberapa orang pengikutnya.

²⁷Bambang Irianto dan Siti Fatimah, *Syekh Nurjati (Syekh Datul Kahfi)*, hlm. 26.

²⁸Syekh Quro adalah saudara sepupu Syarifah Halimah. Syekh Quro adalah putra dari Dyah Kirana dengan Syekh Yusuf Sidik (Wali Malaka). Sedangkan

Banyak yang meyakini jarak waktu antara kedatangan kedua tokoh pendakwah Islam di pulau Jawa bagian barat ini antara tiga tahunan sampai lima tahunan, sebab Syekh Hasanudin diperkirakan tiba pada tahun 1415 beserta rombongan muhibah Laksamana Cheng Ho, sementara Syekh Nurjati pada 1420.

Catatan ini mengindikasikan bahwa Syekh Nurjati, bahkan termasuk Syekh Hasanudin pun, bukanlah orang Muslim “asing” pertama yang singgah dan menetap di wilayah negeri Singapura di mana Muara Jati merupakan bagian dari wilayahnya sebagaimana telah dijelaskan di atas. Keluarga Haji Purwa, para pedagang Arab, Persia dan Cina telah lebih dahulu mengenalkan Islam kepada penduduk dan penguasa lokal. Lebih dari itu, ada juga sumber yang menyatakan bahwa Syekh Nurjati merupakan generasi kedua dari keluarganya yang datang dan menetap di wilayah ini. Sebelumnya pada tahun 1418, orang tuanya, Syekh Datuk Ahmad telah terlebih dahulu singgah dan menetap serta menyebarkan Islam di wilayah Singapura ini²⁹. Namun demikian, dalam konteks Islamisasi penduduk lokal, kedatangan dua orang juru dakwah ini telah berhasil mengintensifikannya, sehingga banyak penduduk pribumi yang melakukan konversi menjadi Muslim, sebagaimana bisa dilihat dari mereka yang menjadi murid dan pengikut kedua juru dakwah tersebut seperti Nyai Mas Subang Larang, putri Ki Gedeng Jumajan Jati, dan tiga orang putra-putri Nyi Mas Subang Larang, Raden Walangsungsang, Nyi Mas Rara Santang dan Raden Sengara atau Raden Kian Santang.

Syekh Nurjati ketika tiba di Pelabuhan Muara Jati tidak sendirian. Paling tidak ada dua versi tentang berapa orang yang menyertai kehadiran Syekh Nurjati di Muara Jati ini. Versi pertama menyatakan bahwa jumlah pengikutnya sebanyak 12 orang dengan komposisi

Dyah Kirana adalah putri Imam Jamaludin al Husain dari Kamboja (kakek Syarifah Halimah).

²⁹Syekh Datuk Soleh beserta keluarganya melakukan migrasi ke wilayah Pasambangan pada tahun 1424 ketika melihat situasi Kesultanan Malaka tidak lagi aman akibat konflik politik sukses raja dari Sultan Muhammad Iskandar Syah kepada Sultan Mudzaffar Syah. Sartono Hadisuwarno, *Sejarah Lengkap Syekh Siti Jenar*, hlm. 31.

10 orang laki-laki dan 2 orang perempuan³⁰. Sementara versi lain menyatakan jumlah keseluruhannya adalah 22 orang dengan 20 orang laki-laki dan 2 orang perempuan³¹. Melihat dua informasi tersebut, perbedaan terletak pada jumlah pengikut laki-laki. Namun yang pasti dari kedua informasi tersebut. *Pertama*, salah seorang perempuan yang menyertai kedatangan Syekh Nurjati adalah istrinya, Syarifah Halimah, yang ia nikahi ketika singgah di Baghdad. Setelah menetap di Amparan Jati, nama istrinya lebih dikenal dengan panggilan Nyi Mas Rara Jatiningsih atau Nyi Mas Rara Api³². *Kedua*, Syekh Nurjati dengan membawa serta sejumlah orang sejak awal telah ingin membangun sebuah komunitas Muslim tersendiri. Meskipun jika dilihat bahwa telah ada kaum Muslim lain yang telah menetap di wilayah ini, kehadiran mereka lebih berfungsi sebagai penguat pengaruh Islam dan kaum Muslim di wilayah ini.

Sebagaimana telah menjadi tradisi yang berlaku bagi penguasa lokal atau Syahbandar untuk menyambut setiap rombongan yang datang dari berbagai wilayah di luar, Penguasa Pelabuhan Muara Jati, Ki Mangkubumi Jumajan Jati menyambut kedatangan Syekh Nurjati beserta rombongan pengikutnya. Kemudian, Ki Gedeng Tapa ini memberikan izin kepada rombongan tamu yang baru tiba tersebut untuk bermukim di daerah Perkampungan Pesambangan, tepatnya di sebuah bukit kecil yang bernama Giri Amparan Jati. Tidak banyak informasi yang menjelaskan tentang apa yang melatarbelakangi kebijakan Ki Gedeng Tapa untuk membuka pintu seluas-luasnya bagi para pendatang untuk menetap di beberapa tempat di wilayah ini, sebab kebijakan ini juga terlihat ketika Ki Gedeng Tapa mempersilahkan sebagian anggota rombongan muhibah Laksamana Cheng Ho yang datang pada tahun 1415 untuk tinggal di beberapa wilayah di sekitar Pelabuhan Muara Jati seperti Surantaka, Japura dan Singapura.

Ada kemungkinan bahwa kebijakan ini tidak lepas dari upaya menjadikan pelabuhan Muara Jati sebagai salah satu pelabuhan

³⁰Bambang Irianto dan Siti Fatimah, *Syekh Nurjati (Syekh Datul Kahfi)*, hlm. 13.

³¹Tim Peneliti, *Kota Dagang Cirebon*, hlm. 21.

³²Bambang Irianto dan Siti Fatimah, *Syekh Nurjati (Syekh Datul Kahfi)*, hlm. 13.



penting dalam konteks perdagangan internasional. Semakin banyak pendatang asing yang tinggal di wilayah ini, akan semakin banyak para pedagang dan pelancong asing untuk singgah dan melakukan transaksi di pelabuhan ini. Hal ini mengingatkan pada strategi yang dilakukan oleh Prameswara ketika pertama kali membuka dan mengembangkan Malaka sebagai salah satu pelabuhan terpenting dalam jalur perdagangan internasional pada awal abad ke-15. Sejarah kemudian mencatat bahwa kebijakan dan strategi Prameswara ini berhasil dengan menjadikan Malaka sebagai salah satu bandar pelabuhan internasional terbesar pada masanya. Hal yang sama nampaknya dilakukan oleh Ki Jumajan Jati. Seperti halnya Prameswara, Ki Jumajan Jati juga berhasil menjadikan pelabuhan Muara Jati sebagai bagian dari jalur sutra perdagangan internasional, meskipun tidak sebesar pelabuhan Malaka dan Banten misalnya. Kebijakan untuk membuka pintu penduduk luar untuk tinggal di wilayah kekuasaan ini juga dilakukan oleh Pangeran Cakrabuana ketika membangun Cirebon Larang pada pertengahan abad ke-15 sebagaimana terlihat pembahasan pada sub-bagian di atas.

Di Giri Amparan Jati, Syekh Nurjati sebagaimana yang dilakukan oleh Syekh Hasanudin sebelum beliau migrasi ke wilayah Karawang, melakukan dakwah. Namun berbeda dengan Syekh Hasanudin yang tidak mendirikan lembaga pendidikan sebagai pusat gerakan dakwah di wilayah ini³³, Syekh Nurjati justru pertama kali yang dilakukan

³³Berbeda dengan berita di atas, sebagian sumber sebagaimana yang dicatat oleh Yoseph Iskandar dalam bukunya, *Sejarah Jawa Barat (Yuganing Rajakawasa)*, menjelaskan bahwa Syekh Hasanudin yang ikut rombongan Laksamana Cheng Ho dalam pelayaran tahun 1415 tidak pernah singgah di Pelabuhan Muara Jati. Sebaliknya, ia beserta putranya serta rombongan lainnya telah terlebih dahulu turun di pelabuhan Karawang sebelum rombongan Laksamana Cheng Ho melanjutkan perjalanan ke wilayah bagian Timur Pulau Jawa. Lihat Yoseph Iskandar, *Sejarah Jawa Barat*, hlm. 250-252. Jika ini yang menjadi peristiwa yang sebenarnya, bagaimana dengan komunikasinya dengan Ki Gedeng Tapa yang nantinya mengirimkan anaknya, Nyi Mas Subang Larang, untuk belajar tentang agama Islam kepada Syekh Hasanudin. Nampaknya, informasi yang menyatakan bahwa Syekh Hasanudin terlebih dahulu singgah ke pelabuhan Muara Jati dan bertemu dengan Ki Gedeng Tapa sebelum nantinya memilih wilayah Karawang daripada wilayah Pesambangan sebagai basis gerakan dakwahnya mungkin lebih mendekati kenyataan. Selanjutnya, dalam tahun-tahun kemudian, Syekh Hasanudin dibantu oleh putranya, Syekh Bentong alias Tan Go Wat, membangun sebuah



adalah membangun sejenis peguran tempat di mana kaum Muslim memperdalam ilmu dan pengetahuan mereka tentang ajaran-ajaran Islam. Hal ini tidak lepas dari keinginan Syekh Nurjati sendiri yang sejak awal untuk menjadikan wilayah Pasambangan sebagai basis gerakan dakwahnya, sementara Syekh Hasanudin hanya tinggal sementara sebelum memutuskan untuk tinggal di wilayah Karawang. Melalui lembaga pendidikan ini, Syekh Nurjati terus mengajarkan agama Islam khususnya kepada para pengikut yang sejak awal bersamanya dan juga kaum Muslim lain yang telah menetap di wilayah itu dan juga kepada penduduk lokal. Diceritakan bahwa khusus penduduk pribumi, banyak diantara mereka yang kemudian tertarik untuk belajar agama Islam dan memutuskan untuk menganut agama baru ini.

Sebagaimana telah disinggung pada bab sebelumnya, dalam upaya untuk terus memperkuat gerakan dakwahnya, Syekh Nurjati juga membangun ikatan emosionalnya dengan kalangan elit lokal atau paling tidak memiliki ikatan dengan penguasa lokal melalui pernikahan, pola yang nampaknya telah menjadi model umum dakwah Islam di wilayah nusantara ini. Namun demikian, Syekh Nurjati tidak menikahi perempuan yang betul-betul belum masuk Islam atau baru masuk Islam. Sebaliknya, Syekh Nurjati menikahi cucu pemeluk Islam pertama di wilayah Jawa Barat, Haji Purwa, yang bernama Hadijah, putri Ahmad Maulana Safiudin dengan seorang perempuan asal Gujarat yang

lembaga pendidikannya yang nantinya dikenal sebagai pesantren quro' di wilayah Karawang. Penamaan itu tidak lepas dari keahliannya dalam bidang Qiroat Al-Qur'an. Karenanya, tidak mengherankan jika beliau nantinya lebih dikenal dengan gelar Syekh Quro. Hal lain yang terkait dengan hubungan antara Syekh Quro' dan keturunannya dengan keluarga besar elit Muslim di Cirebon terus berlanjut pada mas-masa berikutnya. Misalnya, cicit Syekh Quro' yang bernama Musanudin, putra Nyi Mas Kedaton, kelak menjadi lebai sekaligus Imam Mesjid Agung Sang Cipta Rasa pada masa pemerintahan Sunan Gunung Jati. Nyi Mas Kedaton adalah putrinya Syekh Ahmad, salah seorang putra Syekh Quro' dari pernikahannya dengan Ratna Sondari, putri Ki Gedeng Karawang. Sementara itu, sebelumnya istri Syekh Quro' juga menyumbangkan hartanya untuk pembangunan sebuah masjid di Gunung Sembung (Nur Giri Cipta Rengga) yang nanti dinamai Masjid Dog Jumeneng atau Masjid Sang Saka Ratu yang sampai sekarang masih digunakan dan terawat baik. Ikatan ini hingga sekarang masih berlanjut di mana juru kunci yang diangkat di situs makam Syekh Quro harus terlebih dahulu dikuatkan oleh pihak Keraton Kanoman Cirebon.



bernama Rogayah binti Abdullah. Bagi Hadijah, pernikahannya dengan Syekh Nurjati bukanlah pernikahan pertamanya. Sebelumnya, ia telah menikah dengan seorang saudagar kaya yang berasal dari Hadramaut, Yaman, dan tinggal bersama kedua orang tuanya di Gujarat. Namun suaminya tersebut meninggal sebelum memiliki keturunan. Peristiwa ini sangat mengguncang perasaan Hadijah dan, karena itu, keluarganya mengajak Hadijah untuk kembali ke Kerajaan Galuh di mana kakeknya berasal. Namun, mengingat bahwa tidak banyak kaum Muslim yang tinggal di Galuh, orang tua Hadijah memutuskan untuk menetap di wilayah Pesambangan di mana banyak kaum Muslim yang tinggal. Di Pesambangan inilah, Syekh Nurjati dan Hadijah dipertemukan untuk selanjutnya dinikahkan. Dari pernikahan ini, Syekh Nurjati dan Hadijah memperoleh seorang putri yang diberi nama Nyi Ageng Muara yang kelak menikah dengan Ki Gedeng Krangkeng, penguasa wilayah Krangkeng (yang sekarang menjadi nama salah satu kecamatan di Kabupaten Indramayu).

Dengan status janda saudagar kaya yang tidak berputra, Hadijah mewarisi harta yang sangat berlimpah. Selain faktor pernikahan pertamanya dengan saudagar kaya, banyak catatan lokal yang menunjukkan bahwa Hadijah selain berasal dari keluarga elit lokal dan juga keluarga saudagar kaya melalui kakeknya, Haji Purwa, yang tercatat sebagai orang Jawa Barat pertama yang melakukan ibadah haji ke Baitullah. Setelah menikah dengan Syekh Nurjati, Hadijah mempersembahkan seluruh kekayaannya kepada suami barunya yang seorang guru agama untuk digunakan untuk membangun sebuah pesantren yang dikenal dengan nama Pesantren Pesambangan Jati dan bertempat di bukit Amparan Jati.

Dilihat dari sisi waktu pendiriannya, Pesantren Pesambangan Jati milik Syekh Nurjati merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di wilayah Cirebon dan kedua tertua di wilayah bagian barat pulau Jawa setelah Pesantren Quro di Karawang, yang didirikan oleh Syekh Quro.



Murid-murid Utama Syekh Nurjati

Sharon Joy Shiddique menyebut paling tidak tiga alasan mengapa kaum pribumi, termasuk kalangan bawah, tertarik untuk belajar Islam pada masa awal kedatangan Islam. *Pertama*, Islam melalui ajarannya yang tidak mengenal sistem kasta dipandang sebagai simbol perlawanan terhadap hegemoni kekuasaan, terutama berasal dari pedalaman. *Kedua*, Islam berhasil tampil sebagai ajaran alternatif dari agama Hindu yang dianut oleh penduduk pribumi sebelumnya, karena Islam tidak mengenal sistem mediasi dalam hubungannya dengan Tuhan yang tentunya berbeda dengan konstruksi hubungan manusia dengan Tuhan dalam Hindu. Alasan ketiga yang menurut Shiddique bersifat lebih praktis adalah realitas bahwa partner dalam perdagangan yang dominan saat itu berada di tangan kaum Muslim. Sehingga, banyak kaum pribumi yang tertarik selain untuk membangun kemitraan yang lebih dekat juga banyak terpesona oleh sikap dan prilaku pedagang Muslim. Karenanya, tidak heran jika Islamisasi identik dengan perdagangan³⁴.

Dengan segala keunggulan yang dimiliki oleh Islam dalam menarik kaum pribumi, Syekh Nurjati melancarkan gerakan dakwah Islam baik diarahkan kepada pembinaan kaum Muslim yang sudah ada maupun kepada kaum pribumi yang belum masuk Islam dari pesantren yang dibangun di Bukit Amparan Jati, kampung Pesambangan. Banyak diceritakan bahwa dalam mengajarkan prinsip-prinsip ajaran Islam, Syekh Nurjati juga menggunakan cara dan metode yang sangat tepat karena didasarkan pada nilai-nilai yang bijak dan penuh khidmat. Hal ini tentunya berperan dalam menarik minat baik kaum Muslim maupun non-Muslim untuk datang dan belajar agama ke Islam ke pesantren Amparan Jati. Sehingga dalam waktu singkat, jumlah mereka yang datang untuk belajar meningkat. Di antara murid-murid utamanya yang secara khusus akan diuraikan dalam penelitian ini antara lain Raden Walangsungsang (Pangeran Cakrabuana), Nyi Mas Indang Geulis, Nyi Mas Rarasantang, Syekh Siti Jenar dan Sunan Gunung Jati. Kelima

³⁴Sharon Joy Shiddique, *Relics of the Past*, hlm. 19-20.



orang ini nanti tercatat dalam sejarah sebagai pelaku utama Islamisasi di wilayah Cirebon dan sekitarnya.

Khusus, Raden Walangsungsang dan Nyi Mas Rarasantang sebagaimana telah dijelaskan di atas adalah cucu penguasa (syahbandar) pelabuhan Muara Jati, Ki Gedeng Jumajan Jati, yang merupakan ayah ibu mereka, Nyi Mas Subang Larang. Mereka berdua ditambah dengan Indang Geulis yang nanti menjadi istri Raden Walangsungsang datang ke Bukit Amparan Jati untuk melaksanakan perintah ibundanya sebelum meninggal dunia yaitu menemui kakeknya dan belajar agama Islam kepada Syekh Nurjati. Menurut beberapa sumber lokal, kepergian mereka ke pesantren Amparan Jati sepenuhnya tanpa alasan dan tanpa sepengetahuan ayahnya, Prabu Siliwangi. Meninggalnya Nyi Mas Subang Larang pada tahun 1441 dan kembalinya ayahnya ke agama asal, agama Hindu, mendorong Raden Walangsungsang yang nanti diikuti oleh adiknya, Nyi Mas Rarasantang, pergi dari istana dan mengembara sebelum sampai ke Pesantren Amparan Jati. Keduanya memang sejak lahir telah menjadi Muslim dan dididik secara Islami oleh ibunya termasuk juga belajar dasar-dasar agama ke pesantren Quro Syekh Hasanudin di Karawang.

Diceritakan bahwa sebelum pergi meninggalkan istana, Raden Walangsungsang terlebih dahulu menghadap Prabu Siliwangi untuk memohon izin. Dalam dialog antara anak dengan ayah ini, Prabu Siliwangi pada dasarnya tidak mengizinkan putra sulungnya pergi meninggalkan istana, karena bagaimanapun Raden Walangsungsang merupakan putra mahkota yang suatu saat diharapkan akan menggantikan posisinya sebagai Raja Kerajaan Pajajaran. Namun dengan berbagai alasan dan penuh keteguhan, Raden Walangsungsang tetap pada pendiriannya untuk mengembara mencari ilmu sebagaimana telah diwasiatkan oleh ibundanya. Ia pergi meninggalkan istana Pajajaran pada tahun 1442.

Dalam perjalanannya, Raden Walangsungsang tidak langsung ke tujuan utama, Pesantren Amparan Jati, tetapi terlebih dahulu singgah dan belajar ilmu di beberapa tempat seperti Gunung Merapi Dieng dan Pekalongan termasuk belajar kepada Sang Hyang Danuwarsih



(beberapa ajaran Sang Hyang Danuwarsih akan secara lebih mendalam dibahas pada bab-bab ajaran Syekh Nurjati). Ketika sampai ke wilayah yang nantinya bernama Cirebon Larang, ia bertemu dengan Ki Danusela yang nanti bergelar Ki Gedeng Alang-alang setelah wilayah ini dibangun pertama kalinya. Ki Danusela ternyata memiliki hubungan kekerabatan dengan Sang Hyang Danuwarsih. Selain itu, ia juga memiliki seorang putri yang bernama Nyi Mas Indang Geulis yang nantinya dinikahkan dengan Raden Walangsungsang. Sebelum keduanya, Raden Walangsungsang dan istrinya, pergi ke Pesantren Amparan Jati, Nyi Mas Rarasantang yang juga memutuskan pergi untuk mengikuti kakaknya bertemu dengan kakaknya dan bergabung dengan keduanya dalam perjalanan menuju pesantren Amparan Jati. Setibanya di pesantren Amparan Jati kira-kira pada tahun 1442, ketiganya disambut oleh Syekh Nurjati seraya berdo'a, "Wahai Tuhan kami, jadikanlah kami orang-orang yang menghidupkan agama Islam mulai hari ini hingga hari kemudian dengan selamat, Amin."³⁵

Ketiga murid dari keluarga elit penguasa lokal ini berada dan belajar di pesantren Amparan Jati selama tiga tahun sampai suatu ketika Syekh Nurjati memanggil ketiganya untuk melanjutkan proses belajar agamanya dengan berangkat ke tanah suci guna melaksanakan ibadah Haji. Sebagai tanda atas tamat belajar di pesantren Amparan Jati, Syekh Nurjati secara khusus member gelar kepada Raden Walangsungsang dengan nama baru Ki Shomadullah, sosok yang menjadi tempat bergantung (agama) Allah. Paling tidak ada dua pesan penting yang disampaikan oleh Syekh Nurjati kepada ketiganya. *Pertama*, ia disuruh untuk membuka perkampungan baru guna menyebarkan Islam ke penduduk pribumi. *Kedua*, perintah untuk menunaikan rukun Islam yang kelima, ibadah Haji, sebagai penyempurna atas empat rukun Islam lainnya.

Maka, sebagai murid yang taat, ketiganya kemudian berangkat menuju tempat di mana mertuanya, Ki Gedeng Alang-alang, tinggal. Pada saat itu wilayah yang dikenal dengan nama Kebon Pesisir tersebut justru sedang mengalami kemunduran. Banyak sumber lokal yang

³⁵Bambang Irianto dan Siti Fatimah, *Syekh Nurjati (Syekh Datul Kahfi)*, hlm. 18.



menggambarkan wilayah ini dipenuhi dengan hutan ilalang yang sepi tak bertuan³⁶. Dengan dipimpin oleh Ki Gedeng Alang-alang dan Raden Walangsungsang, wilayah ini berkembang menjadi desa yang ramai dengan nama Cirebon atau Caruban Larang. Ki Gedeng Alang-alang kemudian diangkat menjadi kuwu pertama, sementara Raden Walangsungsang diangkat sebagai *Pangraksa-bumi* dengan gelar Pangeran Cakrabuana. Gelarnya bertambah lagi ketika ia menggantikan posisi mertuanya, Ki Gedeng Alang-alang, pada tahun 1447 sebagai penguasa baru Cirebon Larang menjadi Tumenggung Sri Mangana³⁷.

Setelah berhasil membangun wilayah Caruban Larang dan diangkat menjadi kuwu baru, Pangeran Cakrabuana beserta istri dan adiknya kemudian melaksanakan perintah gurunya untuk melaksanakan ibadah haji pada tahun 1447. Selama perjalanan menuju dan kembali dari Mekkah, ia terlebih singgah di beberapa tempat tertentu untuk memperdalam pemahaman agamanya kepada beberapa guru sesuai dengan petunjuk gurunya. Ia misalnya belajar kepada Maulana Malik Ibrahim di Campa sebelum kemudian Raden Walangsungsang dan adiknya pergi ke Mesir. Di kota inilah, Nyi Mas Rasantang bertemu dengan calon suaminya, Sultan Syarif Abdullah (Maulana Sultan Mahmud), putra Nurul Alam yang merupakan keturunan Bani Hasyim. Raden Walangsungsang kemudian bertindak sebagai wali dalam pernikahan beda bangsa tersebut. Dari pernikahannya tersebut, Nyi Mas Rasantang memiliki dua orang anak, Syarif Hidayatullah (l. 1448) yang nanti pergi ke tanah Jawa untuk berdakwah dan mendapat gelar Sunan Gunung Jati dan Nurullah (l. 1450) yang nanti menggantikan posisi ayahnya. Dengan pernikahannya ini, Nyi Mas Rasantang nampaknya memutuskan untuk menetap di negeri asal suaminya hingga wafatnya, meskipun sesuai dengan tujuan semula, ia terlebih dahulu pergi ke Baitullah untuk melaksanakan haji.

Ketika tiba di Mekkah, kakak beradik putra Prabu Siliwangi, khususnya Raden Walangsungsang, selain melaksanakan ibadah haji juga berguru kedua orang guru agama, Syekh Bayanullah, tidak lain

³⁶Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi dan Fakta)*, hlm. 272-273.

³⁷Zaenal Masduqi dkk, *Islamisasi, Suksesi Kepemimpinan dan Awal Munculnya "Kerajaan Islam" Cirebon*, hlm. 63.



adalah adik Syekh Nurjati dan Syekh Abdullah³⁸. Ada juga sumber yang menyatakan bahwa mereka juga berguru kepada Syekh Abu Yazid³⁹. Jika Nyi Rara Santang pergi ke negeri asal suaminya, Mesir, Ki Shomadullah yang sekarang telah merubah namanya menjadi Haji Abdullah Iman beserta istrinya kembali ke tanah air. Dalam perjalanan pulang ini, ia seperti halnya Syekh Nurjati terlebih dahulu singgah di Baghdad untuk belajar ilmu tasawuf⁴⁰. Setelah tiba kembali di tanah air, Haji Abdullah Iman melanjutkan kepemimpinannya dalam membangun Cirebon Larang hingga tahun 1479 ketika posisinya digantikan oleh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Meskipun tidak lagi menjadi penguasa tertinggi, Haji Abdullah Iman terus aktif terlibat dalam upaya perluasan wilayah dan Islamisasi di wilayah Jawa Barat ini hingga wafat pada tahun 1529⁴¹.

Murid lainnya adalah Syekh Siti Jenar yang merupakan adik sepupu Syekh Nurjati. Ia adalah anak Syekh Datuk Soleh, adik ayahnya Syekh Nurjati, Syekh Datuk Ahmad. Diceritakan bahwa Syekh Datuk Soleh mengikuti kakaknya Syekh Datuk Ahmad tiba di pelabuhan Muara Jati pada tahun 1424 atau empat tahun setelah Syekh Nurjati. Syekh Datuk Soleh yang merupakan seorang ulama terlibat aktif dalam proses pendidikan di pesantren Giri Amparan Jati dengan status sebagai pengajar hingga tahun 1426 ketika ia meninggal dunia. Meskipun begitu, ia memiliki seorang anak yang nanti dikenal dengan nama Syekh Siti Jenar yang dilahirkan pada tahun 1425 sebelum ayahnya meninggal dunia. Dengan tanpa memiliki seorang ayah sejak kecil, Syekh Siti Jenar belajar agama dibawah bimbingan Syekh Nurjati sebelum nantinya banyak mempelajari tasawuf terutama tasawuf ma'rifat ke beberapa guru termasuk Arya Damar di Palembang dan pergi ke tanah suci untuk berhaji dan belajar ilmu agama, terutama Tarekat Syattariyah, kepada Syekh Bayanullah dan para guru tarekat lainnya. Setelah selesai belajar di Mekkah, Syekh Siti Jenar kembali ke Cirebon dan menjadi pengajar di pesantren Amparan Jati sebelum nanti berpindah-pindah ke tempat yang lain⁴².

³⁸Besta Besuki Kertawibawa, *Dinasti Raja Petapa I*, hlm. 201-202.

³⁹Bambang Irianto dan Siti Fatimah, *Syekh Nurjati (Syekh Datul Kahfi)*, hlm. 27.

⁴⁰Besta Besuki Kertawibawa, *Dinasti Raja Petapa I*, hlm. 225-227.

⁴¹Yoseph Iskandar, *Sejarah Jawa Barat*, hlm. 275.

⁴²Sartono Hadisuwarno, *Sejarah Lengkap Syekh Siti Jenar*, hlm. 130-142.



Sebagai seorang yang memang terlahir cerdas, Syekh Siti Jenar mampu menguasai ilmu tasawuf tersebut dan mengajarkannya kepada para pengikutnya. Dalam waktu singkat, banyak kaum pribumi yang non-Muslim masuk Islam dan menjadi pengikutnya. Salah seorang muridnya yang ada di Cirebon dan terkenal adalah Pangeran Carbon, putra Pangeran Cakrabuana. Namun karena dianggap menyimpang dari pemahaman Islam *mainstream* yang dikembangkan oleh Walisongo dan dikhawatirkan akan menyebabkan kesesatan, Syekh Siti Jenar disidang dalam Majelis khusus para wali dan dinyatakan bersalah serta dihukum mati⁴³.

Murid terakhir yang dibahas dalam penelitian ini adalah Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah yang nanti menjadi penguasa Kerajaan Islam Cirebon. Ia adalah anak Nyi Mas Rara Santang dan dilahirkan di Mekkah pada tahun 1448, namun tinggal di Mesir bersama dengan ibu dan adiknya. Ketika usianya kira-kira mencapai 14 tahun⁴⁴, ia memutuskan untuk melanjutkan belajar agama ke Mekkah kepada Syekh Tajuddin Al-Kubri selama dua tahun. Di tempat yang sama, ia melanjutkan studinya dalam bidang fiqh syafi'iyah kepada Syekh Ata'illah Sadzili selama dua tahun⁴⁵. Setelah puas belajar selama empat tahun di Mekkah, ia melanjutkan belajarnya dalam bidang tasawuf ke Baghdad sebelum kemudian kembali ke Mesir. Setelah itu, ia meminta izin kepada ibunya untuk pergi ke tanah air ibunya (Cirebon) dan

⁴³*Ibid.*

⁴⁴Sumber lain menyatakan bahwa Sunan Gunung Jati memulai pengembaraan belajarnya pada saat usianya menginjak 20 tahun. Namun jika merujuk pada tahun kelahiran (1448) dan tahun kedatangannya ke Cirebon tahun 1470, kita bisa katakan bahwa ketika tiba usianya baru mencapai 22 tahun. Padahal sebelum datang ke Cirebon, Sunan Gunung Jati belajar ke berbagai guru dan juga singgah di beberapa tempat yang membutuhkan waktu paling tidak enam tahunan. Maka, tidak tepat jika ia memulai belajarnya di Mekkah pada usia 20 tahun, melainkan jauh lebih awal sekitar 14 tahun. Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi dan Fakta)*, hlm. 279-280.

⁴⁵Merujuk pada hasil penelitian Martin van Bruinessen, Dadan Wildan menyimpulkan bahwa pernyataan bahwa Sunan Gunung Jati pernah berguru kepada Syekh Tajuddin Al-Kubri (Najmuddin Al-Kubra) dan Syekh Ata'illah Syadzili itu ahistoris karena keduanya adalah ulama terkemuka pada abad ke-13 dan bukan abad ke-15 atau ke-16, saat di mana Sunan Gunung Jati hidup.



menolak untuk mengambil posisi jabatan yang ditinggalkan oleh ayahnya, meskipun ia sebenarnya dipandang mampu menjabatnya⁴⁶.

Dalam perjalanan ke Cirebon, Syarif Hidayatullah singgah di beberapa tempat termasuk Gujarat dan Pasai. Khusus di tempat terakhir ini, ia tinggal selama dua tahun dan belajar dengan Maulana Ishak. Setelah itu, ia pergi ke Banten sebelum ikut rombongan menuju Ampel Denta (Surabaya). Di tempat inilah, Syarif Hidayatullah berinteraksi dengan para wali sebelum kemudian pergi ke Cirebon dan tiba pada tahun 1470. Setibanya di Cirebon, ia menemui uwaknya, Pangeran Cakrabuana. Atas nasihat dan juga motivasinya untuk mengembangkan ilmunya, Syarif Hidayatullah memutuskan untuk tinggal di Pesambangan seraya berguru kepada Syekh Nurjati. Nyatanya di pesantren ini, ia tidak hanya menjadi murid tetapi juga sebagai guru karena ketinggian ilmu agamanya dan luasnya pengalaman. Bahkan beberapa sumber mengatakan bahwa Syarif Hidayatullah juga sering ditunjuk sebagai pengganti gurunya ketika berhalangan, sehingga ia diberi gelar Syekh Maulana Jati atau Syekh Jati⁴⁷.

Selain bertindak sebagai murid dan guru di pesantren Ambaran Jati, Syarif Hidayatullah juga melakukan dakwah di wilayah Babadan, hingga ia menikah dengan putrid Ki Gedeng Babadan yang bernama Nyi Mas Babadan. Namun tidak lama kemudian, istrinya meninggal dunia. Syarif Hidayatullah kemudian ditugaskan untuk berdakwah ke Banten dan menikah dengan adik Adipati Banten yang bernama Nyi Mas Kawungaten. Setelah sekian lama di Banten, ia kembali dipanggil oleh Pangeran Cakrabuana untuk pulang ke Cirebon dan dinikahkan dengan putri Pangeran Cakrabuana, Nyi Mas Pakungwati. Setelah pernikahan ini, ia kemudian diangkat untuk menggantikan posisi mertuanya itu sebagai penguasa baru Cirebon Larang pada tahun 1479. Setelah tiga tahun berkuasa, ia mendeklarasikan kemerdekaan Cirebon Larang sebagai bagian dari Kerajaan Pajajaran. Selain sebagai pemimpin kerajaan Islam Cirebon, ia juga tercatat sebagai salah seorang anggota Walisongo. Dengan dua posisi strategis tersebut, Syarif Hidayatullah

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 279-280.

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 298.

yang bergelar Susuhunan Jati atau Sunan Gunung Jati menyebarkan wilayah kekuasaan sekaligus agama Islam ke seluruh wilayah bagian barat pulau Jawa. Ia sendiri meninggal pada tahun 1568⁴⁸. Berkat kedudukan dan perannya yang menonjol dalam proses Islamisasi, baik sejarah Islam di Cirebon maupun sejarah Cirebon sendiri seringkali bertitik tolak dari sosok Sunan Gunung Jati ini.

Ajaran-ajaran Syekh Nurjati

Membahas tentang ajaran-ajaran Syekh Nurjati sering kali menghadapi kesulitan dalam upaya melakukan formulasi yang jelas dan sistematis. Hal itu tidak lepas dari fakta bahwa keberadaan ajaran-ajaran Syekh Nurjati tercecer dalam berbagai bentuk laporan baik berupa dialog antara Syekh Nurjati dengan muridnya maupun dalam bentuk petatah-petitih yang sebagian mungkin direkam oleh para muridnya. Hal lain yang juga semakin menyulitkan untuk melakukan kompilasi adalah fakta bahwa hingga sekarang belum ditemukan karya yang kongkrit yang pernah ditulis oleh Syekh Nurjati maupun dikompilasi oleh muridnya. Hal itu tidak seperti yang terjadi misalnya pada Imam Abu Hanifah yang pendapat dan fatwanya direkam oleh muridnya Abu Yusuf atau Imam Syafi'i yang memang meninggalkan karya-karya agungnya yang dapat dibaca dan diulas oleh para ilmuan sesudahnya.

Namun demikian bukan berarti tak bisa sama sekali untuk sedikit banyak membahas hal-hal yang patut diduga merupakan ajaran-ajaran Syekh Nurjati. Beberapa hal yang mungkin bisa dilihat diantaranya latar belakang pendidikan yang ditempuh oleh Syekh Nurjati, beberapa berita terkait dengan aktifitas keagamaan dan juga *wejangan-wejangan*-nya yang berhasil direkam dalam beberapa naskah seperti babad dan lain sebagainya.

Jika melihat latar belakang pendidikannya yang sudah dibahas secara panjang lebar di atas, ada dugaan bahwa Syekh Nurjati belajar pada madrasah-madrasah yang menganut madzhab Syafi'i yang menurut Richard T. Mortel merupakan kelompok dominan dalam dunia

⁴⁸Yoseph Iskandar, *Sejarah Jawa Barat*, hlm. 292.

pendidikan Islam saat itu di Mekkah bahkan juga di Madinah. Sementara itu, beberapa sumber lokal juga menjelaskan bahwa ada kemungkinan juga bahwa Syekh Nurjati juga menganut tarekat Syattariah yang pada masa berikutnya menjadi kelompok dominan di wilayah Cirebon. selanjutnya, beberapa abad juga menceritakan beberapa cuplikan dialog antara Syekh Nurjati dengan beberapa muridnya, khususnya tiga orang keluarga Pajajaran, dan Sunan Gunung Jati.

Sebagai contoh bahwa dalam proses pendidikan terhadap tiga orang keluarga elit Pajajaran (Raden Walangsungsang, Nyi Mas Indang Geulis dan Nyi Mas Rara Santang), Syekh Nurjati menandakan tentang pentingnya keimanan sebagai landasan keagamaan seseorang. Ia misalnya menuruhka ketiganya mengucapkan dulu kedua kalimah *syahadat* sebelum memulai proses belajar di pesantren Amparan Jati. Hal itu tidak berarti bahwa Syekh Nurjati melihat ketiganya sebagai orang yang baru masuk Islam, tetapi lebih pada aspek pemahaman dan penghayatannya. Meskipun demikian, Besta Basuki Kertawibawa berpandangan bahwa kemungkinan ada keraguan pada Syekh Nurjati terhadap kadar keimanan dan pengetahuan ketiganya tentang agama Islam. Pangeran Walangsungsang dan Nyi Mas Ratu Rara Santang merupakan anak Raja Pajajaran yang beragama Hindu-Budha ditambah pengalaman keagamaan mereka masih dalam tahapan pemula⁴⁹.

Selain mengajarkan kalimah syahadat mulai dari membacanya dengan benar hingga pada level penghayatannya, Syekh Nurjati juga mengajarkan rukun Iman, rukun Islam dan beberapa prinsip Islam lainnya seperti *salat* lima waktu, *zakat*, *shaum* (puasa), ibadah haji, *umrah*, perang sabil, ajakan ke arah kebajikan, serta menolak kemunkaran. Selain itu, ia memberikan berbagai macam ilmu, antara lain, ilmu *ushuluddin* (pokok-pokok agama), ilmu *fiqih* (aturan hukum keagamaan), dan ilmu *tasawuf* (penyucian diri).⁵⁰ Sedangkan dalam hal perang sabil sering dikaitkan dengan perintah Syekh Nurjati kepada Raden

⁴⁹Besta Besuki Kertawibawa, *Dinasti Rapa Petapa I*, hlm. 147.

⁵⁰P.S. Sulendraningrat, *Babad Tanah Sunda Babad Cirebon*, Cirebon: t.p., 1984, hlm. 11.



Walangsungsang untuk membuka perkampungan baru di mana Islam berikut ajaran-ajarannya bisa ditegakkan dan disebarkan.

Sebagaimana telah dibahas di atas, Raden Walangsungsang (Ki Shomadullah) dalam pengembaraan keilmuannya sebelum belajar agama Islam di pesantren Amparan Jati pernah berguru kepada pendeta Budha yang bernama Sang Hyang Danuwarsih. Beberapa sumber lokal menceritakan bahwa pada dasarnya Syekh Nurjati sejak awal telah menyadari akan hal ini. Untuk itu, Syekh Nurjati diceritakan melakukan apa yang disebut “reinterpretasi ajaran-ajaran non-Islam ... menurut sudut pandang Islam.” Kesaradan gurunya ini misalnya tertuang dalam ungkapan Syekh Nurjati sendiri ketika memberikan nasehat dengan mengatakan, “Hai Somadullah, sesungguhnya engkau memperoleh rahmat Islam itu memang sudah kepastian sejak zaman azali, dan engkau disuruh datang ke Gunung Merapi dan bertemu dengan Sang Hyang Danuwarsih itu mengandung hikmat yang penting bahwa engkau akan bertemu dengan alim ulama yang menjadi warisan *ambiya*”⁵¹.

Selanjutnya secara berurut-urut Syekh Nurjati menjelaskan ajaran-ajaran yang pernah diterima oleh Raden Walangsungsang dari Sang Hyang Danuwarsih berikut penafsiran-penafsiran baru Syekh Nurjati dengan merujuk pada ajaran Islam, ketika ia mengatakan kepada muridnya,

“Engkau berhasil menerima pusaka berupa *Cincin Ampal* yang kepentingannya ialah untuk mengetahui perkara gaib dan dapat digunakan untuk “merawat” sesuatu dengan keadaan selamat. Nama *ampal* itu diambil dari perkataan *fa'ti bi maa anfaan naasa*, artinya : usahakanlah apa yang sekiranya membawa manfaat bagi manusia. Dan engkau menerima *Baju Kamemayan* yang antara lain kepentingannya ialah agar engkau disegani dan disayang oleh segenap makhluk. Itu memang betul karena pada baju tersebut ada tulisan yang artinya begini, ‘barang-siapa yang takut kepada Allah, Allah akan memberinya jalan keluar dari kesempitan hidupnya dan

⁵¹Dadan Wildan mengutip dari kitab *Sejarah Cirebon* jilif kedua karangan Haji Mahmud Raid. Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi dan Fakta)*, hlm. 233.

memberi rejeki dengan tak diduga-duga dan tanpa susah payah. Kalau engkau ingin jangan dibenci orang, pegang teguhlah ayat tersebut untuk pedoman dalam langkah hidupmu, dan engkau menerima lagi *Baju Pengabaran* yang antara lain kepentingannya engkau tidak mempunyai rasa takut menghadapi musuh yang bagaimanapun banyaknya, karena pada baju tersebut ada tulisan yang artinya : “Dan berbaktilah kepada Tuhanmu hingga saat ajalmu datang”. Sedangkan, orang yang berpegang pada ayat tersebut dengan keyakinan yang teguh, ia akan mempunyai keteguhan hati dalam menghadapi musuh yang bagaimana pun. Lalu engkau menerima pula *Baju Pengasih* yang gunanya agar semua makhluk, baik jin maupun setan siluman apa saja tunduk kepadamu. Itu betul, jika engkau ingin ditakuti oleh semua makhluk, amalkanlah ayat tersebut⁵²”.

Selain terkait dengan beberapa ajaran yang menggunakan simbol dalam bentuk benda seperti Cincin Ampal, Baju Kamemayan, Baju Pengabaran dan Baju Pengasih, Syekh Nurjati juga mengulas dalam nasehatnya kepada Raden Walangsungsang dalam diskursus keilmuan agama Budha dari sudut Islam dengan mengatakan,

“Selain dari Sang Hyang Danuwarsih, engkau mendapat pula beberapa pusaka dari Sang Hyang Naga berupa azimat *Ilmu Kadewa*. Namanya itu diambil dari perkataan *Dawaa ud diini*, artinya, obatnya agama; dalam hal ini dimaksud bahwa orang yang beragama itu harus berilmu. Ada syair Arab yang artinya, “Barang-siapa yang berbuat sesuatu tidak didasarkan ilmu, amal perbuatannya itu tidak akan diterima oleh Allah”. ... “Engkau menerima pula dari Sang Hyang Naga berupa *Ilmu Kapilisan*, yang diambil dari perkataan *falaysa lil insaani nisyaaudz dzikri*, yang artinya tidak patut bagi seorang manusia melupakan dzikir kepada Allah SWT. Makna lebih lanjut dari Ilmu Kapilisan adalah *kirang mimang ing batuk ingsun sari sedana ing lambe ingsun amanat pengucapan ingsun iku wong sekabeh tua gede cilik pada welas pada asih kabeh maring ingsun kelawan berkahe kalimat llaa ilaha illallahu muhammadur rosulullahi*. Doa ini hendaknya dibaca dengan tekad yang bulat turut raga dihadapkan kepada Allah dan setelah doa itu selesai dibaca lalu diusapkan ke dahi ...engkau diberi juga *Ilmu Keteguhan*, diambil

⁵²*Ibid.*

dari perkataan *falainsa lil gonisi bakhilun*, artinya tidak patut pagi seorang kaya untuk berlaku kikir. Lalu, engkau diberi pula *golok cabang* yang dapat berbicara, terbang, mengalahkan kekuatan singa, menghancurkan gunung yang gagah perkasa, dan mengeringkan air laut yang sedang meluap-luap. Nama *golok cabang* itu berasal dari perkataan *khuliqo lisab'ati asyyaa-a"*, artinya dijadikan untuk tujuh perkara. Maksudnya jika engkau menghendaki mendapatkan apa yang engkau kehendaki, engkau harus menghadapi ketetapan anggota badan yang tujuh, ialah anggota sujud. Jelasnya, jika engkau ingin mencapai segala sesuatu, hendaknya engkau tunduk sujud kepada Allah ... selanjutnya engkau sampai di Gunung Kumbang dan bertemu dengan Sang Hyang Naga, kemudian engkau diberinya macam-macam azimatdiikuti tutur katanya. Kemudian engkau diberi azimat *Ilmu Kesakten* guna keselamatan agar tutur katamu dituruti. Kemudian engkau diberinya lagi azimat *Limunan* untuk dapat bersembunyi di dalam terang, artinya jangan mempunyai perasaan benar sendiri. Kemudian engkau diberi azimat yang diberi mana *Aji Titi Murti*, berasal dari kata *fa'ti bi maa umirta*; kerjakanlah olehmu segala perintah yang baik-baik, agar dapat mengusahakan segala sesuatu yang rumit-rumit dan sesuatu yang sukar-sukar menjadi mudah. Kemudian, engkau diberi lagi azimat *Aji Dwipa* guna mengetahui dan memahami segala pembicaraan, seperti gunanya topong itu dipakai, maka engkau tidak akan dilihat manusia lagi. Kemudian engkau menerima pula *Baju Pusaka Waring* yang dapat digunakan untuk terbang, dan engkau menerima pusaka berupa *Umbul-umbul Waring* yang antara lain kepentingannya agar selamat rahayu dari senjata musuh dan dapat melemahkan tenaga-tenaga musuh. Artinya, bila tidak ingin kelihatan segala rahasia dan keburukan oleh orang lain harus mengikuti ucapan: *ud'u lillahi ala jami'annasi bittaqwa*; ajaklah semua manusia untuk melakukan taqwa kepada Allah. *Baju Pusaka Waring* bertuliskan *qolbul khosi'i mabruuurun*; artinya hati seorang yang khusyu' dapat diterima oleh Tuhan. *Umbul-umbul Waring* memiliki tulisan: 'Hai manusia, carilah harta benda dengan cara yang sebaik-baiknya, jangan asal memperoleh saja. Azimat *Panjang* dari Ratu Bangau artinya dalam menyebarkan agama Islam akan dibantu oleh para wali; *Pendil* petunjuk ke arah agama yang hak dan *Bareng* artinya dalam segala aktivitas harus mengikuti tiga perkara: syariat, tarekat, dan makrifat⁵³."

⁵³*Ibid.*, hlm. 234.

Pemberian nasehat dalam bentuk ajaran tidak saja dilakukan kepada Raden Walangsungsang, istrinya dan adiknya, Nyi Mas Rara Santang, tetapi juga kepada murid yang lain, terutama Sunan Gunung Jati, yang memang sengaja datang menemui Syekh Nurjati guna menimba ilmu kehidupan yang lebih dalam sebagaimana yang diperintahkan oleh Raden Walangsungsang (Pangeran Cakrabuana) ketika menyambut kedatangan keponakannya dari tanah Arab. Sumber lokal menceritakan akan adanya dialog antara Syekh Nurjati dengan Sunan Gunung Jati yang juga disaksikan oleh Pangeran Cakrabuana. Salah satu nasehat yang banyak dikutip antara lain berbunyi,

”Ketahuilah bahwa nanti di zaman akhir, banyak orang yang terkena penyakit. Tiada seorangpun yang dapat mengobati penyakit itu, kecuali dirinya sendiri karena penyakit itu terjadi akibat perbuatannya sendiri. Ia sembuh dari penyakit itu, kalau ia melepaskan perbuatannya itu. Dan ketahuilah bahwa nanti di akhir zaman, banyak orang yang kehilangan pangkat keturunannya, kehilangan harga diri, tidak mempunyai sifat malu, karena dalam cara mereka mencari penghidupan sehari-hari tidak baik dan kurang berhati-hati. Oleh karena itu, sekarang engkau jangan tergesa-gesa mendatangi orang-orang yang beragama Budha. Baiklah engkau sekarang menemui Sunan Ampel di Surabaya terlebih dahulu dan mintalah fatwa dan petunjuk dari beliau untuk bekal usahamu itu. Ikutilah petunjuk beliau, karena pada saat ini di tanah Jawa baru ada dua orang tokoh dalam soal keislaman, ialah Sunan Ampel di Surabaya dan Syekh Quro di Karawang. Mereka berdua masing-masing menghadapi Ratu Budha, yakni Pajajaran Siliwangi dan Majapahit. Maka sudah sepatutnyalah sebelum engkau bertindak, datanglah kepada beliau terlebih dahulu. Begitulah adat kita orang Jawa harus saling menghargai, menghormati antara golongan tua dan muda. Selain itu, dalam usahamu nanti janganlah kamu meninggalkan dua macam sembahyang sunah, yaitu sunah duha dan sunah tahajud. Di samping itu, engkau tetap berpegang teguh pada empat perkara, yakni syare’at hakikat, tarekat, dan ma’rifat⁵⁴.”

⁵⁴Bambang Irianto dan Siti Fatimah mengutip dari Kitab *Sejarah Cirebon* karya Haji Mahmud Rais dan Sayyidil Anam. Bambang Irianto dan Siti Fatimah, *Syekh Nurjati (Syekh Datul Kahfi)*, hlm. 31-32.



Demikian ajaran dan nasehat Syekh Nurjati kepada Sunan Gunung Jati. Sebenarnya selain kepada beberapa nama di atas yang menjadi murid-murid utamanya, pengajaran-pengajaran agung juga dilakukan kepada beberapa tokoh penyebar Islam lainnya di pulau Jawa yang pernah berguru kepada Syekh Nurjati, antara lain Maulana Magribi, Pangeran Makdum, Maulana Pangeran Panjunan, Maulana Pangeran Kejaksan, Maulana Syekh Bantah dan Syekh Majagung. Diceritakan bahwa pada suatu ketika kesemua murid utama diundang untuk berkumpul di pesantren Amparan Jati. Dalam pertemuan tersebut, diceritakan bahwa Syekh Nurjati mengeluarkan fatwa kepada semua yang hadir dengan mengatakan, "Wahai murid-muridku, sesungguhnya masih ada suatu rencana yang sesegera mungkin kita laksanakan, ialah mewujudkan atau membentuk masyarakat Islamiyah. Bagaimanakah pendapat para murid semuanya dan bagaimana pula caranya kita membentuk masyarakat Islamiyah itu?⁵⁵". banyak yang meyakini bahwa pertemuan dan fatwa ini menjadi landasan bagi terbentuknya "Organisasi Dakwah Dewan Wali Songo⁵⁶".

Lepas dari apakah ajaran-ajaran yang diberikan oleh Syekh Nurjati tersebut merupakan fakta historis atau tidak, gambaran akan ajaran di atas memberikan satu bukti bahwa Syekh Nurjati memiliki pengaruh luar biasa dalam proses pembentukan sendi-sendi Islam yang nanti berkembang dan dikembangkan di masyarakat Muslim Cirebon. Selain itu, ajaran-ajaran tersebut di atas juga menggambarkan tentang karakteristik keislaman yang berkembang dan dikembangkan di wilayah Cirebon yang dalam banyak hal menjadi semacam identitas keagamaan masyarakat Muslim Cirebon.

⁵⁵*Ibid.*

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 33.

PENUTUP

Dari paparan dan pembahasan di bab-bab sebelumnya, nampaknya kini pantas kiranya untuk bisa mengambil beberapa kesimpulan terkait dengan pembahasan sosok dan peran Syekh Nurjati dalam gerakan Islamisasi wilayah Cirebon pada masa sangat awal, antara lain:

Pertama, proses Islamisasi nusantara, termasuk Cirebon, secara umum harus dilihat dari perspektif yang lebih luas baik dari aspek geografis maupun aspek jaringan-jaringan lainnya yang berlangsung pada abad ke-15 termasuk jaringan perdagangan termasuk para pelakunya, jaringan transportasi maritim dan pelayaran, jaringan diplomasi antarberbagai kekuatan politik, dan tidak kalah penting jaringan intelektual para aktifis Islamisasi di berbagai wilayah yang membentang mulai dari Afrika, Jazirah Arab, Persia, India, Cina hingga Asia Tenggara. Artinya, Islamisasi merupakan bagian dari perkembangan, aktifitas dan kesadaran global saat itu.

Kedua, kedatangan kaum Muslim dan gerakan Islamisasi nusantara yang dilakukan oleh Syekh Nurjati dan para pendakwah Muslim lainnya juga merupakan bagian migrasi warga dunia Islam baik sebagai pedagang internasional, pelaut, pelancong maupun pendakwah dari beberapa kantong awal Muslim, terutama Jazirah Arab, Persia,

India dan Cina ke wilayah-wilayah baru di Asia Tenggara, khususnya nusantara. Cirebon pada abad ke-15 telah menjadi bagian dari jaringan perdagangan yang kemudian dikenal sebagai jalur sutra dari sudut pandang maritim melalui pelabuhan Muara Jati sebelum nanti bergeser ke wilayah timur yang sekarang disebut wilayah pelabuhan.

Ketiga, dari sisi profesi dan kelas sosial, Syekh Nurjati merupakan prototype pendakwah Islam dari keluarga ahli agama (ulama). Terlebih lagi dari silsilah keluarganya, ia termasuk pada kelompok keturunan Alawiyin (Habaib) yang cukup dominan dalam konteks Islamisasi nusantara. Banyak para ulama di nusantara termasuk juga pesantrennya yang mengidentikan dengan silsilah ini hingga sampai kepada level Rasulullah, meskipun secara ideologis mereka adalah kaum Sunni. Sebagai bagian dari keluarga agamawan, Syekh Nurjati sejak awal memang memfokuskan gerakannya pada program pengajaran agama Islam dan pengenalannya kepada masyarakat pribumi.

Keempat, sementara dari sisi waktu pengenalan Islam pada masyarakat pribumi, Syekh Nurjati nyatanya bukanlah sosok dan atau komunitas pertama yang mengenalkan Islam ke penduduk di wilayah barat pulau Jawa. Sebaliknya ia termasuk pada gelombang lanjutan dari yang telah dicoba sebelumnya oleh Haji Purwa (Haji Burhanuddin Al-Jawi) dan keluarganya, ekspedisi Laksamana Cheng Ho dari Dinasti Ming dan Syekh Hasanudin (Syekh Quro). Bahkan dari kalangan keluarganya sendiri, Syekh Nurjati bisa dikatakan merupakan bagian dari gelombang kedua setelah orang tuanya, Syekh Datuk Ahmad. Meskipun demikian, kedatangan dan gerakan Islamisasi Cirebon oleh Syekh Nurjati lebih awal dari tokoh-tokoh penyebar Islam selanjutnya seperti Syekh Bayanullah, Syarif Hidayatullah, Syekh Siti Jenar hingga Pangeran Cakrabuana.

Kelima, dalam konteks pendidikan dan pemikiran agamanya, Syekh Nurjati yang memang berasal dari keluarga ulama terpandang tentunya sudah banyak mengenal ajaran dan prinsip yang ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah sejak dini. Tidak heran jika masa pendidikan awal banyak berada di bawah pengawasan orang tuanya. Hanya saja ketika berkehendak untuk sampai level yang tinggi, Syekh Nurjati

harus terlibat pada kajian Islam yang lebih tinggi. Terlebih lagi bahwa para pendakwah Islam lepas dari ada bukti atau tidaknya dan mulai dari masa awal hingga selanjutnya senantiasa dihubungkan dengan proses penyempurnaan pendidikan, pengalaman dan intelektualnya dengan kota suci, khususnya Mekkah. Bahkan beberapa tokoh ulama besar Timur Tengah seperti Syekh Al-Juned dan Syekh Abu Yazid Al-Busthomy senantiasa dikaitkan dengan para pendakwah nusantara dengan status sebagai guru atau *murshid* (dalam tasawuf), meskipun dalam beberapa kasus setelah ditelusuri ternyata cenderung ahistoris dan atau mitos.

Keenam, salah satu hal yang paling menonjol dari kiprah dan peran Syekh Nurjati dalam konteks Islamisasi Cirebon dan sekitarnya adalah pembentukan sekaligus pembangunan lembaga pendidikan sebagai strategi dakwah yang dijalankan. Seperti halnya Syekh Hasanudin di wilayah Karawang dan sekitarnya, Syekh Nurjati menjadi pionir gerakan dakwah Islam lewat pendidikan, khususnya di wilayah bagian barat pulau Jawa.

Ketujuh, terkait pelajaran dan atau ajaran Islam apa yang ditawarkan di lembaga pendidikan, Pesantren Giri Amparan Jati, ini, tentunya tidak bisa lepas untuk melihat sekilas latar belakang pendidikan agama yang pernah dijalani berikut jaringan intelektual Muslim oleh Syekh Nurjati. Mengaca pada model kajian ini, tentu tidak heran jika Syekh Nurjati mengajarkan pelajaran fiqh berdasarkan pada pendapat madzhab Syafi'i. Sementara pelajaran tasawufnya, Ia mengikuti tarekat syattariyah. Dua kecenderungan yang paling dominan hingga kini di wilayah Cirebon. Namun begitu, sebagai agama yang datang dari luar diperlukan pemahaman utuh oleh pemeluk baru. Pada saat yang sama pelajaran-pelajaran juga melakukan adaptasi terhadap nilai dan pandangan serta lingkungan yang berkembang di tingkat lokal agar bisa diterima. Dalam konteks ini, Syekh Nurjati melakukan beberapa langkah reinterpretasi ajaran Hindu dan Budha dengan persepektif Islam seperti pada kasus ajaran Sang Hyang Danuwaris yang telah diterima oleh Pangeran Cakrabuana pada saat sebelum menjadi murid pesantren Giri Amparan Jati. Pola harmonisasi ajaran Islam Syekh Nurjati membantu proses

pembentukan karakter dan identitas keislaman masyarakat Cirebon dan sekitarnya.

Terakhir, dibandingkan dengan para pemeluk dan pendakwah Islam sebelumnya, Syekh Nurjati sangat berjasa untuk semakin mengintensifkan jumlah kaum pribumi yang masuk Islam. Meski tidak langsung terkait, paling tidak ada tiga alasan kaum pribumi menerima Islam, antara lain: a) Islam yang mengajarkan kesamaan derajat menjadi alternatif bagi masyarakat untuk melawan hegemoni ajaran agama sebelumnya yang diskriminatif; b) Islam yang mengajarkan hubungan langsung antara manusia dengan Tuhannya juga menegaskan penolakan terhadap peran pendeta Hindu dan Budha yang menempatkan mereka sebagai mediator antara Tuhan dengan manusia; c) terakhir yang bersifat pragmatis bahwa kaum Muslim yang datang ke nusantara, khususnya Cirebon, merepresentasikan sebagai kelompok yang maju dan dominan terutama dalam persoalan perdagangan dan ekonomi yang mengharuskan seluruh pelaku ekonomi lokal harus berhubungan dengan mereka.



DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Aswi Marwan, "Pengantar Meristis Sejarah Total Asia Tenggara", dalam Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450 – 1680 Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia (YOI), 2011.
- Azra, Azyumardi, "Hadhrami Scholars in the Malay-Indonesian Diaspora: A Preliminary Study of Sayyid Utsman," *Studia Islamika* vol.2, no. 2, 1995.
- _____, *Jaringan Global dan Lokal: Islam Nusantara*, Bandung: Penerbit Mizan, 2002.
- _____, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 2004.
- _____, *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation*, Bandung: Mizan, 2006.
- Burhanudin, Jajat, "Kesultanan", dalam *Eksiklopedi Tematsi Dunia Islam. Jilid 5 Asia Tenggara*, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2005.
- _____, *Islamic Knowledge Authority and Political Power. The Ulama in Colonial Indonesia*, Disertasi program Doktor yang tidak dipublikasikan pada Universitas Leiden, 2007.

- Cleland, Bilal, "Muslim in Australia: A Brief History (Excerpts)," www.icv.org.au/history4.shtml.
- Coedes, George, *Asia Tenggara Masa Hindu-Buddha, Seri Terjemahan Arkeologi No. 10*, Jakarta: KPG, 2010.
- Dahuri, Rochmin dkk, *Budaya Bahari sebuah Apresiasi di Cirebon*, Jakarta: Perum Percetakan Negara RI, 2004.
- De Graaf, H.J. dkk, *Cina Muslim di Jawa Abad ke 15 dan 16 Antara Historisitas dan Mitos*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1998.
- Effendi, Khasan, *Petatah-Petitih Sunan Gunung Jati Ditinjau dari Aspek Nilai dan Pendidikan*, Bandung: CV Indra Prahasta, 1994.
- Ekadjati, Edi S., *Sejarah Kuningan dari Masa Prasejarah hingga Terbentuknya Kabupaten*, Bandung: PT Kiblat Buku Utama, 2003.
- Fathurahman, Oman, "Reinforcing Neo-Sufism in the Malay-Indonesian World: Shattariyah Order in West Sumatra," *Studia Islamika* vol 10, no.3, 2003, hlm. 31-93.
- Hadisuwarno, Sartono, *Sejarah Lengkap Syekh Siti Jenar: Catatan Pencarian Spiritual Anak Manusia*, Yogyakarta: Dipta, 2013.
- Hardjasaputra, A. Sobana dan Haris Tawalinudin, *Cirebon: Dalam Lima Zaman (Abad ke-15 hingga pertengahan abad ke-20)*, Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 2011.
- Hodgson, Marshall G.S., *The Venture of Islam. Conscience and History in A World Civilization: The Expansion of Islam in the Middle Periods Book 2*, Chicago: The University of Chicago Press, 1997.
- Irianto, Bambang dan Siti Fatimah, *Syekh Nurjati (Syekh Datul Kahfi): Perintis Dakwah dan Pendidikan*, Cirebon: STAIN Press, 2009.
- Iskandar, Yoseph, *Sejarah Jawa Barat (Yuganing Rajakawasa)*, Bandung: Geger Sunten, 2013.
- Ismail, Muhammad Gade, *Pasai dalam Perjalanan Sejarah: Abad ke 13 sampai Awal Abad ke 16*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997.
- John, A.H., "Islam in Southeast Asia: Reflections and New Directions," *Indonesia* no. 19, April 1975.



- _____, "Sufism as a Category in Indonesian Literature and History," *JSEAH* vol. 2, no. 2, Juli 1961.
- Kertawibawa, Besta Besuki, *Dunasti Raja Petapa I: Pangeran Cakrabuana. Sang Perintis Kerajaan Cirebon*, Bandung: PT Kiblat Buku Utama, 2007.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Lombard, Dennys, *Nusa Jawa : Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu*, (Terj) Winarsih Partaningrat Arifin dkk, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Lubis, Nina dkk, *Sejarah Kota-kota Lama di Jawa Barat*, Jatinangor: Alqa Print, 2000.
- _____, *Tradisi dan Transformasi Sejarah Sunda*, Bandung: Humaniora Utama Press, 2000.
- _____, "Kontroversi tentang Naskah Wangsakerta," *Humaniora* vol. XIV, no. 1, 2002.
- Mardiwarsito, *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*, Ende: Nusa Indah, 1986.
- Masduqi, Zaenal, *Cirebon Dari Kota Tradisional Ke Kota Kolonial*, Cirebon: Nurjati Press, 2011.
- Masduqi, Zaenal, dkk, *Islamisasi, Suksesi Kepemimpinan, dan Awal Munculnya "Kerajaan Islam" Cirebon: Kajian dan Penulisan "Sejarah Kesultanan Cirebon"*, Laporan Penelitian Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Balitbang dan Diklat Kementrian Agama RI, Jakarta, 2012.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Mortel, Richard T., "Madrassa in Mecca during the Medieval Period: A Descriptive Study Based on Literary Sources," dalam *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, vol. 60, no. 2, 1997
- Muhaimin, A.G., "Pesantren and Tarekat in the Modern Era: An Account on the Transmission of Traditional Islam in Java" in *Studia Islamika* vol 4 no. 1, 1997.
- _____, *The Islamic Tradition of Cirebon: Ibadat dan Adat among Javanese Muslims*, Monash: The Australian National University E-Press, 1995.

- _____, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Norris, Rebecca Sachs, "Converting to What? Embodied Culture and the Adoption of New Beliefs," dalam Andrew Buckser dan Stephen D. Glazier, *The Anthropology of Religious Conversion*, Oxford: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 2003.
- Nugrahanto, Widyono, *Bertahan di Perantauan. Wacana Cina Muslim di Nusantara Abad ke-15 dan ke-16*, Bandung: Uvula Press, 2007.
- Pangeran Arya Cerbon, *Purwaka Tjaruban Nagari (Asal Mula Berdirinya Negara Cirebon)* dialih bahasa oleh H.A. Dasuki, Indramayu: t.p., 1978.
- Peng, Wang Tai, "Zheng He and His Envoys' Visit to Cairo 1414 and 1433," a copy in my possession.
- Putuhena, M. Sholeh, *Historiografi Haji Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Reid, Anthony, "Hybrid Identities in the 15th-Century Straits," dalam Geoff Wade and Sun Laichen (eds.), *Southeast Asia in the Fifteenth Century The China Factor*, Singapore: National University of Singapore, 2010.
- _____, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga, 1450-1680 Jilid 1: Tanahdi Bawah Angin*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia (YOI), 2011.
- _____, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga, 1450-1680 Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia (YOI), 2011.
- Ricklefs, M.C., *The History of Modern Indonesia since c. 1200*, McMillan: Palgrave, 2001.
- Rochani, Ahmad Hamam, *Babad Cirebon*, Cirebon: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon, 2008.
- Rosidin, Didin Nurul, *From Kampung to Kota: A Study of The Transformation of Mathla'ul Anwar, 1916-1998*, Disertasi Doktor pada Universitas Leiden, 2007.
- _____, *Wajah Baru Islam Indonesia: Kontestasi Gerakan Keislaman Awal Abad 20*, Cirebon: Nurjati Press, 2012.

- SarDesai, D.R., *Southeast Asia Past and Present*, Colorado: Westview Press, 1997.
- Setiawati, Lina, *Sejarah Panjang Jimat di Keraton Kanoman dan Perkembangannya Dari Zaman Dahulu hingga Sekarang*, Skripsi Program Strata I pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2012
- Shiddique, Sharon Joy, *Relics of the Past? A Sociological Study of The Sultanates of Cirebon, West Java*, Disertasi Program Doktor yang tidak dipublikasikan pada Universitas Bielefeld, 1977.
- Sulendraningrat, P.S., *Babad Tanah Sunda Babad Cirebon*, Cirebon: t.p., 1984.
- Sunyoto, Agus, *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo sebagai Fajta Sejarah*, Depok: Pustaka IIMaN, 2012.
- Suryanegara, Ahmad Mansur, *Api Sejarah*, Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2010.
- Tim Peneliti, *Kota Dagang Cirebon sebagai Bandar Jalur Sutra*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1998.
- Tjandrasasmita, Uka, "Kedatangan dan Penyebaran Islam", dalam *Eksiklopedi Tematis Dunia Islam. Jilid 5 Asia Tenggara*, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2005.
- Tosh, John, *The Pursuit of History: Aims, Methods and New Directions in the Study of Modern History*, London and New York: Longman, 1984.
- Van Bruinessen, Martin, "Najmuddin al-Kubra, Jumadil Kubra and Jamaluddin al-Akbar: Traces of Kubrawiyah Influence in Early Indonesian Islam," *BKI vol. 150, no. 2*, 1994, hlm. 305-329.
- _____, "The Origins and Development of Sufi Orders (*Tarekat*) in Southeast Asia," *Studia Islamika vol 1, no.1*, 1994, hlm. 1-23.
- _____, "Sufis and Sultans in Southeast Asia and Kurdistan: A Comparative Survey," *Studia Islamika vol 3, no.3*, 1996, hlm. 1-20.
- Van Leur, J.C., *Indonesian Trade and Society. Essays in Asian Social and Economic History*, Dordrecht: Foris Publication Holland, 1983.
- Vansina, Jan, *Oral Tradition as History*, London: James Currey, 1998.

- Wade, Geoff, "An Early Age of Commerce in Southeast Asia, 900-1300 CE," *Journal of Southeast Asian Studies*, 40(2), 2009, hlm. 221-265.
- _____, "Southeast Asia in the 15th Century", dalam Geoff Wade dan Sun Laichen, *Southeast Asia in the Fifteenth Century. The China Factor*, Singapore: National University of Singapore Press, 2010.
- _____, "Southeast Asian Islam and Southern China in the Fourteenth Century," dalam Geoff Wade dan Li Tana, *Anthony Reid and the Study of the Southeast Asian Past*, Singapore: ISEAS, 2012.
- _____, and Sun Laichen (eds.), *Southeast Asia in the Fifteenth Century The China Factor*, Singapore: National University of Singapore, 2010.
- Wahyu, Amman N., *Sejarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati (Naskah Mertasinga)*, Bandung: Penerbit Pustaka, 2005.
- _____, *Sejarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati (Naskah Kuningan)*, Bandung: Penerbit Pustaka, 2005.
- Wildan, Dadan, *Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi dan Fakta); Pembumian Islam dengan Pendekatan Struktural dan Kultural*, Bandung: Humaniora Utama Press, 2002.
- _____, *Sunan Gunung Jati: Petuah, Pengaruh dan Jejak-jejak Sang Wali di Tanah Jawa*, Ciputat: Salima Network, 2012.
- Willmott, Donald Earl, *The Chinese of Semarang: A Changing Minority Community in Indonesia*, Ithaca: Cornell University Press, 1960.
- Yuanzhi, Kong, *Muslim Tionghoa Cheng Ho: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2007.
- Zuhdi, Susanto (Penyunting), *Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi Ilmiah*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1996.
- Zulkifli, *Sufism in Java: The Role of the Pesantren in the Maintenance of Sufism in Java*, Jakarta: INIS, 2002.

BIODATA PENULIS

Didin Nurul Rosidin, lahir di Kuningan, Jawa Barat 4 April 1973. Riwayat Pendidikan yang telah ditempuhnya mulai dari MI (1986), MTs (1989), keduanya di Sangkanurip, MANPK Darussalam Ciamis (1992), S-1 di IAIN Walisongo di Surakarta (1996) dan S-2 dan S-3 di Leiden University tahun 2000 dan 2007. Selain pendidikan formal, ia juga menempuh pendidikan pesantren termasuk Pondok Modern Gontor Ponorogo, Pesantren Darussalam Ciamis dan Pesantren Jamsaren Solo. Sementara itu karirnya sebagai dosen dimulai dengan lulus program Pembibitan Dosen Angkatan 10 tahun 1997. Kemudian dari tahun 1998-2008, ia tercatat sebagai Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN (sekarang UIN) Walisongo dan sejak tahun 2008 sampai dengan sekarang sebagai dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Selain buku yang ada di hadapan pembaca ini, penulis juga telah menghasilkan berbagai karya ilmiah baik berupa artikel jurnal ilmiah seperti "Islam, Ahmadiyah and the Government: Unresolved Religious Conflicts in Manis Lor Kuningan (2009), "Pesantren and Modernity in Indonesia: Ma'had Aly of Kuningan" dalam Jurnal *Hunafa* (2012), artikel dalam prosiding seperti "Muslim Fundamentalism in Education Institutions: A Case Study of Rohani Islam in High Schools in Cirebon" dalam *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations* edited by K. van Dijk

and Jajat Burhanudin (2014), laporan penelitian maupun buku seperti *Kerajaan Cirebon* yang diterbitkan oleh Balitbang Kementerian Agama RI tahun 2012 dan *Membela Islam Mathla'ul Anwar di Tengah Arus Perubahan Agama, Sosial, Budaya dan Politik di Indonesia* yang terbit tahun 2017.



SYEKH NURJATI

Sang Peletak Dasar Islam Awal di Cirebon

Gerakan Islamisasi di nusantara, termasuk di Cirebon, tidak lepas dari peran individu-individu istimewa. Mereka tidak saja memiliki komitmen yang tinggi terhadap agamanya tetapi juga memiliki keberanian yang luar biasa untuk menjelajah dunia yang asing sama sekali baik secara geografis, bahasa maupun sosial budaya. Mereka adalah para pionir bagi bersemainya Islam di berbagai belahan dunia, termasuk nusantara. Kajian tentang mereka tidak saja bisa memberikan bukti akan hebatnya kualitas mereka, tetapi juga terkait dengan konteks Syekh Nurjati: Sang Peletak Dasar Islam Awal di Cirebon sejarah dan proses Islamisasi nusantara, khususnya tentang waktu datangnya Islam, asal-usulnya, para pelaku dakwah awal, bagaimana pola dan strategi Islamisasi yang dijalankan dan bagaimana respons masyarakat lokal terhadap agama baru yang ditawarkan oleh orang-orang yang dalam banyak hal "asing" tersebut.

Berbicara tentang Sejarah Islamisasi Cirebon khususnya di wilayah bagian barat pulau Jawa pada umum, pengetahuan umum sering kali langsung tertuju pada sosok Sunan Gunung Jati atau Syekh Nurjati, salah seorang wali dari Sembilan wali terkenal di pulau Jawa atau Walisongo. Hal itu sedikitnya banyak berpengaruh terhadap pengetahuan masyarakat tentang sosok lain yang bisa jadi justru menjadi peletak dasar dakwah Islam di wilayah Cirebon. Tidak heran, ketika nama Syekh Nurjati diabadikan sebagai nama IAIN, banyak orang yang bertanya-tanya siapa sebenarnya sosok Syekh Nurjati ini, kapan beliau tiba di Cirebon, apa peran beliau dalam proses Islamisasi di Cirebon dan bagaimana hubungannya dengan sosok yang sudah lama populer yaitu Sunan Gunung Jati. Dalam konteks inilah, buku bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.



PT RAJAGRAFINDO PERSADA
Jl. Raya Leuwinanggung No. 112
Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956
Telp. 021-84311162 Fax 021-84311163
Email: rajapers@rajagrafindo.co.id
www.rajagrafindo.co.id

PERPUSTAKA

R
DI

